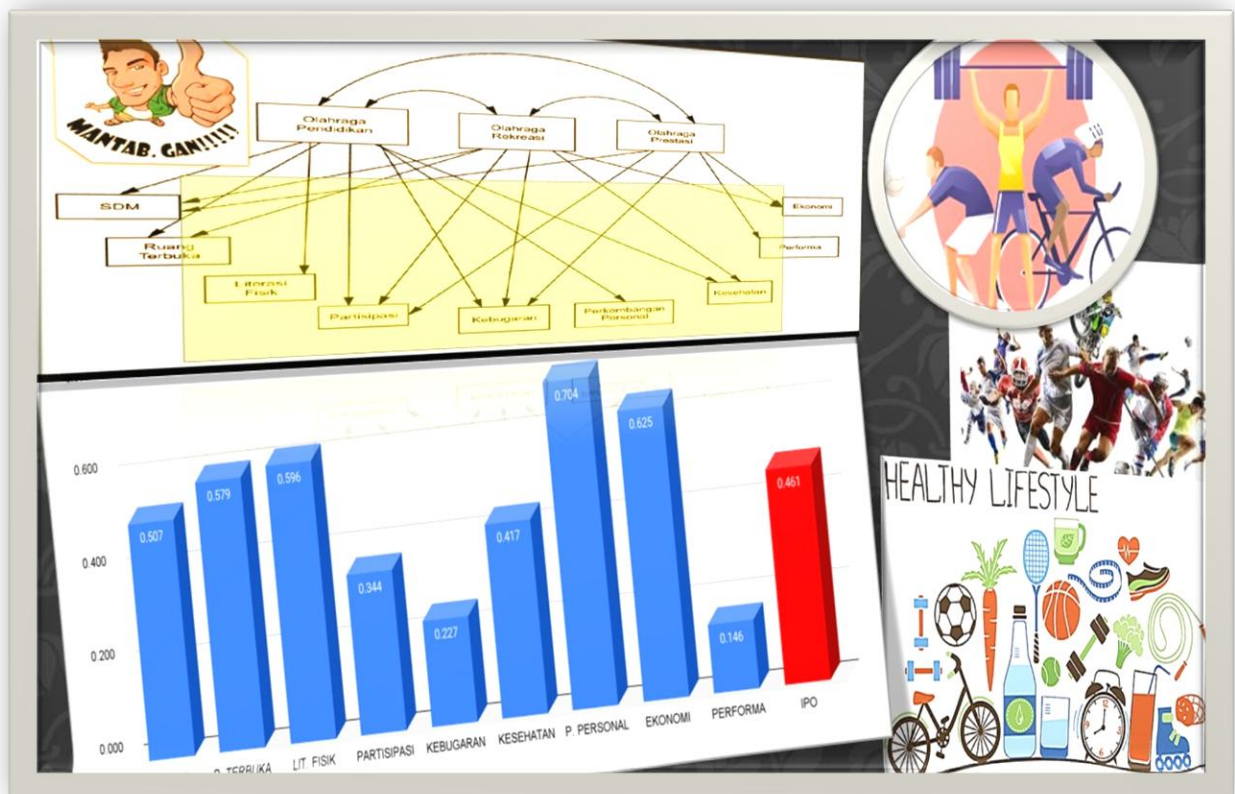




LAPORAN RISET/ SURVEY INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA (IPO) PROVINSI JAWA TENGAH 2025



Oleh:
Tim Peneliti
IPO Jawa Tengah Tahun 2025

**DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
DESEMBER 2025**

**TIM PENELITI/ TIM AHLI
PENGUKURAN IPO JAWA TENGAH 2025**

**SUSUNAN TIM AHLI
KEGIATAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAAHRAGA (IPO)
JAWA TENGAH TAHUN 2025**

No	Nama	Instansi	Kedudukan Dalam Tim
1	Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta/ IPO Pusat	Ketua Tim
2	Reesa Akbar, ST., MT., Ph.D.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ IPO Pusat	Sekretaris
3	Anggit Wicaksono, M.Pd.	Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang	Anggota
4	Ajeng Dian Purnamasari, S.Pd., M.Or.	Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto	Anggota
5	Dr. Tri Wunarti Rahayu, Spd. M.Or	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
6	Dr. Kusmiyati, S.Pd. M.Pd.	PJKR STKIP Darussalam Karangpucung Cilacap	Anggota

KEPALA DINAS
KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH



Ringkasan Eksekutif

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, sejak Tahun 2024 telah memulai melakukan survey Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) dengan sampel wilayah di seluruh kabupaten/kota. Berlanjut pada Tahun 2025 pengukuran IPO Mandiri pun dilaksanakan di 35 kabupaten/;kota. Pengukuran IPO ditempuh melalui survey untuk sembilan dimensi IPO. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang pertama kali di Indonesia, yakni implementasi dari bentuk “IPO mandiri” pada level Provinsi dengan survey di seluruh kabupaten/kota. Melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar), telah terbentuk Tim Ahli untuk melaksanakan tugas tersebut. untuk melakukan penelitian/ riset/ survey di 35 kabupaten/kota. Penugasan tersebut berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Nomor : 426/ 3265 Tentang Pembentukan Tim Ahli Kegiatan Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah Tahun 2025, tertanggal 3 Oktober 2025.

Kegiatan survey IPO Jawa Tengah Tahun 2025; baik proses, hasil, maupun rekomendasinya, diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab membangun masa depan olahraga di Jawa Tengah pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. **Bagi Pemerintah Daerah (Birokrat)**; manfaatnya terutama untuk mendapatkan dasar autentik dalam pengambilan keputusan dan intervensi kebijakan berbasis data komprehensif; **Bagi Kalangan Akademisi dan Ilmuwan Olahraga**; bermanfaat untuk mengundang iklim partisipasi riset yang relevan dan aktual; **Bagi Pengusaha/ Pebisnis**; kontribusi para pengusaha akan semakin kuat dalam memajukan olahraga. Para pengusaha tidak sekadar diposisikan sebagai “orang tua asuh” dalam pembinaan cabang olahraga prestasi, melainkan lebih dari itu; **Bagi Komunitas**; manfaatnya sangat jelas untuk merancang berbagai kegiatan yang berkontribusi bagi penguatan indeks dalam IPO, indeks performa; **Bagi Media**; media semakin terundang untuk memberikan misi pencerahan dan pencerdasan tentang keolahragaan secara luas dan komprehensif.

Pelaksanaan program IPO Mandiri Tahun 2024 dan berlanjut 2025 ini, Jawa Tengah sebelumnya telah memulai dengan berbagai “ujicoba pengukuran”, bahkan sejak 2017. Pelaksanaan kegiatan pengukuran IPO Mandiri di Jawa Tengah bukan kegiatan yang *ujug-ujug* dan secara tiba-tiba, melainkan ada berbagai kegiatan pendahulu yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kegiatan tersebut meliputi: (1) survey kebugaran dan partisipasi masyarakat Jawa Tengah 2017; (2) riset uji coba instrumen SDI 9 dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah; dan (3) ujicoba riset/ survey SDI di 4 kabupaten/ kota sampel di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023, serta bebera penelitian akademik yang dilakukan di beberapa Kampus Olahraga di Jawa Tengah, baik jenjang S1, S2, maupun S3.

Kegiatan pengukuran IPO Jawa Tengah 2025 dilakukan di sejumlah 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah, yakni di 29 kabupaten dan 6 kota. Data dimensi/ variabel IPO yang dilakukan melalui survey mengacu pada dimensi lengkap IPO sebagaimana lampiran Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*.

(Sebagaimana terlampir dalam laporan ini). Terdapat 9 (sembilan) dimensi IPO yang merupakan data komprehensif keolahragaan, terdiri dari: SDM Olahraga, ruang terbuka olahraga, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, performa, dan ekonomi.

Sampel IPO berupa: (1) sampel area/ wilayah, dan (2) sampel individu/ orang yang merepresentasikan penduduk kabupaten/kota/kecamatan/desa/kelurahan yang dimaksudkan. Dalam hal ini tim IPO Jateng melakukan modifikasi terkait dengan dasar pemilihan sampel area maupun sampel individu. Oleh karena pengukuran IPO Jateng 2025 merupakan implementasi yang pertama, maka tujuan inti dari pengukuran IPO Jateng 2025 tersebut mengarah pada pemerataan IPO yang terdeteksi di seluruh kabupaten/ kota di Jateng. Setiap kabupaten/ kota terambil 30 orang responden yang diperoleh secara random dan mengikuti kriteria komposisi jenis kelamin, serta kelompok usia anak-anak, remaja, pemuda, dan pra-lansia.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data IPO di lapangan menggunakan tiga jenis instrumen, yakni: (1) **Form A** yang berupa angket isian untuk direspon seluruh responden guna mendapatkan data primer dimensi literasi fisik, partisipasi, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan isian kebugaran melalui test MFT; disamping data primer, dengan angket diperoleh banyak hal lain terkait dengan elaborasi setiap dimensi, terutama dimensi ekonomi dan literasi fisik; (2) **Form B1** berupa form isian pendataan tentang jumlah SDM Olahraga di sebuah kecamatan terpilih, serta ruang terbuka olahraga di sebuah kelurahan/ desa sampel area; dan (3) **Form B2** berupa form isian tentang performa olahraga, yakni data prestasi olahraga yang secara eksisting dicapai oleh setiap kabupaten/ kota melalui Porpeov (*Multi event*) maupun Kejurda (*Single event*). Utamanya adalah data capaian untuk prestasi cabang-cabang olahraga prioritas/ unggulan DBON.

Hasil Pengukuran IPO Jawa Tengah 2025, utamanya adalah:

- Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,480**. Indeks tersebut adalah rata-rata dari akumulasi setiap dimensi. dimensi IPO yang berada di atas rata-rata adalah: Ruang Terbuka olahraga (**0,568**), Literasi fisik (**0,594**), Kesehatan (**0,639**), Perkembangan personal (**0,704**), dan Ekonomi (**0,625**). Indeks yang setara dengan rata-rata adalah Performa (**0,420**). Sedangkan yang berada di bawah rata-rata adalah: SDM Olahraga (**0,197**), Partisipasi (**0,349**), dan Kebugaran (**0,226**). Pengkategorian tersebut memiliki arti untuk pemberian skala prioritas dalam intervensi kebijakan. Artinya, skala prioritas diberikan untuk program peningkatan indeks yang di bawah rata-rata normatif IPO Provinsi Jawa Tengah 2025.
- IPO Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan tipis, dari 0,400 pada Tahun 2024 menjadi **0,480** pada Tahun 2025. Adapun rincian peningkatan tipis tiap dimensi adalah sebagai berikut: (1) Indeks SDM meningkat dari 0,122 menjadi **0,197**; (2) Indeks Ruang Terbuka meningkat dari 0,402 menjadi **0,568**; (3) Indeks Literasi fisik meningkat dari **0,513** menjadi **0,568**; (4) Indeks Partisipasi meningkat dari 0,330 menjadi **0,349**; (5) Indeks Kebugaran meningkat dari 0,148 menjadi 0,226; (6) Indeks Kesehatan meningkat dari **0,424** menjadi **0,639**; (7) Indeks Perkembangan Personal meningkat dari **0,670** menjadi **0,704**; (8) Indeks Ekonomi meningkat dari **0,574** menjadi **0,625**; dan (9) Indeks Performa/Prestasi konstan di Indeks klaster tinggi secara nasional, yakni **0,420**.

- Setidaknya terdapat lima kabupaten/kota yang dalam pengukuran Tahun 2025 dikategorikan sebagai kabupaten/kota yang “menjila” dalam IPO. Kabupaten/kota yang dimaksudkan adalah: Kabupaten Magelang (**0,548**), Kabupaten Semarang (**0,541**), Kabupaten Wonogiri (**0,533**), Kabupaten Grobogan (**0,529**), dan Kabupaten Pati (**0,522**).
- Hasil pengukuran IPO Jawa Tengah 2025 adalah **0,480**, artinya berada di atas rata-rata IPO secara nasional (**0,334**). IPO Jawa Tengah juga sedikit melampaui target Renstra Disporapar Jawa Tengah (**0,450**). Melampaui target Bappeda Jateng 2025, yakni **0,448**. Indeks kebugaran sebesar **0,226** sedikit melampaui target capaian Renstra Disporapar yakni **0,202**.

Rekomendasi yang dapat diberikan, antara lain adalah:

- Intervensi kebijakan dan aneka bentuk program fasilitasi perlu dilakukan terutama pada dimensi-dimensi IPO yang berada di bawah rata-rata provinsi. Meskipun secara rata-rata semua dimensi mengalami peningkatan tipis dibanding Tahun 2024. Prioritas diarahkan untuk dimensi yang terdeteksi memiliki IPO yang berada di bawah rata-rata, seperti: SDM Olahraga (**0,197**), Partisipasi (**0,349**), dan Kebugaran (**0,226**), perlu mendapat prioritas karena pertumbuhan budaya olahraga Jawa Tengah tergantung secara dominan dari bagaimana ketiga indeks tersebut tumbuh secara *by design*.
- Pengelolaan dimensi kebugaran IPO perlu mendapatkan perhatian secara khusus dibandingkan dimensi yang lain dalam IPO. Bukan hanya karena kebugaran cenderung rendah secara nasional maupun provinsi, tetapi kebugaran secara eksplisit sudah menjadi target capaian dalam Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2024-2026. Diperlukan formula peningkatan kebugaran dengan melibatkan komunitas, terutama lingkup olahraga masyarakat dan olahraga pendidikan
- Program *maintenance* dan *follow up* diperlukan untuk menjaga capaian dimensi IPO yang berada di atas rata-rata seperti: Ruang Terbuka olahraga (**0,568**), Literasi fisik (**0,594**), Kesehatan (**0,639**), Perkembangan personal (**0,704**), dan Ekonomi (**0,625**). Keberhasilan untuk merawat dan menumbuhkan dimensi tersebut bukan hanya bermanfaat untuk dimensi-dimensi tersebut, tetapi juga bisa untuk memantik dimensi lain yang belum optimal.
- Perlu pemikiran lanjut semacam *reward* capaian pertumbuhan pembangunan olahraga pada kabupaten/kota yang menunjukkan perbaikan indeks IPO, karena capaian IPO memiliki arti sebuah capaian standar pelayanan minimal olahraga. Setidaknya terdapat lima kabupaten/kota yang dalam pengukuran Tahun 2025 dikategorikan sebagai kabupaten/kota yang “menjila” dalam IPO. Kabupaten/kota yang dimaksudkan adalah: Kabupaten Magelang (**0,548**), Kabupaten Semarang (**0,541**), Kabupaten Wonogiri (**0,533**), Kabupaten Grobogan (**0,529**), dan Kabupaten Pati (**0,522**).

Daftar Isi

	Hal
COVER LAPORAN	i
DAFTAR NAMA TIM AHLI	ii
RINGKASAN EKSEKUTIF	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Riset/ <i>Survey</i> IPO Jateng 2025.....	1
B. Urgensi IPO Jateng 2025.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Pengukuran IPO Jateng 2025.....	7
D. Target Capaian IPO dalam Rencana Strategis 2026-2026	10
BAB 2 : CERITA SUKSES UJI COBA IPO DI JATENG	13
A. Rekam Jejak IPO Jateng	13
B. Survey Kebugaran dan Partisipasi Masyarakat Jateng Tahun 2017.....	13
C. Riset Uji Coba Instrumen SDI 9 Dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah 2020	16
D. Riset Uji Coba SDI Jawa Tengah 2023	22
BAB 3 : METODOLOGI PENYUSUNAN IPO	29
A. Tim Peneliti/ <i>Survey</i> IPO Jateng 2025	29
B. Lokasi <i>Survey</i> IPO Jateng 2025	30
C. Dimensi/ Variabel IPO	30
D. Sampel Area dan Individu (Responden)	31
E. Instrumen yang Digunakan dan Pengumpulan Data	34
F. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data IPO	39
BAB 4 : HASIL <i>SURVEY</i> DAN PEMBAHASAN	40
A. IPO Jateng 2025	40
B. Komparasi IPO di 35 Kabupaten/ Kota di Jateng 2025	43
C. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Antar Kabupaten/Kota	46
1. Komparasi Dimensi SDM Olahraga	46
2. Komparasi Dimensi Ruang Terbuka Olahraga	48
3. Komparasi Dimensi Literasi Fisik	50
4. Komparasi Dimensi Partisipasi	51
5. Komparasi Dimensi Kebugaran Jasmani	59
6. Komparasi Dimensi Perkembangan Personal	61
7. Komparasi Dimensi Kesehatan	64
8. Komparasi Dimensi Ekonomi	66
9. Komparasi Dimensi Performa	70
BAB 5 : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	74
A. Kesimpulan	74
B. Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Rekapitulasi Indeks 9 Dimensi IPO di 35 Kabupaten/ Kota di Jateng 2025.	
2. SK Tim Ahli Pengukuran IPO Jateng 2024 .	
3. Materi Bimtek Persiapan Pengumpulan Data IPO Jateng 2025.	
4. Salinan Permenpora RI Nomor 1 Tahun 2022.	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Riset/ Survey IPO Jateng 2025

Tahun 2025 merupakan tahun yang sangat unik dan istimewa bagi setiap daerah, terutama provinsi-provinsi di se-antero Indonesia. Terdapat banyak alasan bagi setiap provinsi untuk membuka lembaran baru 2025 dengan nuansa “**kedigdayaan olahraga**”, terutama dalam membangun masa depan olahraga dari daerah untuk Indonesia. Ontologi kedigdayaan Olahraga sebagaimana tersaji pada Gambar I.1. Secara momentum, awal 2025 merupakan *entry point* yang mempertemukan ekspektasi besar. Setiap daerah (provinsi/kabupaten/kota) per Pebruari 2025 telah mendaulat kepala daerah baru yang terpilih melalui proses Pilkada serentak pada 27 November 2024. Terdapat 38 gubernur dan 514 bupati/walikota baru yang berkomitmen dan *ancang-ancang* memajukan daerahnya masing-masing dalam koridor NKRI, salah satunya adalah perencanaan pembangunan olahraga daerah *by design*.



Gambar I.1. Ontologi Kedigdayaan Olahraga

Sementara itu, terdapat “pekerjaan rumah yang besar” yang perlu lebih sungguh-sungguh dikerjakan oleh kabupaten/ kota. Pekerjaan rumah sebagai *mandatory* cabang olahraga, terutama lingkup olahraga prestasi. Setidaknya ada dua pasal krusial amanah dalam UU 11/ 2022 tentang *Keolahragaan*, yang meliputi: (1) pelaksanaan perencanaan, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, dan penggalangan sumber daya keolahragaan yang ***berbasis keunggulan lokal***; dan (2) ***wajib mengelola*** paling sedikit 2 (dua) cabang olahraga unggulan yang bertaraf nasional dan/ atau internasional. Sebuah *mandatory* yang tidak tertandingi oleh negara lain, manakala sejumlah 514 kabupaten/ kota melaksanakan “pekerjaan rumah” itu secara sungguh-sungguh melalui proses yang terpercaya. Bagaimana peran strategis yang harus dimainkan oleh setiap provinsi?

Terdapat orientasi utama yang dimainkan oleh pemerintah provinsi terkait dengan pembinaan dan pengembangan olahraga (Binbang). Orientasi berupa *mandatory* penerapan standardisasi, yakni orientasi kriteria minimum dalam cakupan standar nasional keolahragaan, meliputi standar: kompetensi tenaga keolahragaan; isi program pelatihan tenaga keolahragaan; prasarana olahraga dan sarana olahraga; pengelolaan organisasi keolahragaan; penyelenggaraan keolahragaan; dan ***pelayanan minimal keolahragaan***. Isi Standara Pelayanan Minimal Keolahragaan adalah berupa potret aktual tentang dimensi-dimensi Indeks Pembangunan Olahraga (IPO).

Formula terbaik untuk mendapatkan produk pembangunan olahraga nasional yang gemilang adalah dengan cara menyusun perencanaan strategik secara nasional, berdasarkan keunikan masing-masing daerah. Hal tersebut telah mewujudkan dengan terbitnya Perpres Nomor 86 Tahun 2021 Tentang *Desain Besar Olahraga Nasional* (DBON). Tujuan utamanya adalah untuk mendesain bagaimana proses dan hasil pembangunan olahraga harus dikawal. Orientasinya sudah ditentukan, yakni: (1) meningkatkan budaya olahraga di masyarakat, (2) mencapai prestasi nasional berkelas dunia, dan (3) menumbuhkan ekonomi nasional berbasis olahraga. Setiap daerah terpanggil untuk mendesain kedigdayaan olahraga untuk berkontribusi.

Setiap daerah adalah unik dengan aneka kejeniusan lokal, kearifan lokal, serta berbagai aspek kekayaan lokalitas lainnya. Lokalitas yang merupakan energi potensial untuk menggerakkan terwujudnya keunggulan dan daya saing dalam dimensi global. Diperlukan kecermatan dan keberanian serta “rasa percaya diri” yang memadai untuk meramu hal tersebut melalui wadah perencanaan induk olahraga daerah. Daerah sudah semestinya memiliki fleksibilitas dan *power* perencanaan kompreensif dan mendasar melalui pilihan lengkap lingkup olahraga, yakni membangun olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat secara kokoh dan dahsyat.



Gambar I.2. Pilar Utama Kedigdayaan Olahraga

Indeks Pembangunan Olahraga (IPO), akan menjadi sangat penting. Hasil pengukurannya bermanfaat untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan olahraga yang merupakan pengejawantahan pilar kedigdayaan olahraga sebagaimana diilustrasikan pada Gambar I.2 di atas. . Data autentik yang terukur dan dapat dikomparasikan setiap tahun, antar-dimensi, antar-daerah, bahkan dapat pula untuk mendeteksi posisi indeks dibandingkan

indeks rata-rata secara nasional. Setiap daerah akan memahami fluktuasi IPO dengan mengacu pada indikator: yang meliputi: prasyarat aksi masyarakat (partisipasi), sumber daya penggerak (SDM olahraga), aset dasar non-materi (kebugaran), modal lingkungan *open space/public space* (ruang terbuka), modal sosial dan karakter/*values* (literasi fisik dan perkembangan persona), modal potensi berprestasi dan skuad atlet (performa), modal kesehatan fisik mental sosial spiritual (kesehatan), serta modal kemakmuran olahraga (ekonomi).

Indeks Pembangunan olahraga (IPO) merupakan sebuah orientasi dalam mengintervensi serta mengakselerasi capaian pembangunan olahraga yang berbasis data. Setelah melalui perjalanan yang sangat panjang dan rumit, kini telah tersedia sebuah instrumen pendataan yang disebut dengan Indeks Pembangunan Olahraga (*Sport Development Index/ SDI*). Sebagaimana telah tertuang dalam Permenpora RI Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga, berlaku secara nasional dan bisa digunakan oleh setiap provinsi/ kabupaten/ kota untuk melakukannya secara mandiri. Dengan dimensi yang lebih lengkap dibanding SDI sebelumnya, IPO memiliki makna yang mengintegrasikan dan mengakomodasi potret lingkup olahraga pendidikan, olahraga masyarakat, dan olahraga prestasi secara parsial maupun simultan.

IPO di daerah menjadi dasar evaluasi dan *baseline* penetapan dan formulasi intervensi kebijakan. Intervensi yang mengundang peran strategis dan ruang kontribusi *pentahelix* keolahragaan daerah. Tanggung jawab kolektif akan mengundang peran terbaik birokrat (pemerintah daerah), pengusaha daerah, akademisi di daerah, komunitas olahraga di daerah, serta media di daerah. Masing-masing *helix* akan memberikan peran terbaiknya terhadap pertumbuhan indeks pada dimensi tertentu secara lebih leluasa, tanpa ada kendala tumpang tindih dalam memberikan peran. Ekosistem olahraga pendidikan, olahraga masyarakat, dan olahraga prestasi di daerah pun akan terakselerasi secara lebih *smooth* dalam komunitasnya masing-masing. Pada saat yang bersamaan akan bersinergi yang saling memperkuat dalam perencanaan *by design* untuk capaian *Key Performance Indicators*.

Dalam tataran intervensi kebijakan, data tahunan IPO dapat menjadi sebuah laporan rutin yang akuntabel untuk memproyeksikan kebijakan yang lebih tajam. Sebagai misal adalah data publik dalam ajang *multi-event* PON. Potret prestasi daerah pada PON lebih mengacu berdasar perolehan medali emas dan pemeringkatan. Indeks performa (prestasi daerah) versi IPO lebih menjelaskan tentang seberapa besar kontribusi daerah terhadap prestasi nasional yang mengacu pada cabor prioritas DBON, yang selanjutnya bermanfaat besar untuk penyusunan substansi Desain Olahraga Daerah (DOD) masing-masing daerah.. Contoh konkretnya, indeks performa Jawa Tengah pernah mencapai **0,62**, berada di atas indeks rata-rata performa nasional yang **0,39**. Dengan indeks sebesar itu Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar **6,5 %**. Sebagai pembanding, Jawa Barat merupakan pemasok terbesar untuk cabor prioritas, yakni berkontribusi sebesar **20,7 %**.

Kontribusi daerah untuk meningkatkan hasil pembudayaan olahraga dan ekonomi berbasis olahraga pun dapat bertumpu pada dimensi-dimensi yang sesuai di dalam IPO. Semuanya akan bergerak dan bertumbuh dari nilai fluktuasi indeks yang termonitor. Misalnya, pertumbuhan indeks partisipasi dan kebugaran jasmani masyarakat dapat menjadi referensi penting keberhasilan pembudayaan olahraga dalam kurun waktu tertentu di area tertentu. Fluktuasi indeks ruang terbuka olahraga akan menjadi modal utama prioritas perencanaan infra struktur olahraga ke depan. Indeks kesehatan yang terukur akan menjadi informasi penting untuk intervensi program promosi kesehatan melalui olahraga yang sesuai. Indeks ekonomi dapat untuk mengungkap *trend* pembelanjaan barang dan jasa olahraga, sekaligus untuk membuka peluang dalam tahap analisis kebutuhan dalam merancang industri olahraga domestik/ produk dalam negeri. Demikian pula untuk indeks yang lainnya akan menjadi data yang sangat berharga dalam intervensi kebijakan.

Dengan IPO, kepala daerah ke depan dituntut berkreasi memajukan hasil pembangunan olahraga dengan berbasis data yang komprehensif. Formulanya akan berorientasi kepada kejeniusan lokal masing-masing. Bahkan dalam penyusunan RPJMD, setiap daerah sudah selayaknya menyusun program yang salah satunya menyertakan kalkulasi Indeks

Pembangunan Olahraga (IPO) secara mandiri oleh tiap daerah. Membangun olahraga itu sesuatu yang mahal, namun jauh lebih mahal manakala membangunnya dilakukan tanpa data. Kita akan membuang biaya besar jika mengira bahwa gajah yang akan dikandangkan cuma dianggap seukuran gadingnya. Kandang yang dipersiapkan akan rusak oleh ukuran gajah yang sebenarnya.

B. Urgensi IPO Mandiri di Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah, melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Dinporapar) pada Tahun 2017 sebenarnya telah melakukan survey di masyarakat dengan menerapkan sebagian dari dimensi IPO. Masyarakat Jawa Tengah kala itu telah dideteksi “mutu budaya olahraganya” dengan takaran indeks kebugaran jasmani dan indeks Partisipasi masyarakat dalam berolahraga, Mengacu pada hasil survey kebugaran jasmani dan partisipasi dari sejumlah responden/ sampel sebanyak 2046 orang di 10 (sepuluh) kabupaten/ kota, maka rata-rata indeks kebugaran jasmani masyarakat Jawa Tengah pada 2017 adalah **0,29**. Indeks partisipasi masyarakat Jawa Tengah dalam berolahraga secara rata-rata adalah **0,31**. Artinya bahwa baru sebesar 31 % warga Jawa Tengah yang melakukan olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu. (Kristiyanto, 2017). Tentang berbagai embrio kegiatan survey pendahulu SDI/ IPO Jawa Tengah, akan diuraikan secara khusus pada Bab lain di laporan ini.

Untuk lebih “membangkitkan” IPO di setiap daerah di Indonesia, maka telah terbit Peraturan Menpora RI Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)*. Isi Permenpora tersebut adalah berupa pedoman yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi, sehingga terukur IPO yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Keputusan dan penyusunan rencana

program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif. Poinnya adalah: bahwa membangun olahraga itu sebuah proses besar yang mutlak berbasis pada data komprehensif keolahragaan yang *ter-update*.

Provinsi Jawa Tengah telah mengimplementasikan kebijakan pengukuran IPO provinsi secara mandiri mulai 2024. Menjadi sebuah keniscayaan untuk mendapatkan data autentik “pemotretan” indeks secara lengkap. Tahun 2024 memulai melakukan survey dengan sampel wilayah di seluruh kabupaten/kota. Terdapat 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang melalui survey 2024 dipotret tentang keseluruhan dimensi IPO-nya. Apa yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah merupakan pertama kali di Indonesia, yakni implementasi dari bentuk “IPO mandiri” pada level Provinsi dengan survey di seluruh kabupaten/kota. Melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar), telah terbentuk Tim Ahli untuk melaksanakan tugas tersebut. yang ditugasi untuk melakukan pengukuran IPO melalui penelitian/riset/ survey di 35 kabupaten/kota.

Penugasan tersebut berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Nomor : 426/3265 Tahun 2025 Tentang Pembentukan Tim Ahli/Peneliti Kegiatan *Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)* di Jawa Tengah Tahun 2025, tertanggal 3 Oktober 2025 (Sebagaimana terlampir dalam laporan ini).

C. Tujuan dan Manfaat Pengukuran IPO Jawa Tengah

1. Tujuan Pengukuran IPO

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan riset/ survey IPO di Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah: (1) untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap, dan aktual tentang seluruh dimensi IPO di seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah; (2) untuk mengevaluasi perkembangan indeks IPO dalam kerangka implementasi berbagai kebijakan strategis yang diambil Pemprov Jawa Tengah, pada gilirannya dapat mengakselerasi hasil pembangunan olahraga secara komprehensif-terpadu; dan (3) sebagai dasar penguatan

penyusunan *base-line* dan *entry point* rencana Desain Olahraga Daerah (DOD) yang menjadi rencana strategis yang diwajibkan disusun oleh setiap provinsi/ kabupaten/ kota.

Tujuan spesifik riset/ survey IPO di Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah untuk: (1) memberikan sosialisasi dan pengalaman empirik proses pengumpulan data IPO di wilayah Provinsi Jawa Tengah, yakni di 35 kabupaten/ kota; (2) membentuk *mindset* publik terkait dengan cara-cara komprehensif menakar hasil kemajuan pembangunan olahraga pada seluruh lingkup olahraga, yakni olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat; (3) mendapatkan umpan-balik (*feed back*) dari semua pihak (seperti *decision maker* daerah maupun para *stakeholder* daerah), terkait dengan proses pengumpulan data di lapangan, termasuk persoalan teknis dalam penerapan instrumen IPO; (4) memperoleh data lanjut tahun kedua IPO Jawa Tengah, dan (5) untuk menstimulasikan “IPO mandiri” di setiap kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun-tahun mendatang.

2. Manfaat Pengukuran IPO

Kegiatan survey IPO Jawa Tengah Tahun 2025; baik proses, hasil, maupun rekomendasinya, diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab membangun masa depan olahraga di Jawa Tengah pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Berikut ini disajikan beberapa manfaat yang diharapkan:

- a. **Untuk Pemerintah Daerah (Birokrat);** terutama untuk mendapatkan dasar autentik dalam pengambilan keputusan dan intervensi kebijakan berbasis data komprehensif. Setiap pemerintah provinsi, kabupaten, kota memiliki landasan kuat berbasis data untuk memajukan olahraga secara multi lingkup, yakni: olahraga Pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga masyarakat. Ke-9 dimensi IPO merupakan ukuran dan takaran dari progres pembangunan olahraga secara multi-lingkup. Kebijakan baru akan terlahir dengan bentuk berkeadilan dan berprioritas, misalnya: pengembangan SDM olahraga, Ruang terbuka olahraga, serta penganggaran olahraga dalam postur APBD. Setiap kabupaten dan kota akan bertumbuh kemajuan

pembangunan olahraganya sekaligus berkontribusi pada capaian kemajuan provinsi.

- b. **Untuk Kalangan Akademisi dan Ilmuwan Olahraga;** untuk mengundang iklim partisipasi riset yang relevan dan aktual. Akademisi olahraga dan para ilmuwan olahraga lintas-keilmuan yang ada di Jateng khususnya akan “terprovokasi” pada variabel penting tentang IPO. Aneka riset kebijakan, pengembangan model, serta riset yang lain akan terkonstruksi untuk menumbuhkan indeks-indeks IPO yang berbasis pada keunggulan kabupaten/ kota. Terbuka peluang dunia pendidikan tinggi akan semakin ramai dengan tema-tema ilmiah, karya skripsi, tesis, dan disertasi dengan topik utamanya tentang IPO.
- c. **Untuk Pengusaha/ Pebisnis;** kontribusi para pengusaha akan semakin kuat dalam memajukan olahraga. Para pengusaha tidak sekadar diposisikan sebagai “orang tua asuh” dalam pembinaan cabang olahraga prestasi, melainkan lebih dari itu. Dalam konsep IPO, pengusaha lebih berpeluang luas untuk bersimbiosis mutualisme dengan dunia pembangunan olahraga, karena dimensi olahraga menyangkut banyak hal, terutama dimensi ekonomi. Dimensi ekonomi menyangkut pada nilai ekonomi dari pembelanjaan publik (*Spending*) akan barang dan jasa olahraga. Iklim pembelanjaan merupakan indikator daya beli sekaligus menjadi modus kebutuhan yang mengundang para pebisnis/pengusaha untuk kreatif. Pengembangan sektor wisata olahraga (*Sport tourism*) juga merupakan isi dari dimensi ekonomi yang menjadi tantangan pengusaha/pebisnis Jawa Tengah.
- d. **Untuk Komunitas;** manfaatnya sangat jelas untuk merancang berbagai kegiatan yang berkontribusi bagi penguatan indeks dalam IPO. Komunitas olahraga prestasi akan berkontribusi terutama untuk dimensi performa. Komunitas olahraga pendidikan terpicu dan terpacu untuk berkontribusi menumbuhkan indeks literasi fisik, perkembangan personal, dan kebugaran jasmani. Komunitas olahraga masyarakat lebih terpacu untuk mengakselerasi pada berbagai dimensi, misalnya: ekonomi, partisipasi, kebugaran jasmani, serta dimensi yang berkaitan dengan kohesivitas sosial,

kesehatan, dan kegembiraan.

- e. **Untuk Media;** media semakin terundang untuk memberikan misi pencerahan dan pencerdasan tentang keolahragaan secara luas dan komprehensif. Media yang meliputi media *mainstream* dan media sosial, umumnya masihewartakan olahraga sebagai berita tentang *event* di seputar kejuaraan dan pertandingan yang sedang berlangsung. Dari media, seolah masyarakat pun cenderung hanya menunggu info terkait dengan klasemen sementara, pemeringkatan, atau perolehan medali. Dengan hasil penakaran IPO tersebut, media ke depan akan memberikan ruang yang luas tentang pembangunan olahraga. Media akan banyak menyajikan juga tentang literasi fisik, ruang terbuka olahraga, kebugaran jasmani, partisipasi masyarakat dalam berolahraga, industri olahraga (*Sport industry*) dan wisata olahraga (*Sport tourism*), dan lain-lain.

D. Target Capaian IPO dalam Rencana Strategis 2026-2026

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah wajib menyusun Dokumen perencanaan strategis untuk jangka waktu 2024-2026. Hal ini mengacu pada pasal 3 ayat (2) dan (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menyatakan bahwa Perencanaan Pembangunan Nasional terdiri atas Perencanaan Pembangunan yang disusun secara terpadu oleh Kementerian/Lembaga dan Perencanaan Pembangunan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya. Maksud dari penyusunan Renstra Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah adalah memberikan pedoman bagi Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dalam menyelenggarakan perencanaan program atau kegiatan serta penganggaran pembangunan di bidang kepemudaan, olahraga dan pariwisata Tahun 2024- 2026.

Adapun tujuan dari Penyusunan Renstra Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah untuk :

- (1) Memberikan gambaran dan pedoman tujuan, sasaran, strategi dan

kebijakan pembangunan bidang kepemudaan, olahraga dan pariwisata Provinsi Jawa Tengah yang akan dicapai dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun dari tahun 2024-2026; dan (2) Memberikan pedoman penyusunan rencana kerja tahunan yang dituangkan dalam Rencana Kerja (RENJA) Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Strategi dan arah kebijakan merupakan rumusan perencanaan komprehensif dalam mencapai tujuan dari rencana strategis Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan disajikan secara lengkap.

Tabel I.1. Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan (Sumber: Renstra Disporapar Jateng 2024-2026).

NO	TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
2	Meningkatkan Pembangunan Olahraga	1. Meningkatnya Prestasi Olahraga Tingkat Nasional Kejuaraan <i>Multi Event</i> . 2. Meningkatnya Tingkat Kebugaran Masyarakat.	Pembibitan, pemassalan dan Pembinaan Olahraga Prestasi Unggulan Sinergi Lintas Sektoral Guna Meningkatkan Kebugaran Masyarakat dan Prestasi Olahraga	1. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas SDM Keolahragaan 2. Penguatan Kesadaran Masyarakat terhadap Peningkatan dalam Mencapai Kualitas dan Kuantitas SDM dan Prestasi Olahraga Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Kebugaran

Selanjutnya, tujuan peningkatan pembangunan olahraga diuraikan ke dalam Indikator Kinerja dan Sasaran yang terdiri: (1) *Sport Development Index* atau Indeks Pembangunan Olahraga (IPO); (2) Peningkatan prestasi olahraga Tingkat nasional; dan (3) peningkatan persentase kebugaran masyarakat, sebagaimana table I.2 berikut ini.

Tabel I.1. Target Capaian IPO 2024-2025 (Sumber: Renstra Disporapar Jateng 2024-2026).

Tujuan	Sasaran	Indikator Kinerja Tujuan dan Sasaran	Satuan	Kondisi Awal		Target Capaian			Kondisi Akhir
				2021	2022	2024	2025	2026	
Meningkatkan Pembangunan Olahraga		Sport Development Index (SDI)	%	0,35	0,37	0,43	0,45	0,47	0,47
	Meningkatnya Pembinaan Olahrag Jawa Tengah	Peningkatan prestasi olahraga tingkat nasional	Level	5	4	4	3	3	3
	Meningkatnya Tingkat kebugaran masyarakat	Persentase Tingkat kebugaran masyarakat	%	0	0	0,183	0,202	0,221	0,221



BAB 2 CERITA SUKSES UJI COBA IPO DI JATENG

A. Rekam Jejak IPO Jateng

Sejak awal mula implementasi pengukuran *Sport Development Index* (SDI) Tahun 2004 di Indonesia, setiap tahun sebagian wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah selalu berkesempatan terambil menjadi sampel. Namun demikian hal itu semata-mata Jateng diambil sebagai wilayah sampel untuk keperluan pengukuran Indeks SDI secara nasional. Data indeks (yang kala itu hanya 4 dimensi) diakumulasikan dengan sampel-sampel wilayah provinsi lain di Indonesia untuk mendapatkan indeks SDI nasional. Oleh karena itu, indeks di wilayah sampel tersebut tidak serta merta merepresentasikan indeks Provinsi Jateng secara senyatanya. Sebatas indeks untuk memahami secara artifisial (permukaan) saja. Untuk mendapatkan indeks SDI (Sejak 2022 dipopulerkan menjadi IPO) Jateng harus mengukur sendiri indeks untuk cakupan yang lebih luas yang merepresentasikan seluruh wilayah *existing* Jawa Tengah.

Pelaksanaan kegiatan riset/ survey SDI/IPO tahun 2024 ini bukan kegiatan yang *ujug-ujug* dan secara tiba-tiba, melainkan ada berbagai kegiatan pendahulu yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Beberapa kegiatan tersebut meliputi: (1) survey kebugaran dan partisipasi masyarakat Jawa Tengah 2017; (2) riset uji coba instrumen SDI 9 dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah; dan (3) ujicoba riset/ survey SDI di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.

B. Survey Kebugaran dan Partisipasi Masyarakat Jateng Tahun 2017

Survey yang diselenggarakan oleh Disporapar Provinsi Jawa Tengah pada 2017 sebenarnya merupakan bagian dari pengukuran SDI. Instrumen yang digunakan untuk menakar indeks kebugaran dan partisipasi adalah versi pengukuran SDI. Survey diarahkan untuk memperoleh gambaran yang akuntabel tentang indeks kebugaran dan partisipasi pada masyarakat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Melalui serangkaian kegiatan yang disusun, maka tim telah berhasil melaksanakan kegiatan pengumpulan data, *entry data*, dan

analisis data pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Deskripsi Data sebagaimana disajikan dalam tabel rekapitulasi berikut ini

Tabel II.1. Rekapitulasi Indeks Kebugaran Jasmani dan Partisipasi Masyarakat di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2017

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Sampel/ Responden ¹	Komponen Indeks	Indeks
1	Karanganyar	228	Kebugaran Jasmani	0,26
			Partisipasi	0,42
2	Wonogiri	193	Kebugaran Jasmani	0,12
			Partisipasi	0,37
3	Surakarta	114	Kebugaran Jasmani	0,35
			Partisipasi	0,49
4	Kab. Semarang	212	Kebugaran Jasmani	0,41
			Partisipasi	0,38
5	Kudus	175	Kebugaran Jasmani	0,59
			Partisipasi	0,33
6	Kendal	200	Kebugaran Jasmani	0,18
			Partisipasi	0,30
7	Kota Salatiga	239	Kebugaran Jasmani	0,30
			Partisipasi	0,35
8	Banyumas	250	Kebugaran Jasmani	0,23
			Partisipasi	0,20
9	Cilacap	229	Kebugaran Jasmani	0,19
			Partisipasi	0,12
10	Purbalingga	206	Kebugaran Jasmani	0,31
			Partisipasi	0,18
Jumlah Sampel/Responden		2046	Kebugaran jasmani	0,29
			Partisipasi	0,31

Pengukuran Indeks kebugaran Jasmani versi *Sport Development Index* (SDI) menggunakan konstanta maksimum Vo2 maks sebesar **52,1** ml/kgbb/menit dan konstanta minimum **20,1** ml/kgbb/menit. Indeks sebesar **1,0** adalah miliki sebuah masyarakat yang rata-rata VO2 Max nya 52,1 ml/kgbb/menit, sedangkan indeks **0,0** adalah indeks kebugaran disebuah kelompok masyarakat yang rata-rata Vo2max nya 20,1 ml/kgbb/menit. Mengacu pada hasil survey kebugaran jasmani dan partisipasi dari sejumlah responden/ sampel sebanyak 2046 orang di 10 (sepuluh) kabupaten/ kota, maka rata-rata indeks kebugaran jasmani Jawa Tengah

¹ Meliputi Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa

pada 2017 adalah **0,29**. Artinya bahwa level atau posisional relatif kebugaran jasmani berada pada “lantai 29 dari sebuah gedung berlantai 100”. Atau berada pada ketinggian 29 % dari kondisi masyarakat sehat bugar terlatih.



Gambar II.1. Ilustrasi Indeks Kebugaran Jasmani Masyarakat Jateng 2017 dan Semangat Tugu Muda.

Indeks partisipasi masyarakat dalam berolahraga secara rata-rata adalah **0,31**. Artinya bahwa baru sebesar 31 % warga Jawa Tengah yang melakukan olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu. Partisipasi artinya sebuah gaya hidup berolahraga yang telah sampai tahap habituasi. 31 % persen bukan angka yang buruk, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa masyarakat di provinsi lain. Namun, sekadar pembandingan, di Australia, angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga mencapai 60 -70 % dengan komposisi yang relatif stabil.

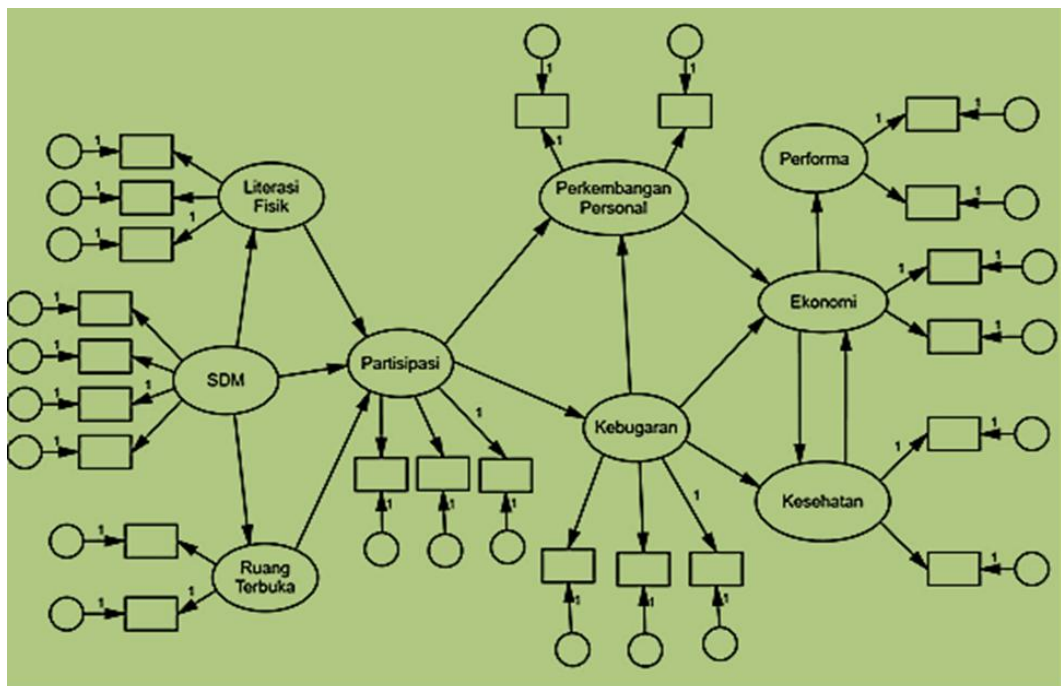


Gambar II.2. Suasana Ramai di *Car Free Day* dan Indeks Partisipasi Jawa Tengah “hanya” 0,31 (Survey Tahun 2017).

C. Riset Uji Coba Instrumen SDI 9 Dimensi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah 2020.

Wilayah Jawa Tengah merupakan salah satu dari tiga wilayah ujicoba penerapan SDI nasional 9 dimensi. Tepatnya di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah pada Tahun 2020 telah terselenggara kegiatan uji coba instrumen SDI 9 dimensi. Kegiatan ujicoba tersebut merupakan bagian kegiatan SDI nasional untuk menguji semua aspek terkait dengan implementasi SDI 9 dimensi yang sebelumnya 4 dimensi. Instrumen *New Sport Development Index* (SDI) terdiri dari 9 (sembilan) dimensi, berupa 3 (tiga) dimensi diukur dengan berbasis wilayah, yakni: (1) SDM Olahraga, (2) Ruang Terbuka, dan (3) Performa. Sedangkan 6 (enam) dimensi lainnya diukur dengan berbasis individual, yakni: (1) Literasi Fisik, (2) Partisipasi, (3) Kebugaran, (4) Kesehatan, (5) Perkembangan Pribadi,

dan (6) Ekonomi). Keseluruhan dimensi diukur dengan menggunakan angket/skala, kecuali dimensi kebugaran yang diukur dengan melakukan tes lapangan. Uji coba dengan menerapkan 9 dimensi merupakan bagian dari uji coba validasi instrumen, termasuk aspek praktikabilita di lapangan. Kerangka kerja dimensi SDI 9 dimensi sebagaimana diilustrasikan dalam model struktural sebagai berikut.



Gambar II.3. Model Struktural Dimensi *New SDI* (Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., & Kristiyanto, A., 2020)

Keseluruhan dimensi diukur dengan menggunakan angket/skala, kecuali dimensi kebugaran yang diukur dengan melakukan tes lapangan.

1. SDM Olahraga

SDM Olahraga memiliki arti luas, namun lebih mengarah pada frasa tenaga keolahragaan (Kristiyanto, A., 2012), yakni menunjuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk 5 tahun ke atas.

2. Ruang Terbuka

Pengertian ruang terbuka olahraga menunjuk pada ruang yang aksesnya terbuka bagi publik, dapat dalam bentuk *in-door* maupun *out-door* (Brighton & Hove City Council, 2018). Ruang terbuka merupakan *space* yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Terpenuhiya ruang terbuka menjadi jaminan untuk menstimulasi partisipasi dalam olahraga. Terdapat 3 (tiga) kriteria utama untuk ruang terbuka olahraga. *Pertama*, menunjuk pada ruang yang sengaja dirancang untuk aktivitas olahraga, kendati tidak menutup kemungkinan digunakan juga untuk kepentingan yang lain. *Kedua*, dapat diakses oleh anggota masyarakat dari segala lapisan dan status dengan mudah. *Ketiga*, ruang terbuka dapat juga berupa ruang yang awalnya tidak secara sengaja digunakan untuk aktivitas olahraga, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu pada hari tertentu secara periodik bisa dijadikan sebagai ruang publik untuk berolahraga. Contohnya adalah ruang *Car Free day*. Indikator ruang terbuka adalah rasio luas ruang terbuka di suatu wilayah dengan jumlah penduduk 5 tahun ke atas di wilayah tersebut.

3. Literasi fisik

Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat (Longmuir et al., 2018). Literasi fisik pada dasarnya merupakan hasil dari proses pendidikan jasmani di sekolah, termasuk juga dimungkinkan bila seseorang mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.

4. Partisipasi

Partisipasi dalam konteks pembangunan olahraga adalah sebuah aksi yang terbentuk karena kesadaran hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Tingginya

partisipasi juga mencerminkan minat dan apresiasi masyarakat yang bersangkutan terhadap kegiatan olahraga (Eime et al., 2016). Indikator partisipasi merujuk pada persentase masyarakat berusia 13 - 40 tahun yang melakukan aktivitas olahraga minimal 3 (tiga) kali per minggu.

5. Kebugaran

Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti (Ayers & Sariscsany, 2010). Kebugaran juga merupakan prasyarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara produktif, serta menjadi modal untuk menikmati hidup yang lebih berkualitas. Kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O2max} , semakin menunjukkan semakin bugar.

6. Kesehatan

Kesehatan meliputi kesehatan fisik dan kesejahteraan secara psikis. *Pertama*, Kesehatan fisik yakni kondisi yang memungkinkan tubuh dan organ-organ terkait berfungsi secara normal tanpa ada gangguan yang berarti. Orang sehat adalah orang yang terbebas dari gangguan kesehatan dan dapat bekerja secara optimal. *Kedua*, kesejahteraan psikis (*psychological well-being*) adalah sebuah konsep dalam psikologi yang merujuk pada suatu kondisi subjektif terkait dengan kebahagiaan atau kepuasan hidup dari seseorang secara umum (Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., & Kristiyanto, A., 2020)

7. Perkembangan pribadi/ personal

Perkembangan pribadi/ personal dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan identitas diri, termasuk keterkaitannya dengan lingkungan di mana yang bersangkutan berada. Indikator perkembangan pribadi mencakup tiga hal, yakni efikasi diri, resilien, dan kohesi sosial. Ketiga hal tersebut merupakan faktor penting dalam rangka membangun sumberdaya

manusia yang berkualitas, baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial.

8. Ekonomi

Ekonomi yang sebenarnya adalah aktivitas agregat meliputi ranah produksi, konsumsi, dan suplai uang. Pelaku ekonomi terdiri atas individu-individu, rumah tangga, pebisnis, perusahaan, organisasi, industri, atau pemerintah (Murti, B., 2019). Dalam dimensi ekonomi SDI yang dimaksudkan adalah aktivitas individu yang terkait dengan pengeluaran biaya atau belanja barang dan jasa dalam olahraga. Belanja barang dapat berupa kaos, sepatu, raket, dan/atau perlengkapan olahraga yang lain. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, dan/atau jasa pelatihan.

9. Performa

Terdapat banyak data yang masih perlu dikumpulkan tentang angka performa olahraga untuk memroyeksikan dan memberikan jawaban sederhana tentang jalan menuju atlet berkelas dunia (Martin, L., 2016). Medali dan peringkat merupakan sebagian data yang sudah tersedia dan bisa digunakan untuk mengukur daya kompetisi dalam event olahraga, bahkan bisa menjadi formula utama proyeksi rekam jejak atlet di masa yang akan datang. Itu sebabnya, para pelatih dan semua manajemen tim berupaya keras untuk bisa memenuhi harapan tersebut. Performa adalah capaian keberhasilan dalam olahraga prestasi yang diukur dengan perolehan medali dalam suatu kejuaraan multievent dan populasi atlet elit di suatu daerah.

Dari kegiatan ujicoba instrumen SDI 9 dimensi di Karanganyar diperoleh berbagai masukan konstruktif untuk penguatan bahwa instrumen dari sisi kelayakan dan kemudahan proses pengambilan data sangat memenuhi. Beberapa detail penguatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel II.2. Rekapitulasi Respon ujicoba Instrumen SDI Nasional di Karanganyar Jawa Tengah pada 2020-2021.

No		Masalah yang ditemukan	Solusi yang diharapkan
1	Instrumen Form A		
	A. Identitas	Pengisian data TB dan BB kurang akurat jika sekadar perkiraan responden	Di tempat tes disediakan alat pengukur TB dan BB untuk mengukur seluruh sampel
	B. Literasi Fisik	Tidak ada masalah yang berarti	--
	C. Partisipasi	Tidak ada masalah yang berarti	--
	D. Perkembangan Personal	Tidak ada masalah yang berarti	--
	E. Kesehatan	Tidak ada masalah yang berarti	--
	F. Ekonomi	Sebagian responden, terutama yang masih status pelajar, kurang bisa memberikan perkiraan tepat tentang nominal pada pertanyaan F.2. Mereka cenderung difasilitasi oleh orang tuanya dan tinggal menggunakan.	Perlu dikoneksikan dengan kesempatan mendapatkan info dari pihak orang tua, atau pertanyaan F.2 tersebut sebaiknya sudah diketahui oleh responden sebelum pengisian, (bukan jawaban spontanitas).
	G. Kebugaran	Tidak ada masalah yang berarti	--
2	Instrumen Form B1	Tidak ada masalah yang berarti	--
3	Instrumen Form B2	Tidak ada masalah yang berarti	--

Tabel II. 3. Rekapitulasi *Feed Back* Keterlaksanaan Instrumen

No		Masalah yang ditemukan	Solusi yang diharapkan
1	Pengisian Form A	a. Masih ditemukan beberapa item tidak terisi oleh responden. b. Instrumen direspon secara tidak jelas, bahkan rawan rusak karena keringat atau hal yang lain.	a. Pengisian angket sebaiknya dilakukan bersamaan dan dipandu oleh petugas. b. Diupayakan instrumen berbasis aplikasi android yang <i>paperless</i> (<i>google form</i> dll).
2	Pengisian Form B1	a. Pengisian data SDM dan Performa olahraga prestasi masih menimbulkan perbedaan persepsi. b. Data APBD cenderung masih dianggap informasi yang setengah rahasia oleh beberapa pejabat di daerah.	a. Perlu disertakan rubrik untuk menghindari dari perbedaan persepsi petugas lapangan. b. Diperlukan surat resmi untuk mempermudah akses mendapatkan informasi tentang APBD.
3	Pengisian Form B2	a. Ranah Form B2 berada di level provinsi, sehingga sulit bagi tim level kabupaten/kota untuk memenuhi isian yang sesuai. b. Data APBD cenderung masih dianggap informasi yang setengah rahasia oleh beberapa pejabat di daerah.	a. Petugas pengisi Form B2 disesuaikan level provinsi b. Diperlukan surat resmi untuk mempermudah akses mendapatkan informasi tentang APBD.

D. Riset Uji Coba SDI Jawa Tengah 2023.

1. Indeks IPO Jateng pada Uji Coba 2023

Provinsi Jawa Tengah telah berhasil melakukan uji coba pelaksanaan SDI/IPO pada tahun 2023 di 4 (empat) kabupaten/ kota terpilih sebagai sampel wilayah. Catatan pelaksanaan uji coba memiliki arti penting untuk memberi kesiapan yang lebih optimal untuk pelaksanaan di tahun 2024 dan

setelahnya. Secara metodologis, pelaksanaan riset/ survey uji coba IPO di Jawa Tengah 2023 mengacu pada Lampiran Peraturan Menpora RI Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. Disamping itu pengembangan langkah metodologis juga secara khusus mengacu pada Panduan IPO yang diberlakukan dalam Survey IPO Nasional. Dalam uji coba terdapat improvisasi dalam penetapan jumlah sampel, yakni per kabupaten/ kota jumlah sampel/ responden adalah 50-55 orang dengan tetap memperhatikan komposisi sampel berdasarkan usia dan jenis kelamin sebagaimana yang dilakukan oleh Tim IPO Nasional.

Rekapitulasi data hasil ujicoba di 4 (empat) kabupaten/ kota dapat dideskripsikan, diinput dan dianalisis untuk dijadikan data awal pengukuran SDI/IPO 9 dimensi. Data dari kesembilan dimensi dapat dikomparasikan, baik antardimensi, maupun antarkabupaten/ kota. Tabel rekapitulasi hasil analisis indeks tersaji pada Tabel II.4 berikut.

Tabel II.4. Rekapitulasi Indeks Setiap Dimensi SDI Menurut 4 (Empat) Kabupaten/Kota Uji Coba Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

KABUPATEN	SDM	RTerbuka	Performa	L Fisik	Kebugaran	Partisipasi	Kesehatan	P Personal	Ekonomi	SDI
Surakarta	0,60	0,03	0,45	0,38	0,28	0,02	0,53	0,48	0,40	0,35
Salatiga	0,06	0,03	0,90	0,27	0,30	0,56	0,30	0,44	0,48	0,37
Kudus	0,06	0,03	1,00	0,62	0,13	0,34	0,44	0,61	0,50	0,41
Pekalongan	0,06	0,03	0,13	0,37	0,31	0,98	0,35	0,47	0,81	0,39
SEMUA	0,08	0,029	0,62	0,41	0,27	0,48	0,40	0,50	0,55	0,37

Data yang telah tersaji dalam tabel di atas adalah data hasil evaluasi IPO di lapangan. Data tersebut bukan sebagai data mentah, tetapi data yang

sudah diolah melalui rumus tertentu (format *excel* atau sistem aplikasi). Data primer dalam pengukuran IPO sebagaimana telah tersaji dalam Lampiran laporan ini. Data primer diperoleh melalui instrumen angket (Forma A), data isian (Form B1), dan data isian (Form B2).

2. Analisis Data dan Pembahasan Uji Coba 2023

Analisis data uji coba yang telah dilakukan berupa komparasi hasil indeks IPO yang diperoleh di lapangan. Komparasi indeks setiap dimensi IPO atau indeks secara keseluruhan. Hasil komparasi akan memberikan informasi tentang perbedaan pertumbuhan hasil pembangunan olahraga baik berbasis kewilayahan maupun berbasis dimensi. Dengan demikian analisis data yang diperlukan pada bagian ini adalah: (1) Komparasi Indeks IPO AntarKabupaten/Kota Uji coba; (2) Komparasi Indeks IPO Per Dimensi AntarKabupaten/Kota Uji Coba; (3) Komparasi Indeks IPO dari Tahun ke Tahun; dan (4) Komparasi Indeks SDI Jawa Tengah dengan IPO Nasional.

3. Komparasi Indeks IPO AntarKabupaten/Kota (**Uji coba 2023**).

Komparasi Indeks SDI antarkota/kabupaten uji coba, sebagai berikut: (1) Komparasi SDI antarKabupaten/Kota, dan (2) komparasi antara sebuah kabupaten/ kota dengan indeks rata-rata provinsi. sebagaimana Gambar II.4 berikut.



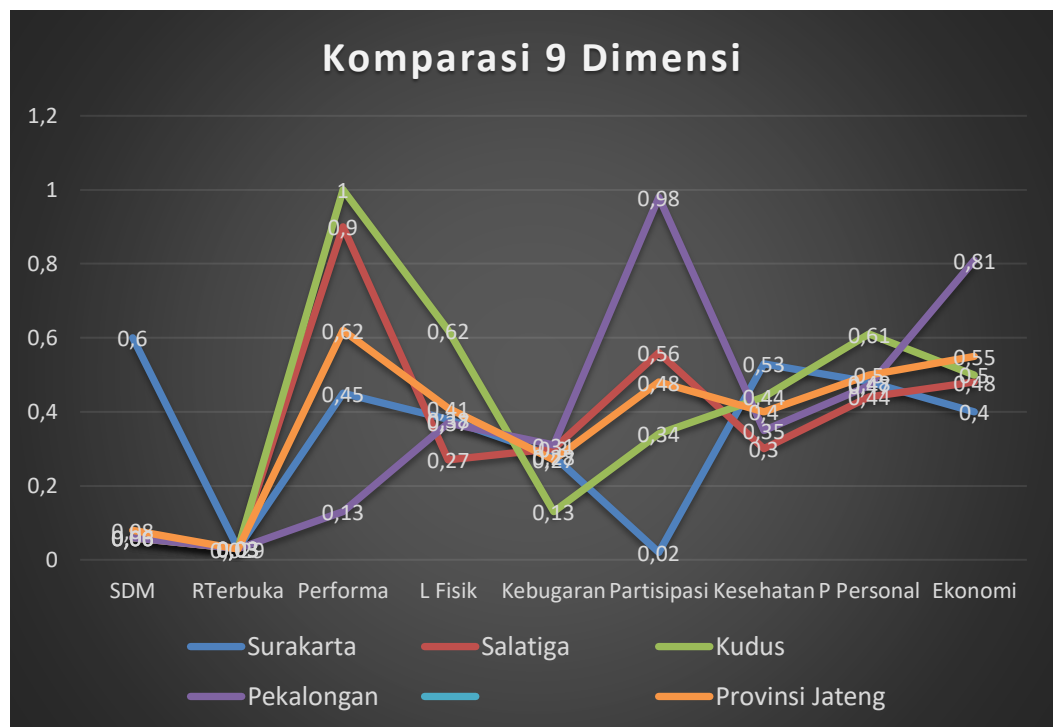
Gambar II.4. Komparasi IPO antar Kabupaten/Kota berdasarkan Data Normatif-Relatif Uji Coba (Data Simulatif)

Komparasi tersebut berdasarkan hasil pengukuran secara relatif-normatif pada wilayah uji coba dalam jumlah yang terbatas. Pengukuran dengan sampel area dalam jumlah kabupaten/ kota yang sesuai, komparasi yang dilakukan akan lebih lengkap dan faktual. Analisis tersebut sebatas pada komparasi yang bersifat simulasi, bahwa hasil pembangunan olahraga antarkabupaten/kota dapat dilakukan dengan mengacu pada hasil pengukuran indeks IPO yang terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Secara posisional indeks IPO pada sebuah kabupaten/ kota dapat dikomparasikan dengan indeks rata-rata provinsi. Indeks provinsi menjadi acuan atau parameter IPO di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan grafik komparasi di atas dapat diperoleh informasi penting tentang kabupaten/kota yang berada di atas rata-rata SDI Provinsi (Data simulasi di atas adalah Kudus dengan Indeks 0,41 dan Pekalongan dengan indeks 0,39). Terdapat kabupaten/ kota yang indeks IPO nya berada pada rata-rata Provinsi (Data simulasi adalah Kota Salatiga dengan indeks 0,37). Terdapat kabupaten/kota yang indeksnya berada di bawah rata-rata provinsi (berdasarkan angka data simulasi tersebut, Kota Surakarta Indeks IPO nya adalah 0,35). Perbedaan yang terjadi kendatipun sangat tipis, tetapi memiliki arti penting secara posisional. Menjadi evaluasi tersendiri bagi Pemkab/Pemkot setempat untuk melakukan intervensi kebijakan guna menumbuhkan indeks SDI.

4. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Uji Coba.

Setiap dimensi memiliki indeks masing-masing, sehingga secara posisional, setiap kabupaten/ kota akan memiliki dasar evaluasi diri yang tepat untuk mengetahui dimensi mana yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Artinya melihat detail indeks tiap dimensi sangat penting untuk dasar penentuan prioritas program penguatan dan akselerasi dimensi pembangunan olahraga. Ada daerah yang perlu memprioritaskan kebugaran dan partisipasi, sementara mungkin ada daerah lain yang perlu memprioritaskan SDM, dan sebagainya. Gambar II.5 berikut mengilustrasikan komparasi tersebut.



Gambar II.5. Komparasi Tiap Dimensi IPO Uji Coba Jateng 2023.

Berdasarkan komparasi fluktuatif grafik tersebut dapat diperoleh informasi penting tentang indeks dimensi mana yang unggul dan mana yang lemah pada setiap kabupaten/ kota. Dari grafik tersebut juga dapat secara cepat diketahui bahwa dari seluruh wilayah uji coba tersebut setidaknya ada dua dimensi yang indeksnya memprihatinkan, yakni indeks Sumber Daya manusia Olahraga dan Indeks Ruang Terbuka untuk olahraga. Kedua dimensi tersebut berada pada posisi yang llebih rendah dari dimensi yang lain. Satu hal yang menarik, bahwa kendati Kota Surakarta memiliki indeks komposit komulatif terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota uji coba yang lain, kota Surakarta memiliki indeks SDM Olahraga yang menonjol, termasuk juga untuk dimensi ekonomi. Sementara Kabupaten Kudus unggul dalam dimensi performa. Kabupaten Pekalongan unggul dalam dimensi partisipasi.

Sekadar simulasi dalam komparasi tersebut dapat dilakukan dengan menyandingkan data SDI Nasional dengan data SDI Provinsi Jawa Tengah. Dengan catatan ini hanya merupakan data simulasi karena baru menggunakan data hasil uji coba di daerah yang jumlahnya sangat terbatas. Ke depan diharapkan Jawa Tengah memiliki data *up to date* yang disurvei berdasarkan area representatif wilayah provinsi. Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Survey terhadap ke-35 kabupaten/ kota tersebut menjadi sebuah keniscayaan untuk mendapatkan potret utuh indeks SDI dari seluruh dimensinya.

Tabel II.5. Komparasi Indeks IPO Jawa Tengah dengan Indeks Nasional. (Simulasi hasil Uji Coba 2023).

Dimensi	SDI Provinsi Jawa Tengah (Data Uji Coba 2023)	SDI Nasional (Sumber Laporan Nasional SDI)
SDM Olahraga	0,08	0,08
Ruang Terbuka Olahraga	0,029	0,14
Performa	0,62	0,39
Literasi Fisik	0,41	0,56
Kebugaran	0,27	0,24
Partisipasi	0,48	0,32
Kesehatan	0,40	0,41
Perkembangan Personal	0,50	0,54
Ekonomi	0,55	0,60
	0,37	0,48

Secara rata-rata indeks komposit IPO Provinsi Jawa Tengah di bawah IPO nasional. Perbandingan ini hanya sebuah simulasi karena IPO provinsi yang diambil baru sebatas pada area terbatas. Di samping itu ada beberapa produk pendataan yang perlu dievaluasi ulang, terutama pada dimensi SDM (Unit analisisnya kecamatan) dan Ruang Terbuka Olahraga (Unit analisisnya desa/ kelurahan). Kedua dimensi tersebut pada waktu uji coba belum dilakukan

secara optimal karena keterbatasan waktu uji coba yang mengakibatkan data kedua dimensi tersebut mungkin kurang lengkap dan kurang sesuai. Namun demikian apapun data yang sudah dikumpulkan dan diolah, pada prinsipnya merupakan informasi yang sangat berharga.



Gambar II. 6. Pelaksanaan Pengumpulan Data Uji Coba IPO Jateng 2023 Berjalan Lancar di 4 Kabupaten/Kota

BAB 3 METODOLOGI PENYUSUNAN IPO

A. Tim Peneliti/ Survey Pengukuran IPO Jateng 2025

Tim terdiri dari Tim Ahli dan Tim Pencacah Data yang ada di setiap kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Tim Ahli penugasannya berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang Nomor : 426/ 3265 Tentang Pembentukan Tim Ahli Kegiatan Pengukuran Kegiatan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) di Jawa Tengah Tahun 2025, tertanggal 3 Oktober 2025. Tim Ahli terdiri dari unsur akademisi perguruan tinggi di perguruan tinggi di Jawa Tengah, terutama dari FKOR Universitas Sebelas Maret Surakarta, FIK Universitas Negeri Semarang (Unnes), serta Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, STKIP Darussalam Cilacap. Sementara yang dari luar Jawa Tengah berasal dari Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Tabel III.1. Susunan Tim Ahli Pengukuran IPO Jawa Tengah 2025

No	Nama	Instansi	Kedudukan Dalam Tim
1	Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta/ IPO Pusat	Ketua Tim
2	Reesa Akbar, ST., MT., Ph.D.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ IPO Pusat	Sekretaris
3	Anggit Wicaksono, M.Pd.	Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang	Anggota
4	Ajeng Dian Purnamasari, S.Pd., M.Or.	Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto	Anggota
5	Dr. Tri Wunarti Rahayu, Spd. M.Or	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
6	Dr. Kusmiyati, S.Pd. M.Pd.	PJKR STKIP Darussalam Karangpucung Cilacap	Anggota

B. Lokasi Survey IPO Jateng 2025

Survey pengukuran IPO 2025 sama dengan yang dilakukan Tahun 2025, yakni di sejumlah 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Artinya bahwa IPO dilakukan di seluruh wilayah Jawa Tengah, yakni di 29 kabupaten dan 6 kota.

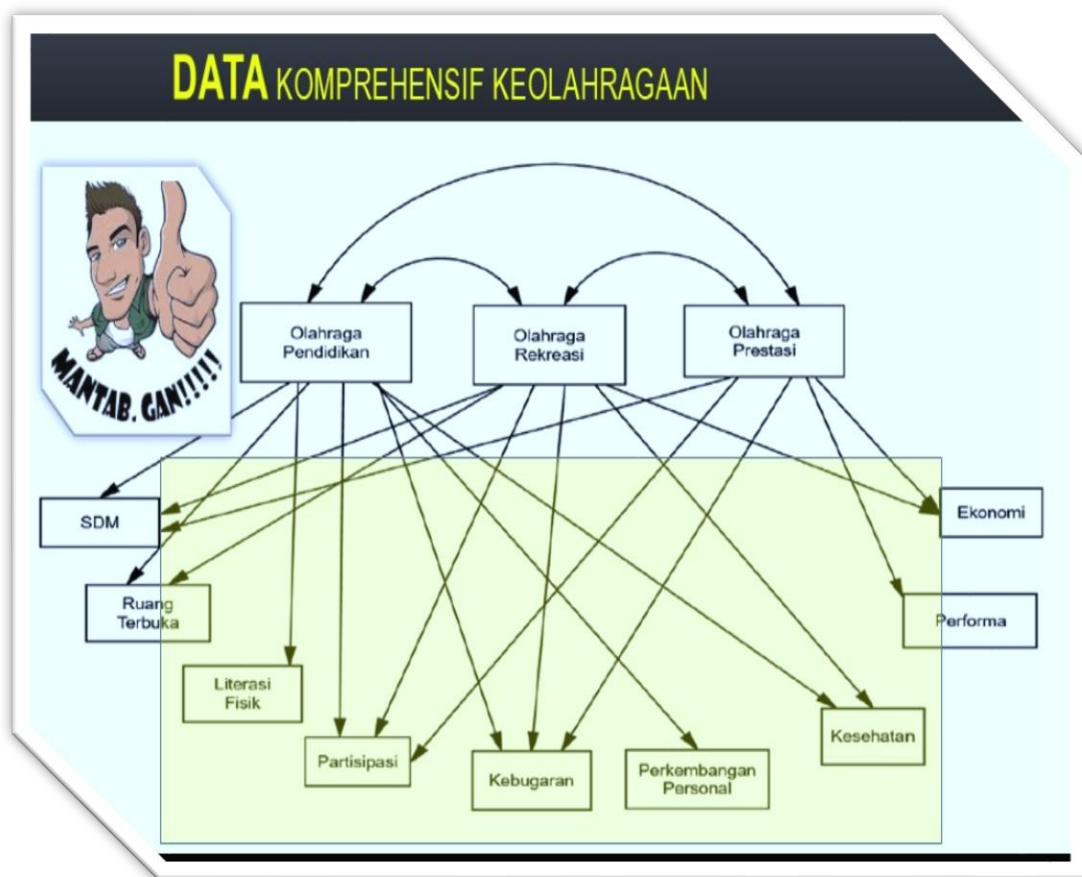


Gambar III.1. Lokasi Pengukuran IPO Jateng 2025

C. Dimensi/ Variabel IPO

Data dimensi/ variabel IPO yang dilakukan melalui survey di 35 kabupaten/ kota Jawa Tngah mengacu pada IPO sebagaimana lampiran Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. (Sebagaimana terlampir dalam laporan ini). Terdapat 9 (sembilan) dimensi IPO yang merupakan data komprehensif keolahragaan, terdiri dari: SDM Olahraga, ruang terbuka olahraga, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan,

performa, dan ekonomi. Data IPO yang dikumpulkan sebagaimana gambar III.2 berikut ini.



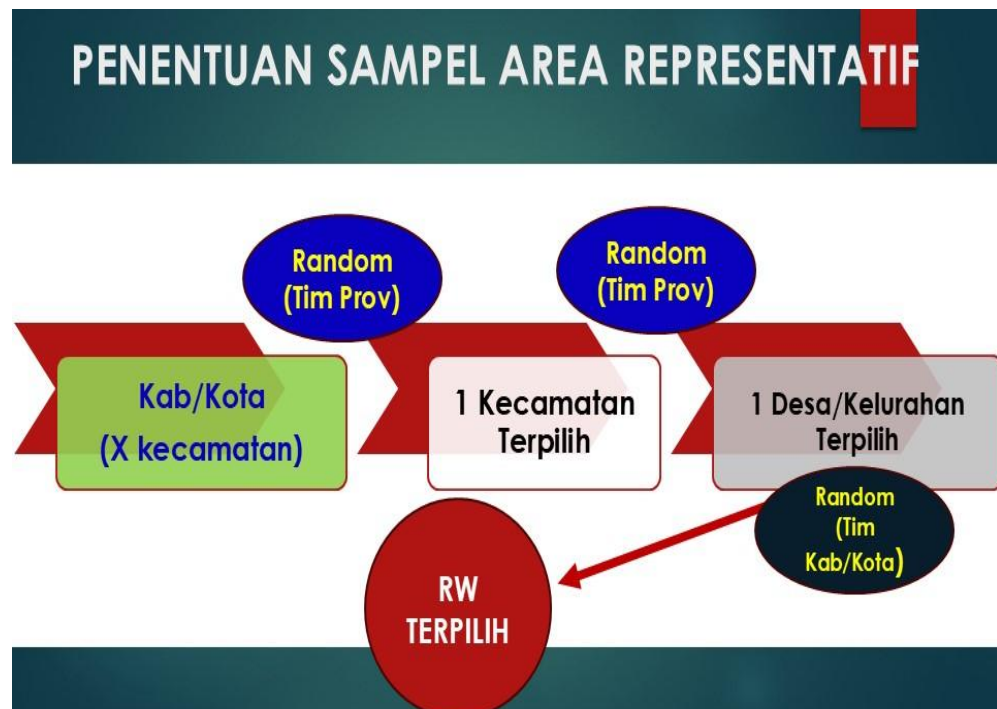
Gambar III.2. Dimensi/ Varibel IPO Jateng 2025

D. Sampel Area dan Individu (Responden)

Pengumpulan data IPO sebagaimana mengacu pada lampiran Permenpora 1/ 2022, tidak dilakukan melalui sensus, melainkan diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan/atau masyarakat Indonesia yang memang sangat heterogen. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa

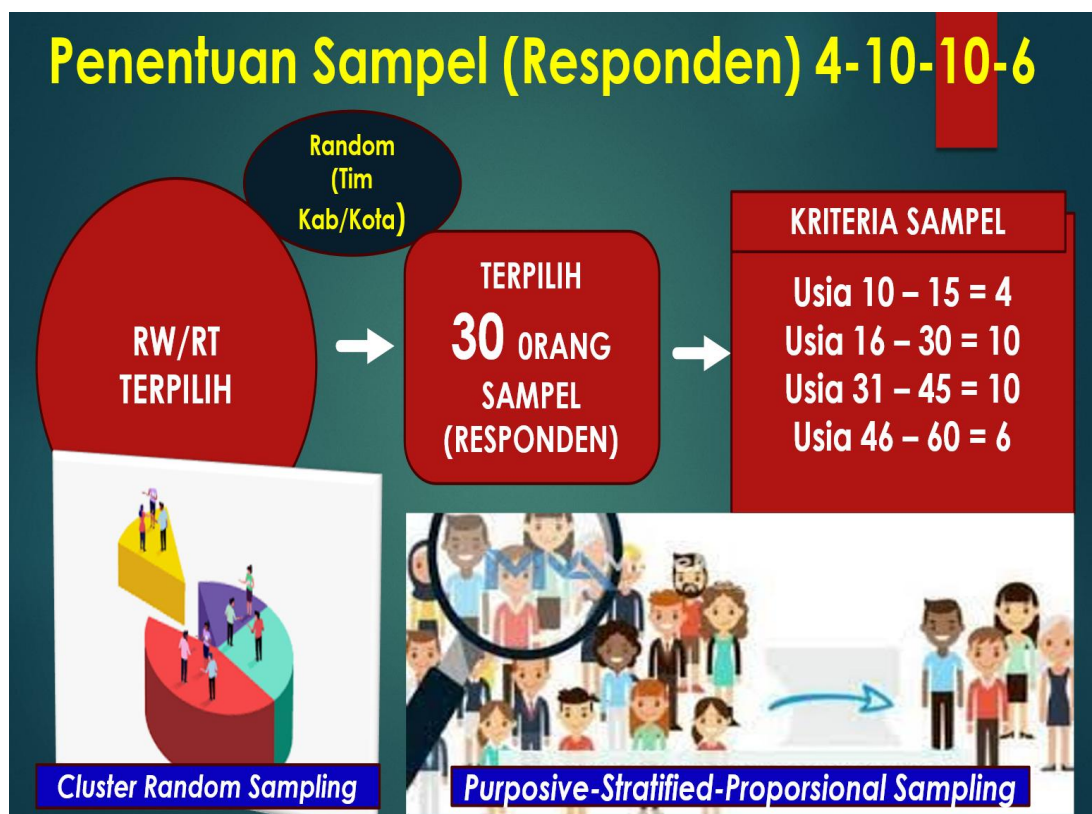
sampel yang diambil representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan karakteristik wilayah yang ada di Indonesia. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kabupaten/kota dan desa/kelurahan. Selanjutnya, jumlah sampel IPO ditentukan secara proporsional berdasarkan usia dan jumlah penduduk.

Dengan demikian sesuai dengan sifat dimensi/ variabel IPO, maka sampel IPO berupa: (1) sampel area/ wilayah, dan (2) sampel individu/ orang yang merepresentasikan penduduk kabupaten/kota/kecamatan/desa/kelurahan yang dimaksudkan. Dalam hal ini tim IPO Jateng melakukan modifikasi terkait dengan dasar pemilihan sampel area maupun sampel individu. Oleh karena pengukuran IPO Jateng 2024 merupakan implementasi yang pertama, maka tujuan inti dari pengukuran IPO Jateng 2025 tersebut mengarah pada pemerataan IPO yang terdeteksi di seluruh kabupaten/ kota di Jateng. Berikut ini adalah formula sampling dalam pengukuran IPO Jateng 2025.



Gambar III.3. Pemilihan Sampel Area IPO Jateng 2025

Setelah mendapatkan sampel area yakni kecamatan di setiap kabupaten/ kota, maka sepaket dengan area tersebut dilanjutkan dengan pemilihan sampel kalurahan dan juga RW. Kecamatan diperlukan sebagai unit analisis data SDM olahraga. Area kalurahan/ desa sebagai unit analisis ruang terbuka olahraga, sedangkan RW/RT sebagai unit analisis sampel individu untuk dipilih sebagai responden. Proses pengambilan sampel tersebut diilustrasikan dalam Gambar III.4 berikut.



Gambar III.4. Pemilihan Sampel Responden IPO Jateng 2025

Catatan penting untuk responden adalah bukan sekedar memenuhi jumlahnya, tetapi juga komposisinya. Kriteria yang diperlukan adalah mengikuti komposisi penduduk Indonesia berdasarkan faktor jenis kelamin dan usia. Sampel yang diperoleh sejumlah 30 orang per kabupaten/kota (sesuai perencanaan alokasi penganggaran 2025 oleh Disporapar Jateng TA 2025), harus memenuhi kondisi demografi

Indonesia. Komposisi demografi ada empat kategori, yakni: (1) anak-anak, (2) pemuda, (3) dewasa, dan (4) pra-lansia. Survey demografi tersebut mengacu pada berbagai survey demografi yang lazim digunakan oleh BPS maupun Bappenas. Komposisi responden IPO Jateng 2025 sebagaimana Gambar III. 5 berikut.



Gambar III.5. Komposisi Responden IPO Jateng 2025 per Kabupaten/ kota.

E. Instrumen yang Digunakan dan Pengumpulan Data

Terdapat tiga model instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data IPO, yakni metode tes performa, format isian terbuka, dan skala/angket. Metode tes performa digunakan untuk mengumpulkan data kebugaran. Instrumen yang digunakan adalah MFT (*Multistage Fitness Test*), sebuah tes

lapangan untuk menaksir kapasitas aerobik maksimal (vo2max) seseorang, baik pada usia anak, remaja, maupun dewasa, termasuk pada atlet (Léger, Mercier, Gadoury, & Lambert, 1988). Untuk mengumpulkan data SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa digunakan format isian terbuka. Sementara untuk mengumpulkan data 5 dimensi yang lain, yakni literasi fisik, partisipasi, perkembangan pribadi, kesehatan, dan ekonomi digunakan skala/angket. Keseluruhan instrumen tersebut sudah diuji validitas, reliabilitas, dan aplikabilitasnya melalui serangkaian ujicoba di lapangan (Mutohir, Lutan, Maksum, Kristiyanto, & Akbar, 2020a).

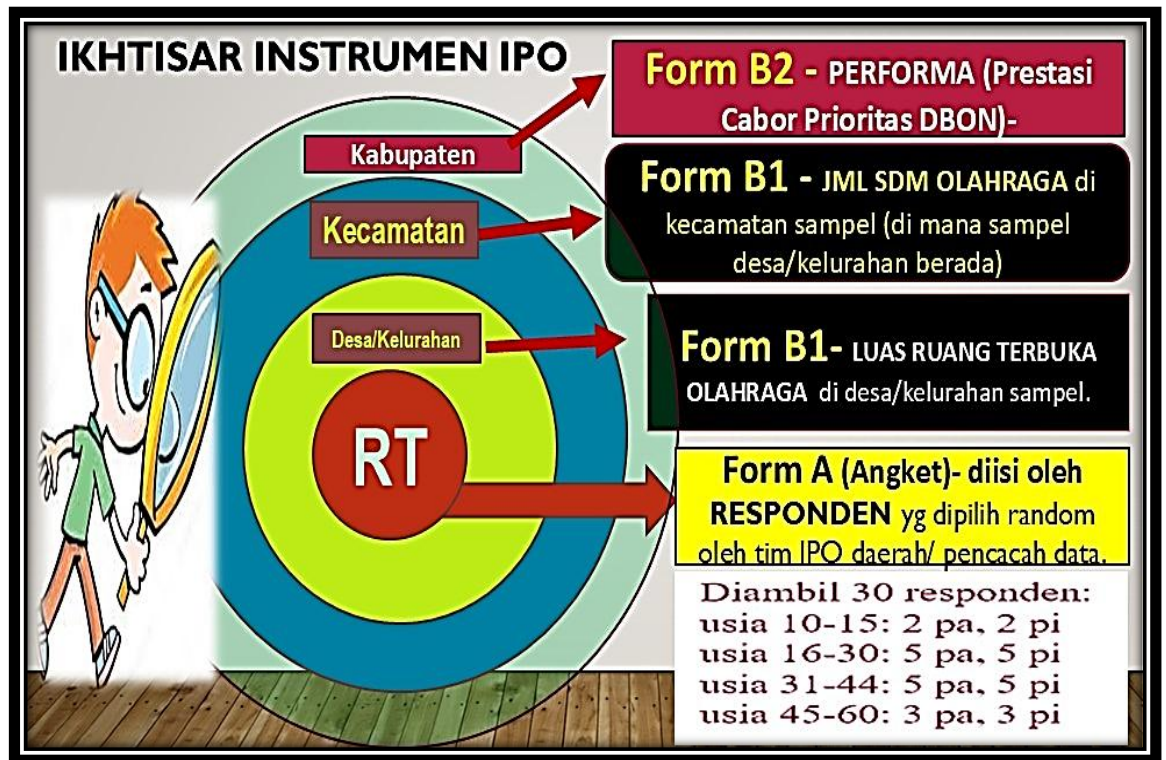
Instrumen yang berupa angket (Form A), Form data isian (Form B), dan Form data isia (Form B1), sebagaimana diilustrasikan pada Gambar III.6 berikut.



Gambar III.6. Instrumen IPO yang Digunakan

Adapun Prosedur pengumpulan data IPO Jateng 2025 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- ❖ Responden sebanyak 30 orang yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Mereka diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
- ❖ Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
- ❖ Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki *handphone*. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15-20 menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
- ❖ Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4-6 orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.
- ❖ Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian di kirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
- ❖ Langkah berikutnya, Tim IPO Kabupaten/Kota bersama tenaga pengumpul data mengumpulkan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota dan provinsi.
- ❖ Tim IPO Kabupaten/Kota mengisi format data isian sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.



Gambar III.7. Unit Analisis dan Instrumen IPO yang Digunakan

Selanjutnya ilustrasi pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data Hari ke-1.**

SECARA LURING, 30 ORANG RESPONDEN
 DIKUMPULKAN DI TEMPAT PELAKSANAAN

TB DAN BB ?

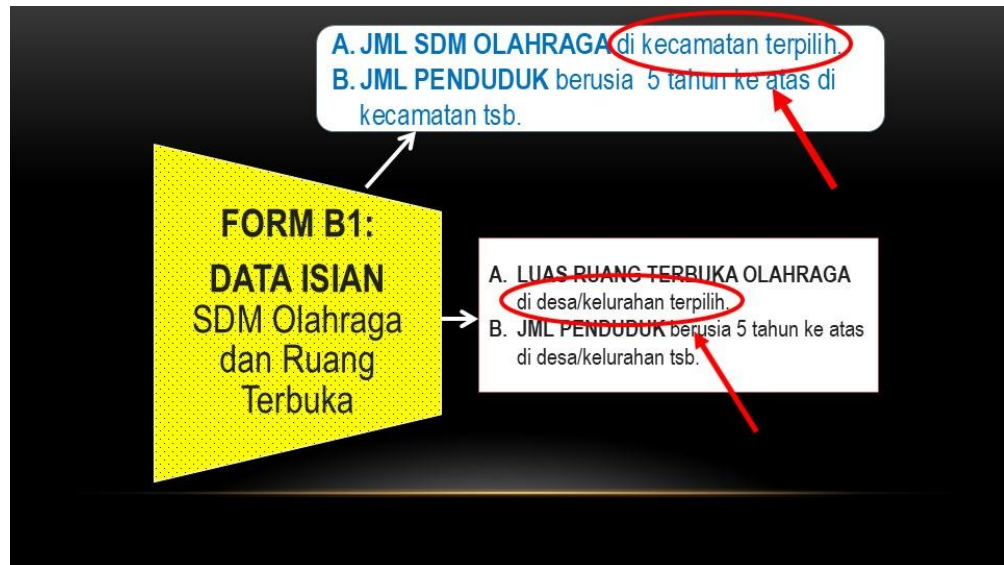
IDENTITAS RESPONDEN

Angket untuk
 Dimensi:

1. Literasi Fisik.
2. Partisipasi.
3. Perkembangan Personal
4. Kesehatan.
5. Ekonomi.
- 6.Kebugaran** (baru bisa diisi setelah responden dites MFT)

Gambar III.8. Pengisian Angket oleh 30 orang Responden tiap Kabupaten/ Kota di Jateng 2025.

2. Pengumpulan Data Hari Ke-2:



Gambar III.9. Observasi dan Pengisian Form B1 oleh Tim Pencacah di Kecamatan dan Desa/ Kelurahan Terpilih.

3. Pengumpulan Data Hari Ke-3:



Gambar III.10. Observasi dan Pengisian Form B2 oleh Tim di KONI Kabupaten/Kota.

F. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data IPO.

No	Tahap Kegiatan	Bulan/ 2025											
		Oktober				November				Desember			
1	Penyusunan <i>lay out</i> kegiatan IPO 2024												
2	Sosialisasi dan Bimtek Pengumpulan Data IPO												
4	Konsolidasi Tim Ahli IPO												
5	Pendampingan persiapan di Kabupaten/Kota												
6	Pengumpulan Data												
7	Monitoring dan evaluasi lapangan												
8	Rapat laporan kemajuan												
9	Revisi dan penyempurnaan kelengkapan data												
10	Penyusunan Draf laporan Akhir												
11	Validasi dan finalisasi laporan IPO Jateng 2025												

BAB 4 HASIL SURVEY DAN PEMBAHASAN

A. Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah 2025

Terdapat beberapa catatan penting dalam proses pengukuran 9 dimensi pada survey IPO Jawa Tengah 2025. Berdasarkan data yang masuk dan berhasil dianalisis, maka “potret sembilan dimensi” IPO dapat diperoleh sebagai acuan penting dalam melihat *base-line* indeks untuk pengukuran tahun berikutnya. IPO Jawa Tengah adalah akumulasi nilai-rata-rata dari 9 dimensi IPO. Data rinci dapat disimak di lampiran, namun rekapitulasinya dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel IV. 1. Rekapitulasi IPO Jawa Tengah 2025 berdasarkan 35 Area Sampel Kabupaten/Kota.

RINGKASAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAHA (IPO) PROVINSI JAWA TENGAH 2025											
NO	KABUPATEN/KOTA	SDM	RT	LF	PAR	KEB	KES	PP	EKO	PER	IPO
1	KAB. CILACAP	0,138	0,138	0,606	0,433	0,210	0,707	0,710	0,700	0,102	0,416
2	KAB. BANYUMAS	0,198	0,484	0,645	0,500	0,222	0,726	0,706	0,733	0,212	0,492
3	KAB. PURBALINGGA	0,163	0,688	0,637	0,467	0,178	0,753	0,733	0,733	0,034	0,487
4	KAB. BANJARNEGARA	0,232	0,978	0,600	0,367	0,325	0,715	0,722	0,467	0,144	0,506
5	KAB. KEBUMEN	0,235	0,129	0,614	0,267	0,404	0,676	0,732	0,600	0,033	0,410
6	KAB. PURWOREJO	0,290	0,651	0,595	0,367	0,131	0,707	0,719	0,600	0,027	0,454
7	KAB. WONOSOBO	0,229	0,579	0,601	0,367	0,337	0,696	0,693	0,700	0,015	0,469
8	KAB. MAGELANG	0,178	0,998	0,637	0,400	0,433	0,728	0,703	0,767	0,091	0,548
9	KAB. BOYOLALI	0,304	0,740	0,608	0,333	0,289	0,750	0,753	0,700	0,119	0,511
10	KAB. KLATEN	0,193	0,780	0,595	0,367	0,369	0,661	0,689	0,533	0,085	0,475
11	KAB. SUKOHARJO	0,361	0,463	0,564	0,367	0,180	0,738	0,768	0,667	0,074	0,465
12	KAB. WONOGIRI	0,216	0,970	0,623	0,633	0,142	0,558	0,713	0,933	0,010	0,533
13	KAB. KARANGANYAR	0,226	0,637	0,611	0,267	0,151	0,557	0,657	0,800	0,069	0,442
14	KAB. SRAGEN	0,246	0,824	0,646	0,400	0,371	0,583	0,721	0,500	0,053	0,483
15	KAB. GROBOGAN	0,269	0,905	0,612	0,367	0,186	0,567	0,674	0,633	0,547	0,529
16	KAB. BLORA	0,247	0,567	0,607	0,333	0,285	0,569	0,649	0,567	0,238	0,451
17	KAB. REMBANG	0,168	0,827	0,604	0,300	0,183	0,553	0,739	0,567	0,022	0,440
18	KAB. PATI	0,161	0,978	0,550	0,567	0,327	0,574	0,690	0,567	0,281	0,522
19	KAB. KUDUS	0,174	0,364	0,580	0,167	0,114	0,579	0,667	0,367	0,186	0,355
20	KAB. JEPARA	0,208	0,978	0,512	0,400	0,107	0,582	0,725	0,400	0,233	0,461
21	KAB. DEMAK	0,159	0,998	0,600	0,533	0,152	0,547	0,685	0,767	0,093	0,504
22	KAB. SEMARANG	0,226	0,978	0,671	0,433	0,267	0,572	0,738	0,833	0,153	0,541
23	KAB. TEMANGGUNG	0,246	0,153	0,594	0,200	0,030	0,568	0,742	0,500	0,057	0,343
24	KAB. KENDAL	0,288	0,978	0,611	0,200	0,171	0,565	0,682	0,533	0,162	0,465
25	KAB. BATANG	0,186	0,746	0,602	0,400	0,076	0,567	0,667	0,700	0,068	0,446
26	KAB. PEKALONGAN	0,217	0,788	0,587	0,233	0,092	0,578	0,763	0,833	0,039	0,459
27	KAB. PEMALANG	0,120	0,293	0,525	0,267	0,159	0,578	0,699	0,533	0,027	0,356
28	KAB. TEGAL	0,124	0,292	0,588	0,567	0,175	0,532	0,707	0,833	0,000	0,424
29	KAB. BREBES	0,112	0,417	0,586	0,167	0,063	0,671	0,628	0,700	0,073	0,379
30	KOTA MAGELANG	0,483	0,578	0,590	0,200	0,220	0,717	0,751	0,533	0,091	0,463
31	KOTA SURAKARTA	0,254	0,244	0,561	0,233	0,142	0,656	0,650	0,333	0,470	0,394
32	KOTA SALATIGA	0,338	0,561	0,535	0,167	0,282	0,671	0,797	0,333	0,214	0,433
33	KOTA SEMARANG	0,159	0,123	0,499	0,200	0,420	0,721	0,533	0,633	1,000	0,476
34	KOTA PEKALONGAN	0,215	0,114	0,571	0,367	0,326	0,700	0,719	0,667	0,063	0,416
35	KOTA TEGAL	0,236	0,207	0,639	0,367	0,393	0,756	0,710	0,600	0,036	0,438
36	JAWA TENGAH	0,197	0,568	0,594	0,349	0,226	0,639	0,704	0,625	0,420	0,480



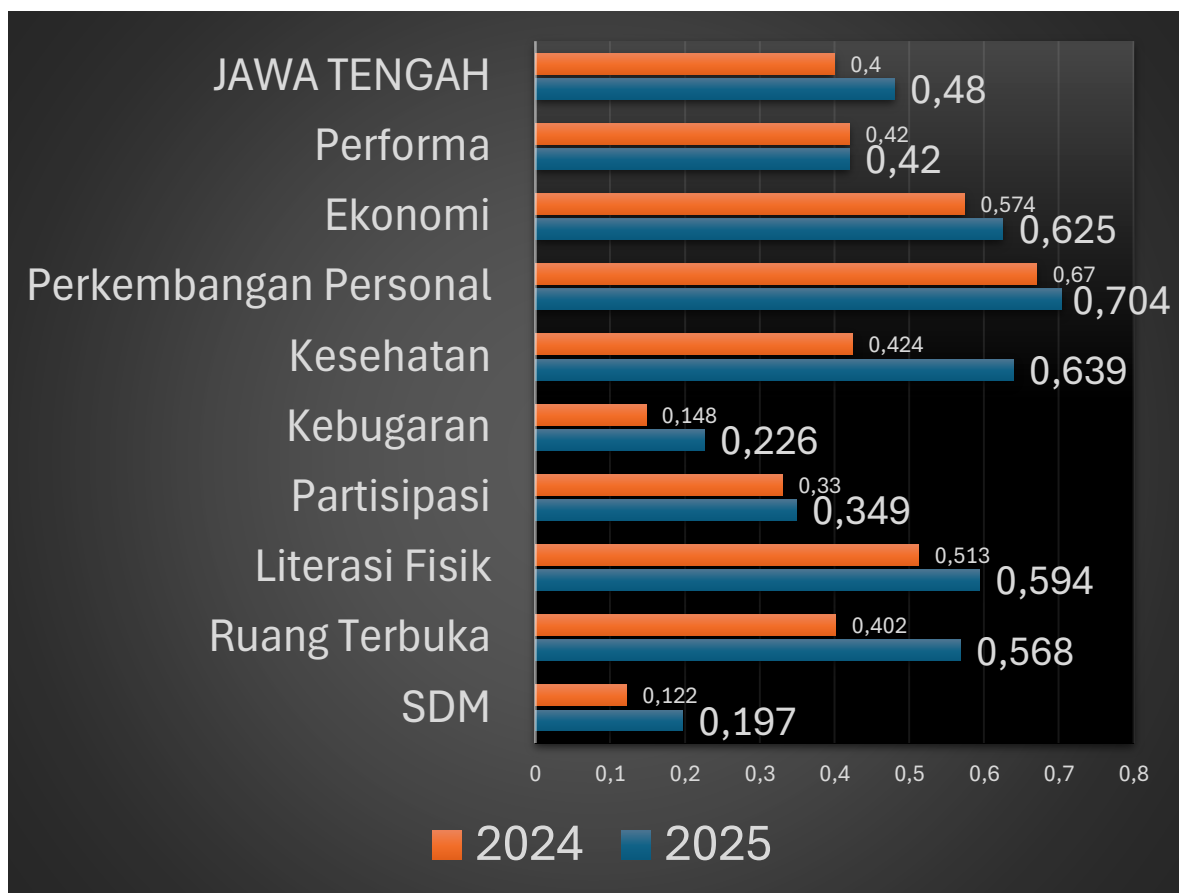
Gambar IV.1. IPO Jawa Tengah 2025 dan Indeks untuk Setiap Dimensi

IPO Jawa Tengah 2025 sebagaimana tersaji pada grafik di atas adalah **0,480**. Indeks tersebut adalah rata-rata dari akumulasi setiap dimensi. Dengan demikian, pembahasan atau cara membaca grafik tersebut dapat dilakukan secara mudah dengan menjadikan IPO *existing* sebagai kriteria pembandingan setiap indeks dimensinya. Artinya komparasi indeks dilakukan secara normatif dengan mengacu pada *average* IPO Jawa Tengah 2025. Dengan demikian, akan terdapat 3 (tiga) katagori indeks, yaitu: (1) berada di atas rata-rata, (2) berada setara di indeks rata-rata, dan (3) berada di bawah rata-rata.

Dengan acuan indeks **0,480**, maka dimensi IPO yang berada di atas rata-rata adalah: Ruang Terbuka olahraga (**0,568**), Literasi fisik (**0,594**), Kesehatan (**0,639**), Perkembangan personal (**0,704**), dan Ekonomi (**0,625**). Indeks yang setara dengan rata-rata adalah Performa (**0,420**). Sedangkan yang berada di bawah rata-rata adalah: SDM Olahraga (**0,197**), Partisipasi

(**0,349**), dan Kebugaran (**0,226**), Pengkategorian tersebut memiliki arti untuk pemberian skala prioritas dalam intervensi kebijakan. Artinya, skala prioritas diberikan untuk program peningkatan indeks yang di bawah rata-rata normatif IPO Provinsi Jawa Tengah 2025.

Berikut ini disajikan diagram komparasi hasil pengukuran setiap dimensi IPO pada Tahun 2024 dan Tahun 2025.



Gambar IV.2. Komparasi Indeks Setiap Dimensi pada Tahun 2024 dan Tahun 2025.

Komparasi indeks tiap dimensi hasil pengukuran Tahun 2024 dan Tahun 2025, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar IV.2 di atas, menghasilkan interpretasi penting sebagai berikut: bahwa IPO Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan tipis, dari **0,400** menjadi **0,480**. Adapun rincian peningkatan tipis tiap dimensi adalah sebagai berikut: (1)

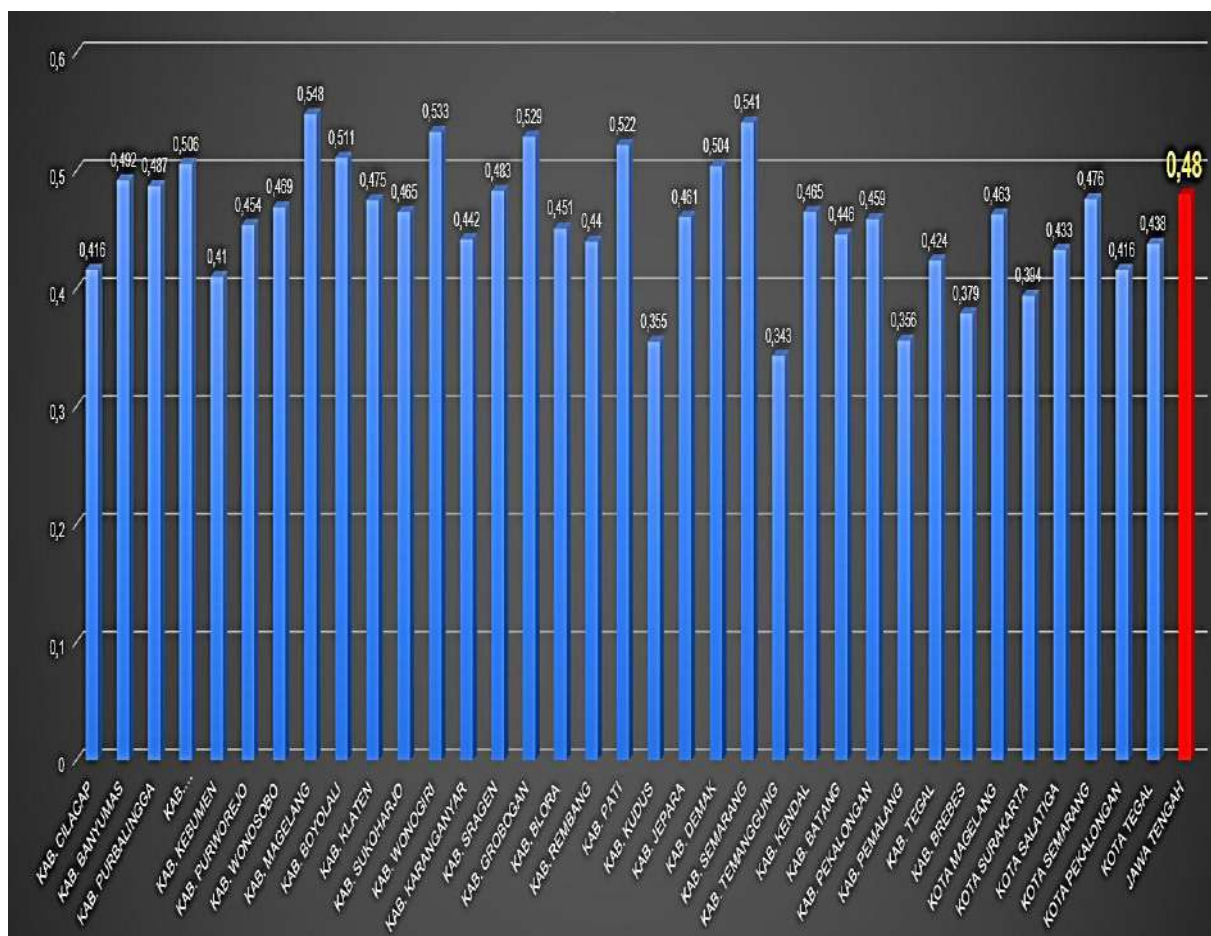
Indeks SDM meningkat dari **0,122** menjadi **0,197**; (2) Indeks Ruang Terbuka meningkat dari **0,402** menjadi **0,568**; (3) Indeks Literasi fisik meningkat dari **0,513** menjadi **0,568**; (4) Indeks Partisipasi meningkat dari **0,330** menjadi **0,349**; (5) Indeks Kebugaran meningkat dari **0,148** menjadi **0,226**; (6) Indeks Kesehatan meningkat dari **0,424** menjadi **0,639**; (7) Indeks Perkembangan Personal meningkat dari **0,670** menjadi **0,704**; (8) Indeks Ekonomi meningkat dari **0,574** menjadi **0,625**; dan (9) Indeks Performa/Prestasi konstan di Indeks kluster tinggi secara nasional, yakni **0,420**.

B. Komparasi IPO di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2025

Hal yang menarik dari survey IPO Jawa Tengah 2025 adalah tentang komparasi relatif antar kabupaten/kota. Relatif, karena IPO yang dibandingkan adalah IPO kabupaten/kota hasil proses sampling wilayah untuk pengukuran IPO se-Provinsi Jawa Tengah. Komparasi bersifat mutlak atau absolut, jika setiap kabupaten/kota memiliki data *self evaluation* IPO yang secara mandiri dilakukan oleh setiap kabupaten/kota dengan formula metodologis yang sama.

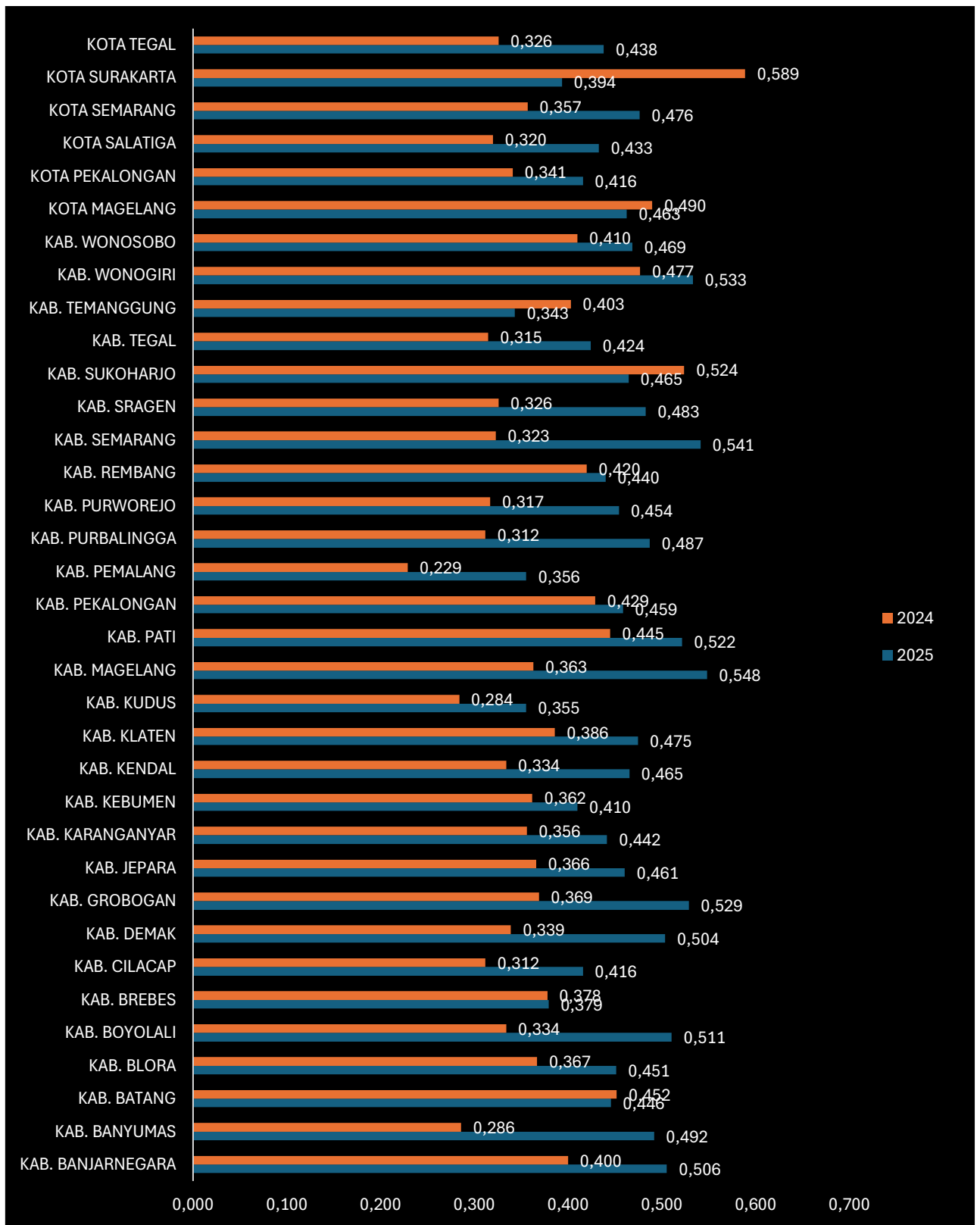
Data di setiap kabupaten/kota akan semakin representatif, bila kabupaten/kota yang dijadikan sampel area representatif. Hal yang ideal adalah terdapat 3 (tiga) kabupaten/kota yang terpilih secara random dengan memperhatikan kriteria klusternya. Misalnya 1 kabupaten/kota maju, 1 kabupaten/kota sedang, 1 kabupaten/kota tertinggal. Sampel individu tentu mencerminkan kluster kabupaten/kota yang biasanya mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Rekapitulasi data hasil survey di 35 kabupaten/kota dapat dideskripsikan, setelah diinput dan dianalisis sebagaimana hasil yang telah tersaji lengkap dalam lampiran laporan ini. Data dari ke-9 dimensi IPO dapat dikomparasikan secara relatif, baik antardimensi, maupun antar kabupaten/kota di Jawa Tengah, sebagai berikut.



Gambar IV.3. Grafik Komparasi IPO 2025 di 35 Kabupaten/Kota.

Komparasi indeks IPO antar kabupaten/kota dilakukan secara relatif dengan membandingkan secara normatif dengan mengacu pada *average* IPO Jawa Tengah 2025. Dengan demikian, akan terdapat 3 (tiga) katagori indeks, yaitu IPO kabupaten/kota yang: (1) berada di atas rata-rata, (2) berada setara di indeks rata-rata, dan (3) berada di bawah rata-rata. Dengan acuan indeks Kabupaten Sukoharjo sebesar **0,480** sebagai kriteriumnya, maka IPO kabupaten/kota yang berada di atas rata-rata. Setidaknya terdapat lima kabupaten/kota yang dalam pengukuran Tahun 2025 dikategorikan sebagai kabupaten/kota yang “*menjila*” dalam IPO. Kabupaten/kota yang dimaksudkan adalah: Kabupaten Magelang (**0,548**), Kabupaten Semarang (**0,541**), Kabupaten Wonogiri (**0,533**), Kabupaten Grobogan (**0,529**), dan Kabupaten Pati (**0,522**). Bagaimana komparasi Tahun 2024 dan 2025?



Gambar IV.4. Grafik Komparasi IPO di 35 Kabupaten/Kota Antara Tahun 2024 dan 2025.

Interpretasi dari Gambar IV.4 tersebut adalah bahwa, hampir semua kabupaten/kota pada Tahun 2025 mengalami peningkatan IPO relatif tipis dibandingkan pengukuran IPO Tahun 2024. Tercatat ada sedikit kabupaten/kota yang mengalami penurunan IPO dibanding capaian Tahun 2024. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa data tersebut berdasarkan data yang diperoleh melalui sampel wilayah pengukuran IPO Provinsi Jawa Tengah. Untuk mendapatkan angka autentik, setiap kabupaten/kota sebaiknya melakukan evaluasi diri indeks IPO melalui kegiatan **IPO Mandiri** di kabupaten/kota masing-masing. Capaian IPO sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) di kabupaten/kota tidak bisa mengacu pada angka yang diperoleh dari sampling yang dilakukan oleh provinsi, sebagaimana IPO provinsi juga tidak bisa menggunakan hasil IPO nasional. IPO nasional untuk mengukur IPO nasional, provinsi mengukur untuk indeks provinsi, sedangkan untuk kabupaten/kota, perlu melakukan pengukuran **IPO Mandiri** untuk evaluasi IKU masing-masing.

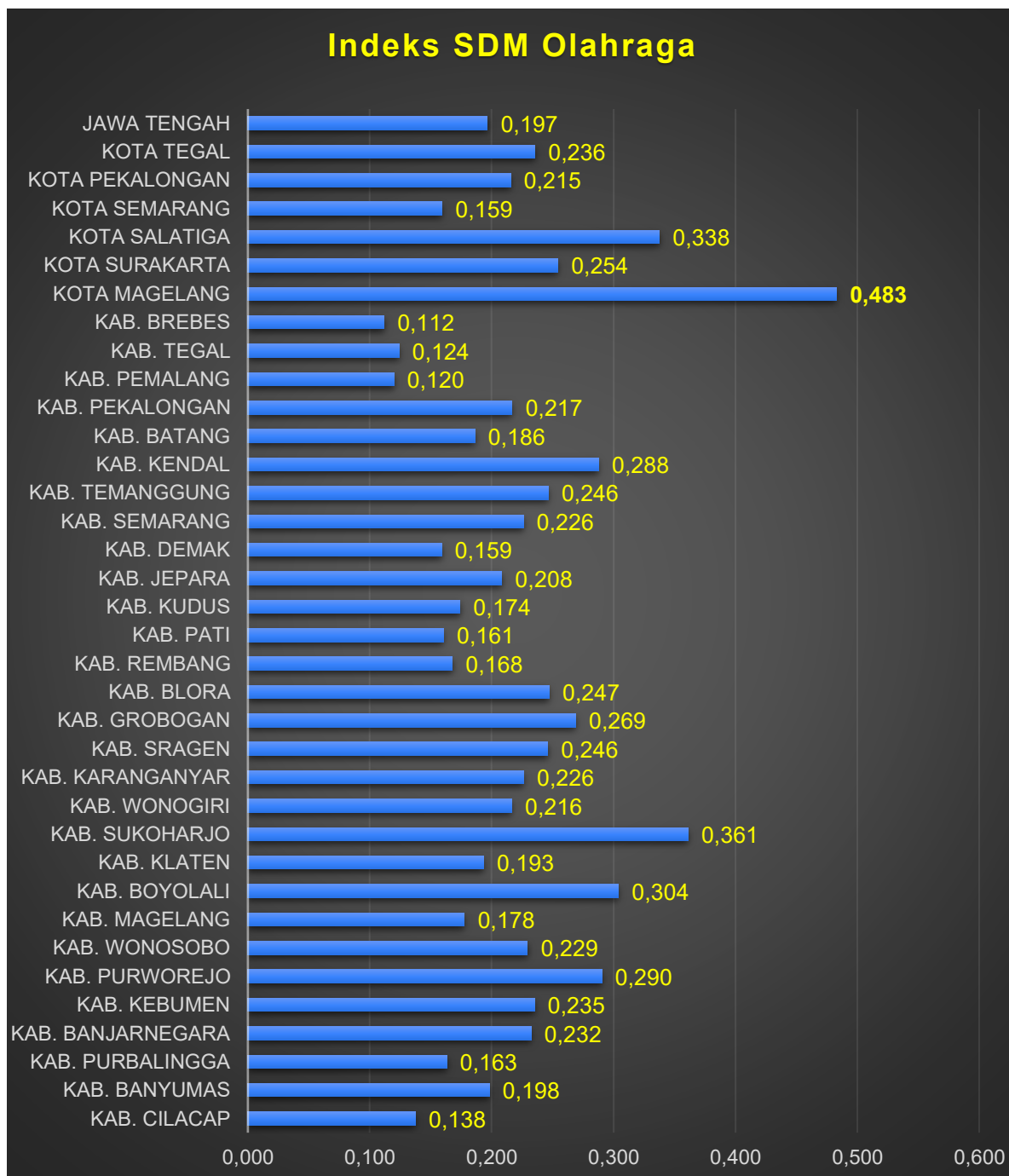
C. Komparasi Indeks IPO Per Dimensi Antar Kabupaten/kota

Setiap dimensi memiliki indeks masing-masing, sehingga secara posisional, setiap kabupaten/kota akan memiliki dasar evaluasi diri yang tepat untuk mengetahui dimensi mana yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Artinya melihat detail indeks tiap dimensi sangat penting untuk dasar penentuan prioritas program penguatan dan akselerasi dimensi pembangunan olahraga. Ada daerah yang perlu memprioritaskan kebugaran dan partisipasi, sementara mungkin ada daerah lain yang perlu memprioritaskan SDM, dan sebagainya.

1. Komparasi Dimensi SDM Olahraga.

Sumber daya manusia (SDM) olahraga merujuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk usia 5 (tahun) tahun ke

atas di wilayah tersebut. Dengan definisi operasional tersebut maka indeks tergantung dari akumulasi jumlah SDM di kabupaten/kota sampel dibagi jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di kabupaten/kota tersebut.



Gambar IV.5. Komparasi Indeks SDM Olahraga 35 Kabupaten/Kota.

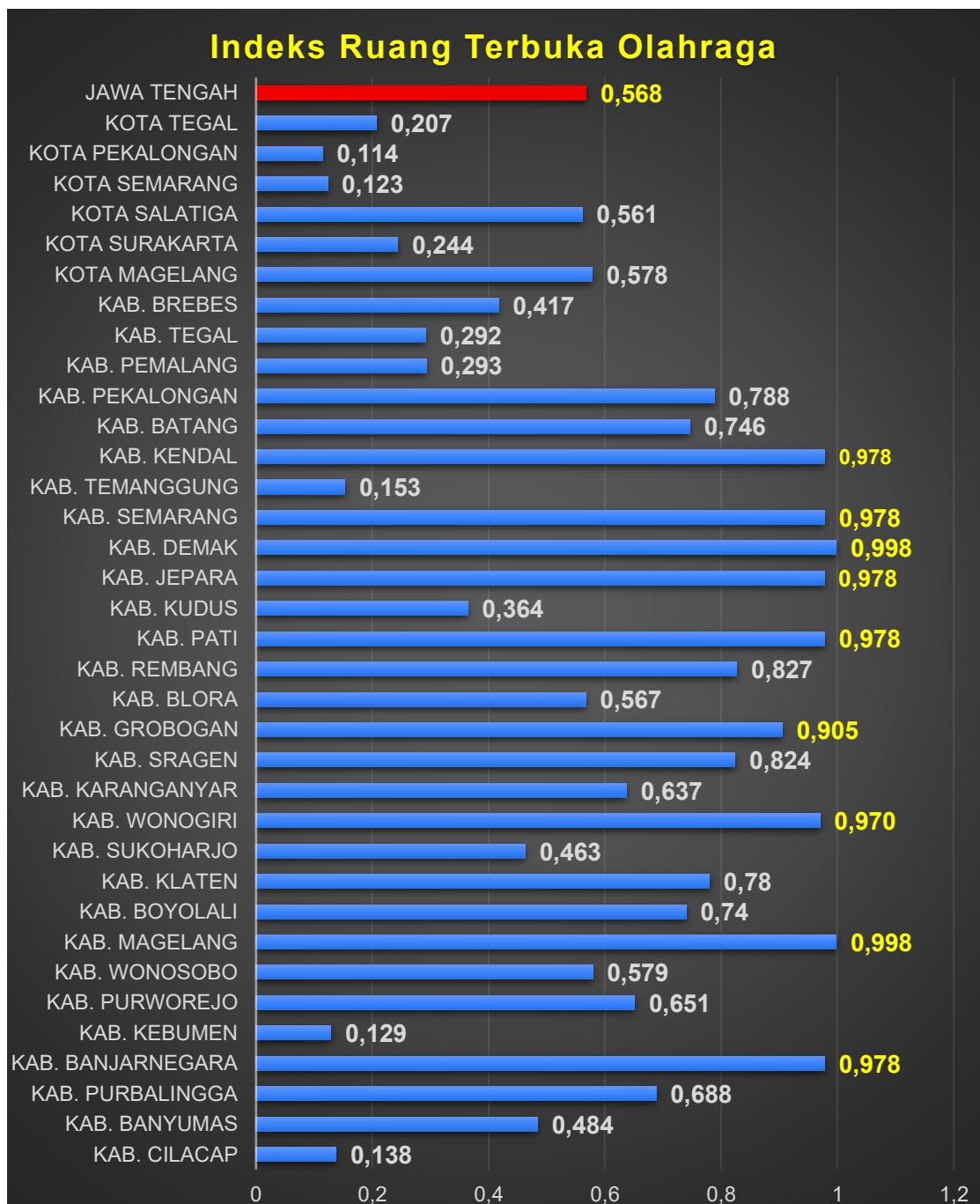
Interpretasi data: bahwa indeks SDM olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 adalah sebesar **0,197**. Terdapat setidaknya lima kabupaten/kota yang memiliki Indeks SDM Olahraga di atas Indeks SDM provinsi. Kelima kabupaten/kota itu adalah: Kota Magelang (**0,483**), Kabupaten Sukoharjo (**0,361**), Kota Salatiga (**0,338**), Kabupaten Boyolali (**0,304**), dan Kabupaten Purworeja (**0, 290**). Kelima kabupaten/kota tersebut memiliki modal yang kuat di atas rata-rata provinsi dalam hal SDM olahraga. Hal tersebut merupakan angka rasio jumlah SDM olahraga dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas. Modal SDM olahraga yang lebih merujuk pada angka kecukupan secara rasio kuantitatif.

2. Komparasi Dimensi Ruang Terbuka Olahraga.

Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor*. Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Ruang terbuka yang memadai menjadi syarat terbentuknya partisipasi dalam aktivitas olahraga. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 5 (lima) tahun ke atas di wilayah tersebut.

Hal yang sangat menarik dari pengukuran indeks ruang terbuka olahraga adalah bahwa terdapat kabupaten/kota yang memiliki Indeks mendekati indeks maksimum (**1,00**). Penjelasan secara metodologisnya adalah karena daerah yang dijadikan sampel wilayah adalah; (1) kelurahan/ desa yang merupakan “*Sport center*” yang wilayahnya didominasi oleh prasarana olahraga atau prasarana olahraga yang beragam untuk diakses oleh masyarakat, atau (2) jumlah penduduk usia di atas 5 tahun sangat sedikit, atau (3) kombinasi 1 dan 2. Artinya, wilayah tersebut menjadi pembahasan tersendiri ketika diperlukan kebijakan tentang prasarana olahraga, termasuk tata ruang.

Berikut adalah grafik komparasi untuk indeks ruang terbuka olahraga pada pengukuran IPO Jawa Tengah 2025.

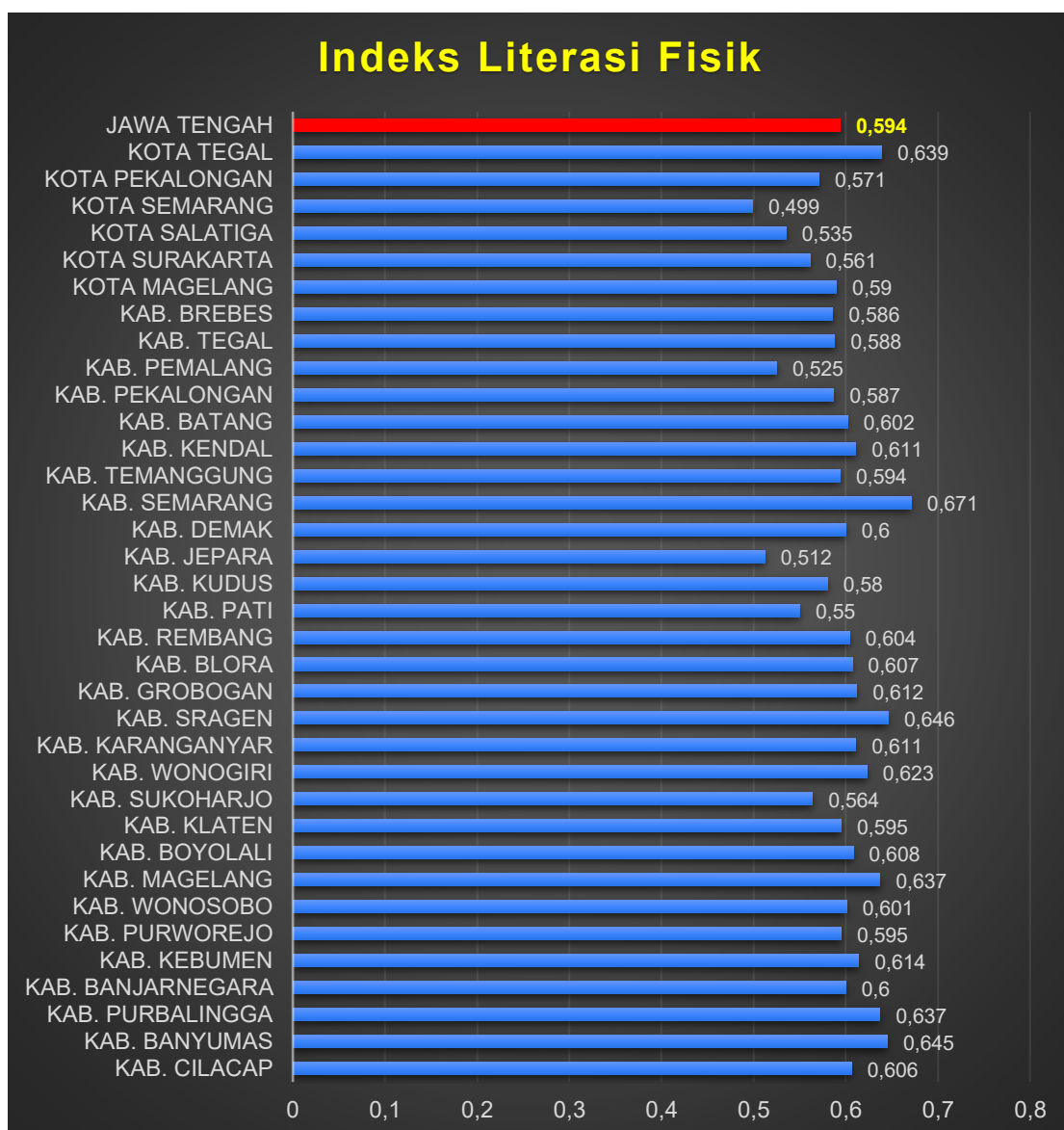


Gambar IV.6. Komparasi Indeks Ruang Terbuka Olahraga

Interpretasi: bahwa indeks ruang terbuka olahraga Jawa Tengah 2025 (0,568). Berdasarkan Gambar IV.6 di atas setidaknya ada sembilan kabupaten/kota yang indeks ruang terbuka olahraganya di atas indeks rata-rata provinsi, bahkan mendekati indeks maksimum (1,00). Kesembilan

kabupaten/kota tersebut adalah: Kabupaten Magelang (**0,998**), Kabupaten Demak (**0,998**), Kabupaten Kendal (**0,978**), Kabupaten Semarang (**0,978**), Kabupaten Jepara (**0,978**), Kabupaten Pati (**0,978**), Kabupaten Banjarnegara (**0,978**), Kabupaten Wonogiri (**0,970**), dan Kabupaten Grobogan (**0.905**). Wilayah Pati Raya merupakan wilayah di Jawa Tengah dengan indeks ruang terbuka olahraga yang sangat tinggi.

3. Komparasi Dimensi Literasi Fisik.



Gambar IV.7. Komparasi Indeks Literasi Fisik

Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.

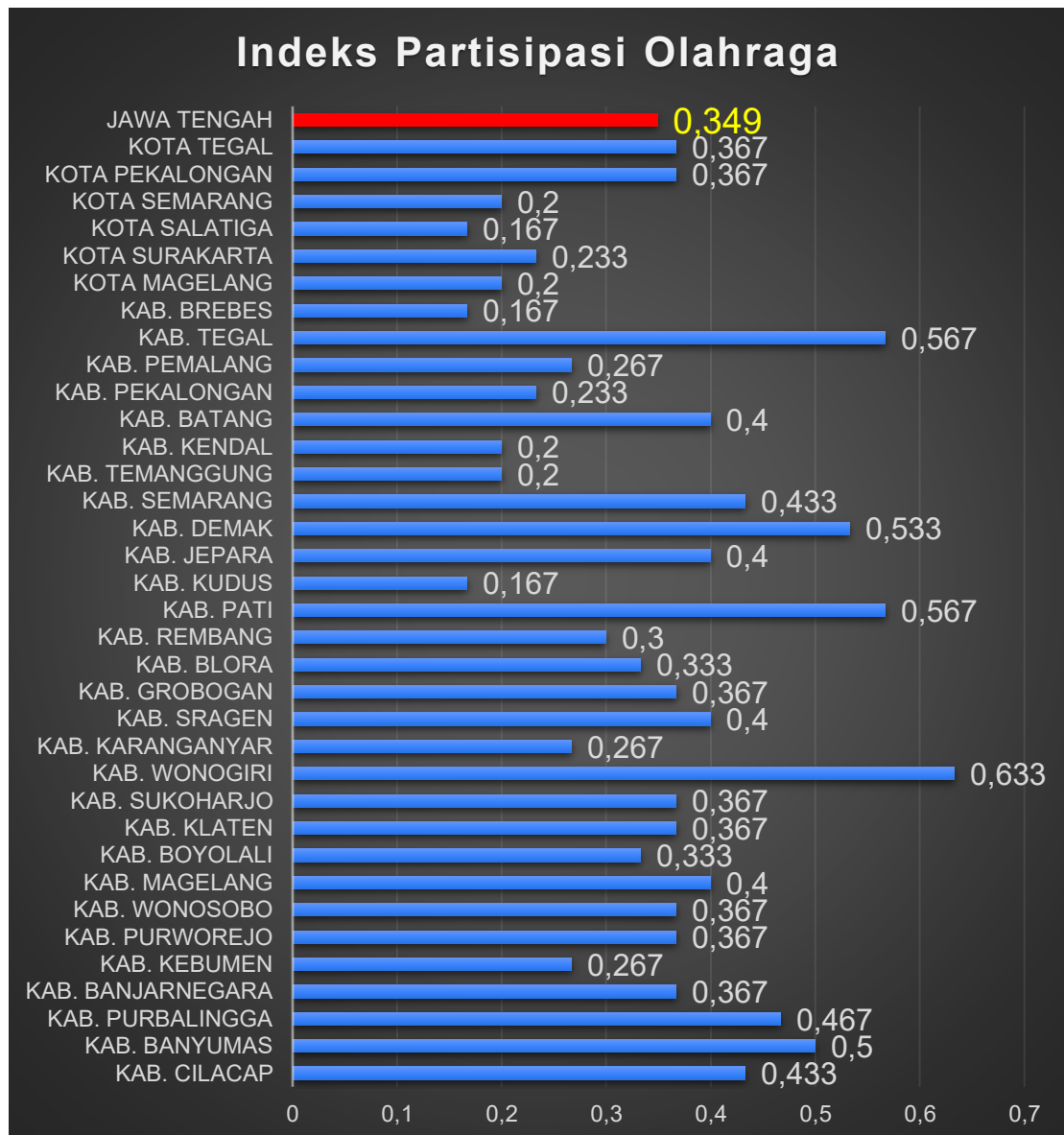
Interpretasinya:. bahwa indeks literasi fisik Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah **0,594**. Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriteria komparasi, maka kluster indeks literasi fisik dapat diklasifikasi. Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada enam kabupaten/kota yang memiliki indeks literasi fisik di atas indeks rata-rata provinsi, yakni: Kabupaten Semarang (**0,671**), Kabupaten Sragen (**0,646**), Kabupaten Banyumas (**0,645**), Kabupaten Magelang (**0,637**), Kabupaten Purbalingga (**0,637**), dan Kabupaten Wonogiri (**0,623**).

4. Komparasi Dimensi Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik per minggu. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun yang melakukan aktivitas olahraga paling sedikit 3 (tiga) kali per minggu. Data tiap kabupaten/kota direpresentasikan dari sejumlah 30 responden yang berkomposisi anak-anak, pemuda, dewasa, dan pra-lansia.

Memperoleh indeks partisipasi berguna sebagai salah satu data autentik untuk mengevaluasi kondisi autentik budaya berolahraga pada masyarakat Sukoharjo. Budaya berolahraga yang meningkat, salah satunya bisa ditunjukkan oleh indeks partisipasi berolahraga. Indeks partisipasi IPO merupakan cara mudah dan sederhana untuk mendeteksi kebiasaan berolahraga per minggu dengan angka yang terukur dan dapat dikomparasikan,

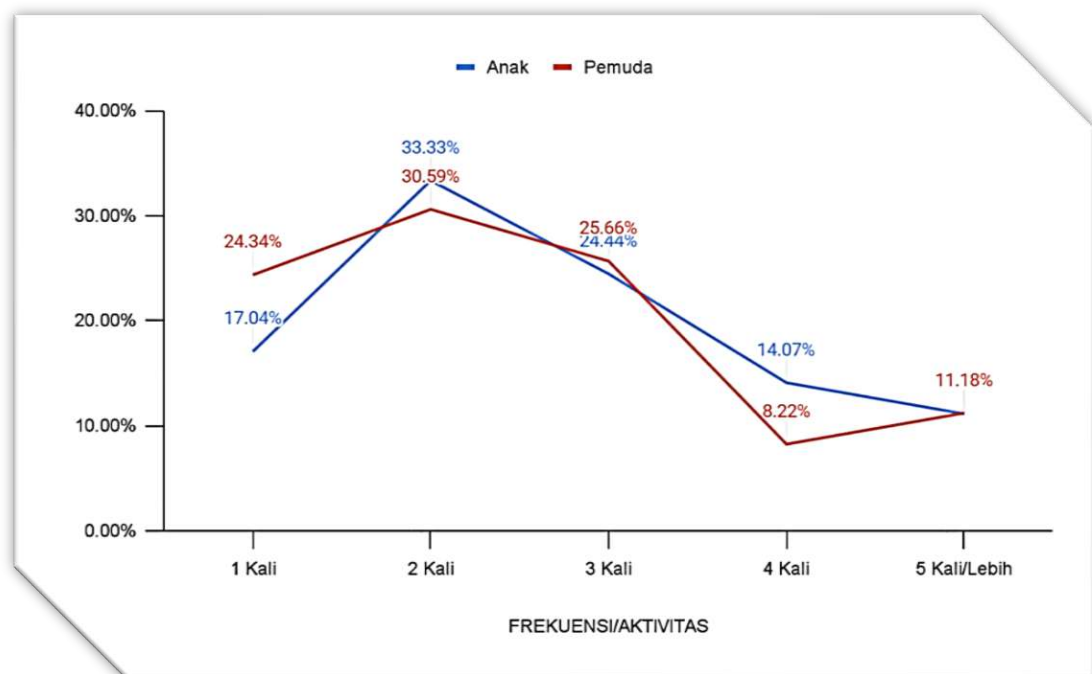
Berikut adalah grafik komparasi untuk indeks partisipasi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah 2025.



Gambar IV.8. Komparasi Dimensi Partisipasi

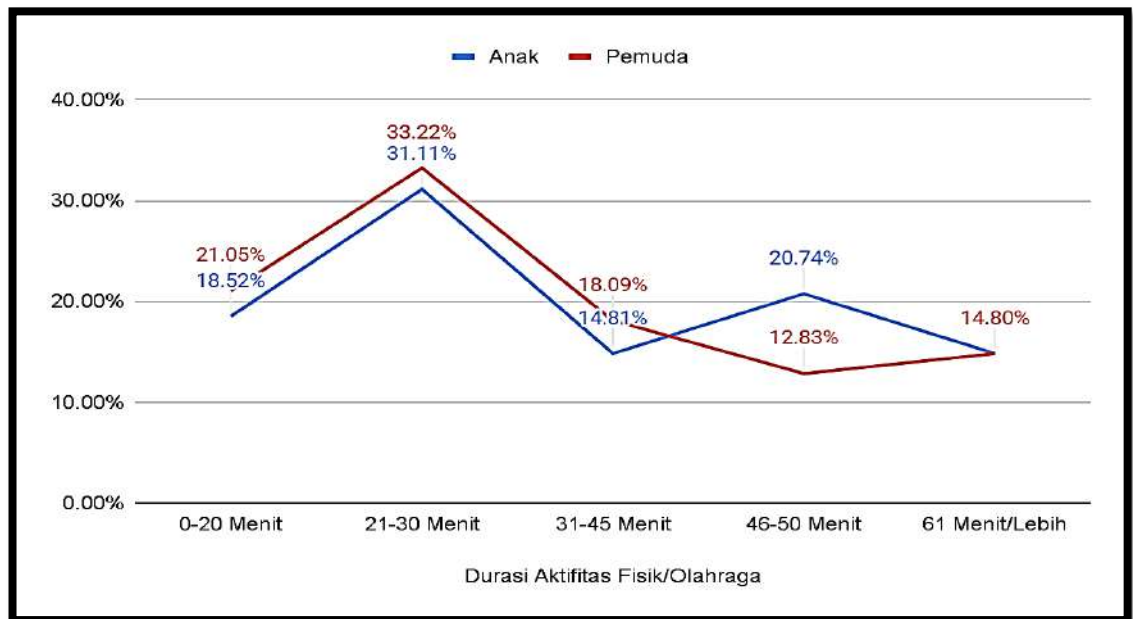
Interpretasinya: bahwa indeks partisipasi Provinsi Jawa Tengan 2025 (**0,349**). Artinya, terdapat 349 diantara 1000 orang di Jawa Tengah yang sudah melakukan olahraga rutin minimal 3 x per minggu. Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriterium komparasi, maka terdapat lima kabupaten/kota yang indeksnya berada di atas indeks provinsi. Kelima kabupaten/kota itu adalah: Kabupaten Wonogiri (**0,633**), Kabupaten Pati (**0,567**), Kabupaten Tegal (**0,567**), Kabupaten Demak (**0,533**), dan Kabupaten Banyumas (**0,500**).

Di luar kalkulasi indeksinya, partisipasi berkaitan dengan berbagai variabel. Hasil respon responden di 35 kabupaten/kota, diperoleh data tentang potret yang lebih mendalam tentang partisipasi olahraga. Analisis setidaknya terkait dengan: (1) peta tujuan berolahraga masyarakat Jawa Tengah 2025, (2) peta olahraga populer yang dilakukan masyarakat Jawa Tengah 2025, (3) perbedaan frekwensi aktivitas per minggu antara anak dan pemuda, (4) perbedaan durasi olahraga per minggu antara anak dan pemuda, (5) perbedaan intensitas olahraga yang dilakukan anak dan pemuda. (6) perbedaan frekwensi olahraga per minggu antara pria dan wanita, dan sebagainya. Pendalaman informasi tentang detail partisipasi dapat diilustrasikan di grafik-grafik berikut ini.



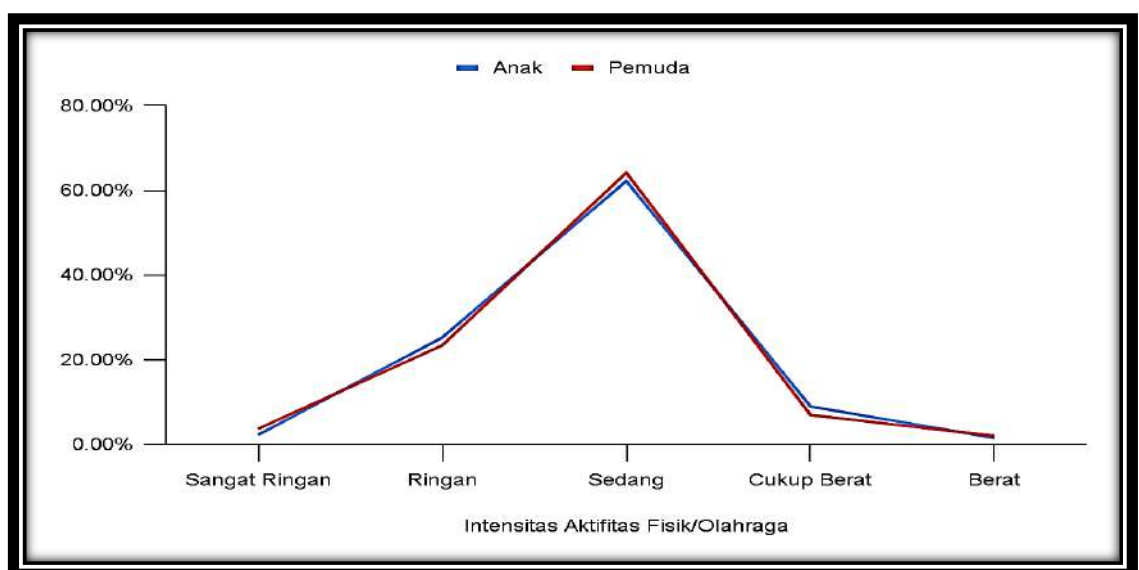
Gambar IV.9. Pola Frekwensi Olahraga Per Minggu pada Anak dan Pemuda di Jawa Tengah 2025.

Modus frekwensi berolahraga pada anak dan pemuda Jawa Tengah terdeteksi 2 x per minggu. Jumlah mereka adalah sepertiga (**33,33%**) dari populasi anak-anak dan pemuda yang disurvei. Pemuda berolahraga cuma 1 x per minggu sebanyak **24,34%**, sedangkan anak-anak **17,04%**. Anak-anak lebih partisipatif, setidaknya dapat dijelaskan pada hasil survey tentang frekwensi 4 x per minggu ke atas. Anak-anak lebih rutin berolahraga daripada pemuda. (Tentu saja menarik untuk digali lebih lanjut tentang detail fenomena seperti itu). Bagaimana dengan durasi berolahraga?



Gambar IV.10. Durasi Berolahraga pada Anak dan Pemuda di Jawa Tengah 2025.

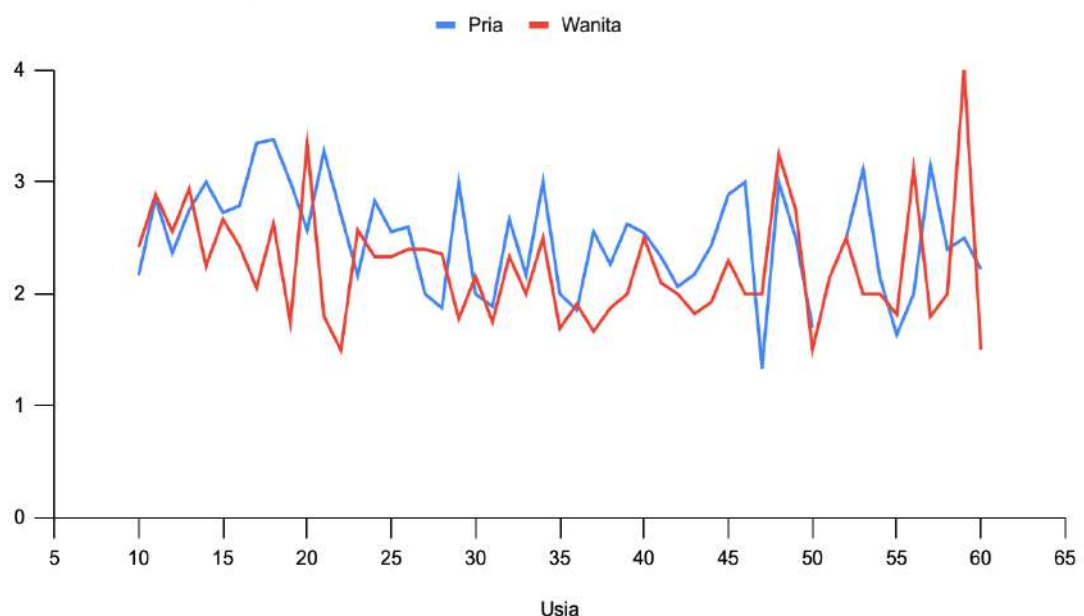
Baik usia anak-anak maupun pemuda, umumnya menggunakan durasi berolahraga dengan waktu 21-30 menit. Terdapat **18,09%** pemuda yang mengaku cukup berolahraga dengan durasi 31-45 menit. Hal yang menarik adalah terdapat perbedaan cukup mencolok dalam penggunaan waktu berolahraga 46-50 menit, anak-anak lebih lama, yakni (**20,74%**) daripada pemuda (**12,83%**). Bagaimana dengan intensitas?



Gambar IV.11. Intensitas Berolahraga pada Anak dan Pemuda di Jawa Tengah 2025

Sebagaimana telah ditunjukkan pada Gambar IV.11 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar anak dan pemuda melakukan olahraga dengan intensitas sedang (di atas 60%), olahraga ringan (sekitar 20%), ukup berat (sekitar 7%), dan sangat sedikit yang melakukan olahraga dengan intensitas berat. Intensitas berat dilakukan pada atlet yang sedang berlatih intensif, buka pada anak dan pemuda yang non-atlet. Bagaiman dengan komparasi frekwensi berolahraga per minggu anatar pria dan wanita berdasrakan rentang usia?

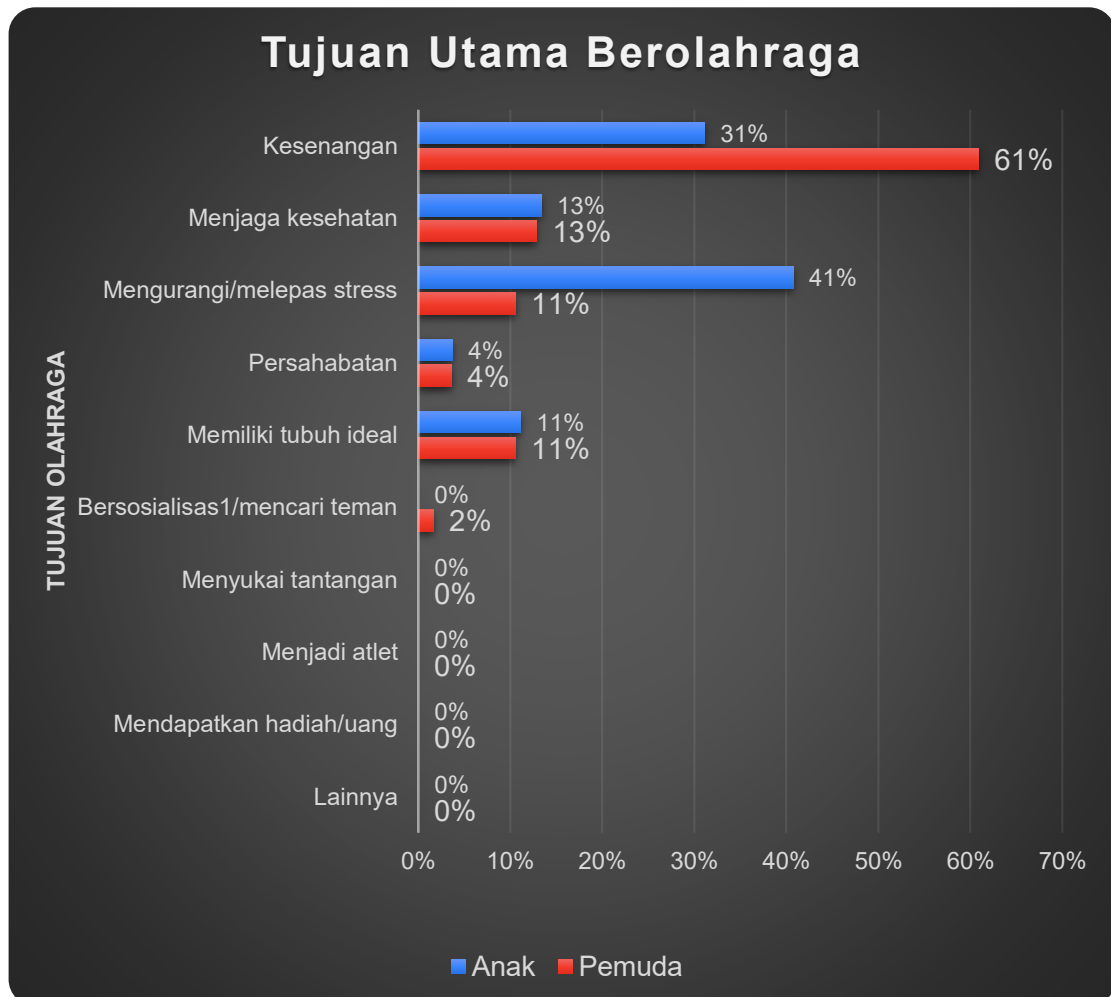
Frekuensi Olahraga Pria and Wanita



Gambar IV.12. Frekwensi Berolahraga Per Minggu Berdasar Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin pada Masyarakat di Jawa Tengah 2025

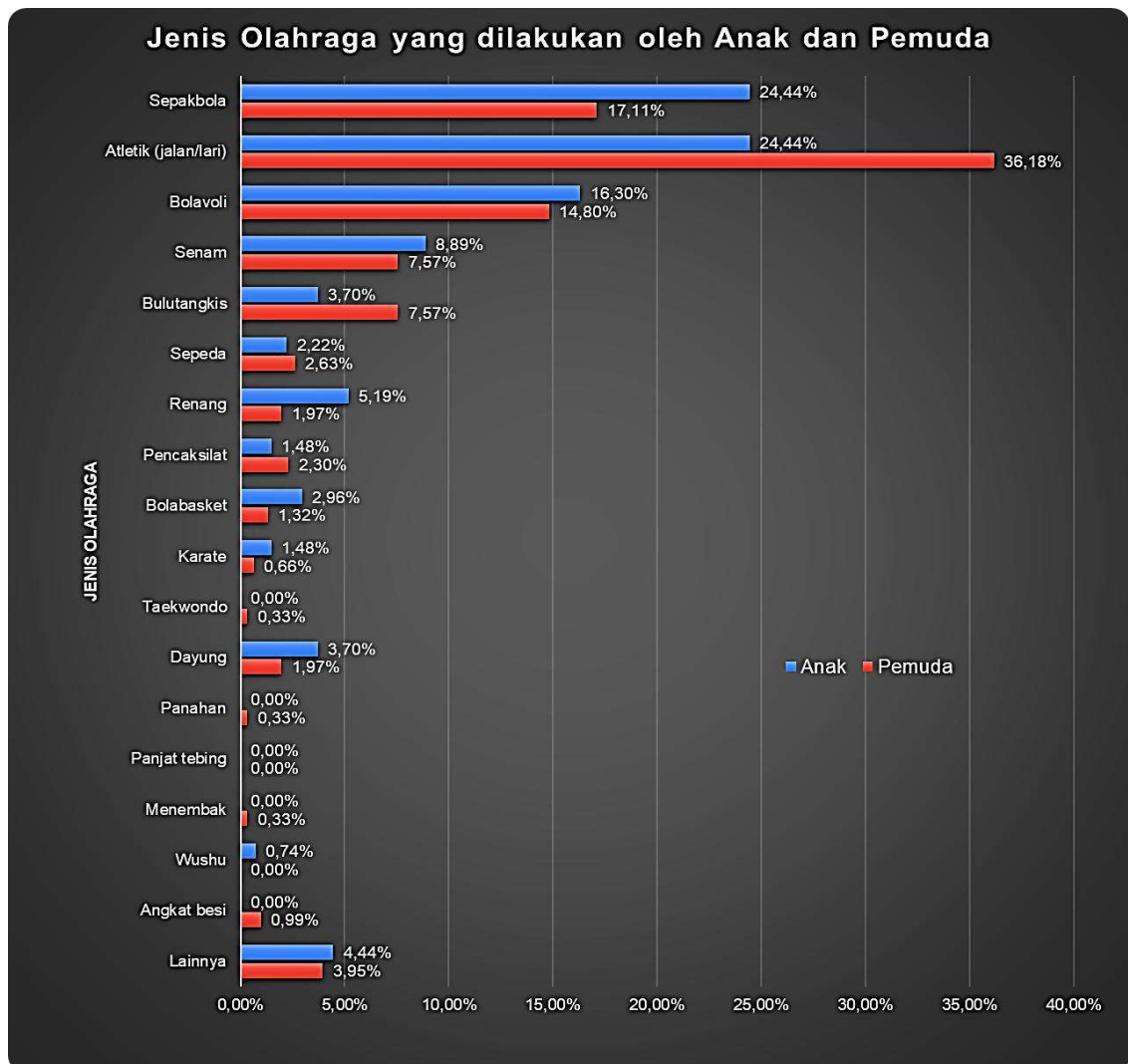
Pada kurun usia 10-25 tahun, pria lebih rutin berpartisipasi dalam olahraga dibandingkan wanita. Pada kurun usia dewasa muda sampai usia dewasa madya, pria dan wanita tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Ada kecenderungan berfluktuasi dengan pola yang imbang antara pria dan wanita. Hal yang menarik adalah pada usia memasuki pra-lansia (usia 60 tahun), grafik menunjukkan bahwa wanita ternyata lebih rutin, lebih giat, lebih berpartisipasi dalam berolahraga dibanding pria. Frekwensi berolahraga per minggu pada wanita cenderung lebih tinggi. Bagaimana dengan tujuan

utama berolahraga antara anak-anak dan pemuda di Jawa Tengah 2025?



Gambar IV.13. Tujuan Utama Berolahraga Pada Anak-anak dan Pemuda Jateng Jawa Tengah 2025.

Interpretasinya: bahwa sebesar 31% anak-anak berolahraga dengan tujuan utama untuk memperoleh kesenangan, sementara pemuda sebesar 61%. Hal yang sangat menarik adalah bahwa 41% anak-anak punya tujuan utama berolahraga untuk “**mengurangi/melepas stress**”. Sementara pemuda justru cuma sebesar 11%. Terdapat penjelasan menarik yang perlu ditelusuri dibalik motif utama anak-anak tersebut. Bagaimana dengan peta olahraga yang difavoritkan oleh anak-anak dan pemuda pada pengukuran IPO Jawa Tengah 2025?

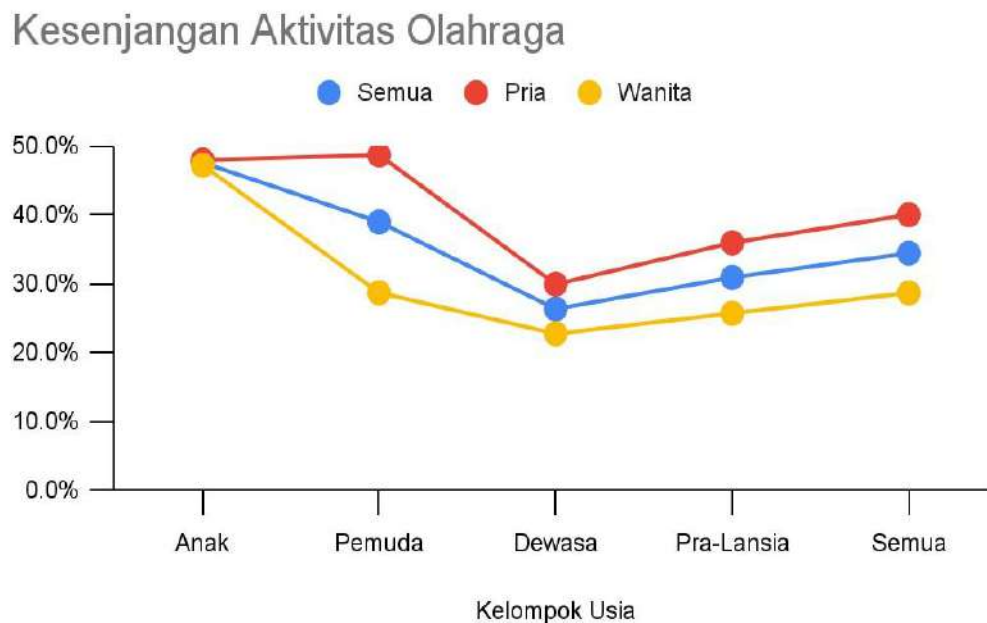


Gambar IV.14. Peta Olahraga yang Difavoritkan Anak-anak dan Pemuda Jawa Tengah Tahun 2025.

Berdasarkan Gambar IV.14 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar anak-anak (24,4%) dan pemuda (36,18%) memilih aktivitas jalan atau lari, disusul dengan Sepakbola, Bolavoli, dan Senam, Bulutangkis, Bersepeda, dan Pencak silat. Pemetaan tersebut berdasarkan respon atas dasar pilihan pada cabang olahraga dominan (pilihan pertama) yang paling sering mereka lakukan. Dengan demikian cabang olahraga yang tidak terpetakan bukan berarti tidak dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah. Pemetaan cabang olahraga yang lebih sempurna-akurat semestinya dilakukan melalui sensus tersendiri. Namun demikian, data *trend* cabang olahraga tersebut sudah dapat memberikan

“informasi permukaan” yang sangat berharga.

Satu hal yang menarik adalah bahwa bersepeda yang pada masa pandemi (kurun 2020-2023) sangat *booming*, pada Tahun 2025 kembali “normal”. Masyarakat kembali ke “selera awal” yakni memilih aktivitas olahraga yang mudah, murah, meriah, massal, dan manfaat (5M). Informasi lain yang menarik di luar indeks partisipasi adalah terkait dengan perbedaan karakteristik berpartisipasi berdasarkan kelompok usia. Terdapat pergeseran kesenjangan aktivitas olahraga berdasarkan factor jenis kelamin dan usia. Sebagaimana grafik di bawah ini.



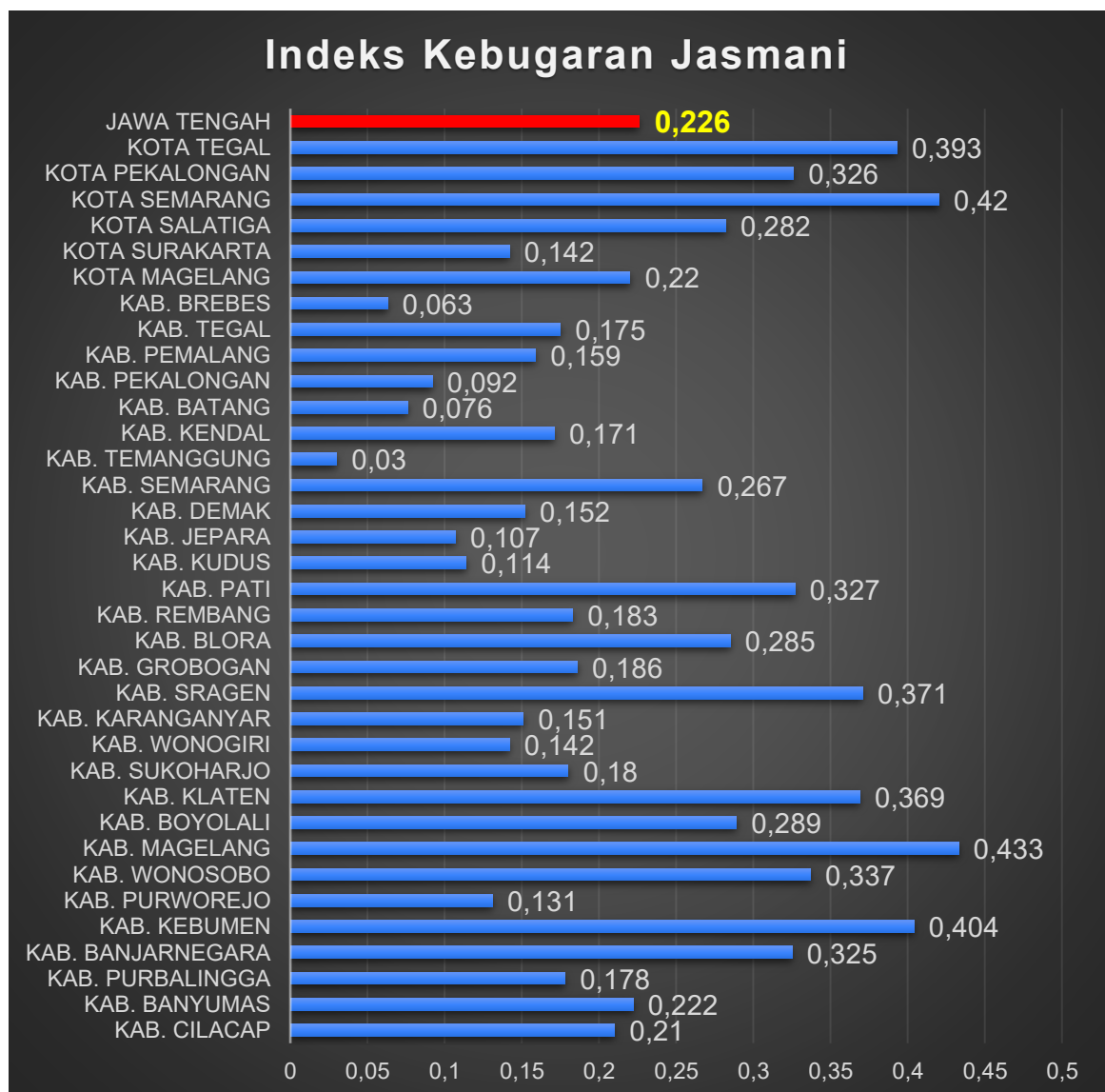
Gambar IV.15. Kesenjangan Partisipasi Berolahraga Antara Pria dan Wanita pada kelompok Anak-anak dan Pemuda,

Pada kelompok usia anak-anak tidak ditemukan kesenjangan aktivitas antara pria dan wanita. Kesenjangan terbesar terjadi antara pemuda pria dan pemuda wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan aktivitas fisik dan olahraga pada kelompok pemuda perlu mendapatkan perhatian khusus. Intervensi kebijakan yang memperhatikan hal tersebut dapat memberikan bentuk layanan yang sesuai, terutama untuk aktivitas kebugaran, media aktivitas

bersosialisasi, atau pengembangan talenta dan keberbakatan olahraga di kelompok usia pemuda. Mempertimbangkan kecenderungan minat yang berbeda serta pengaruh lingkungan sosial, serta pembinaan dan pengembangan sesuai minat dan bakatnya.

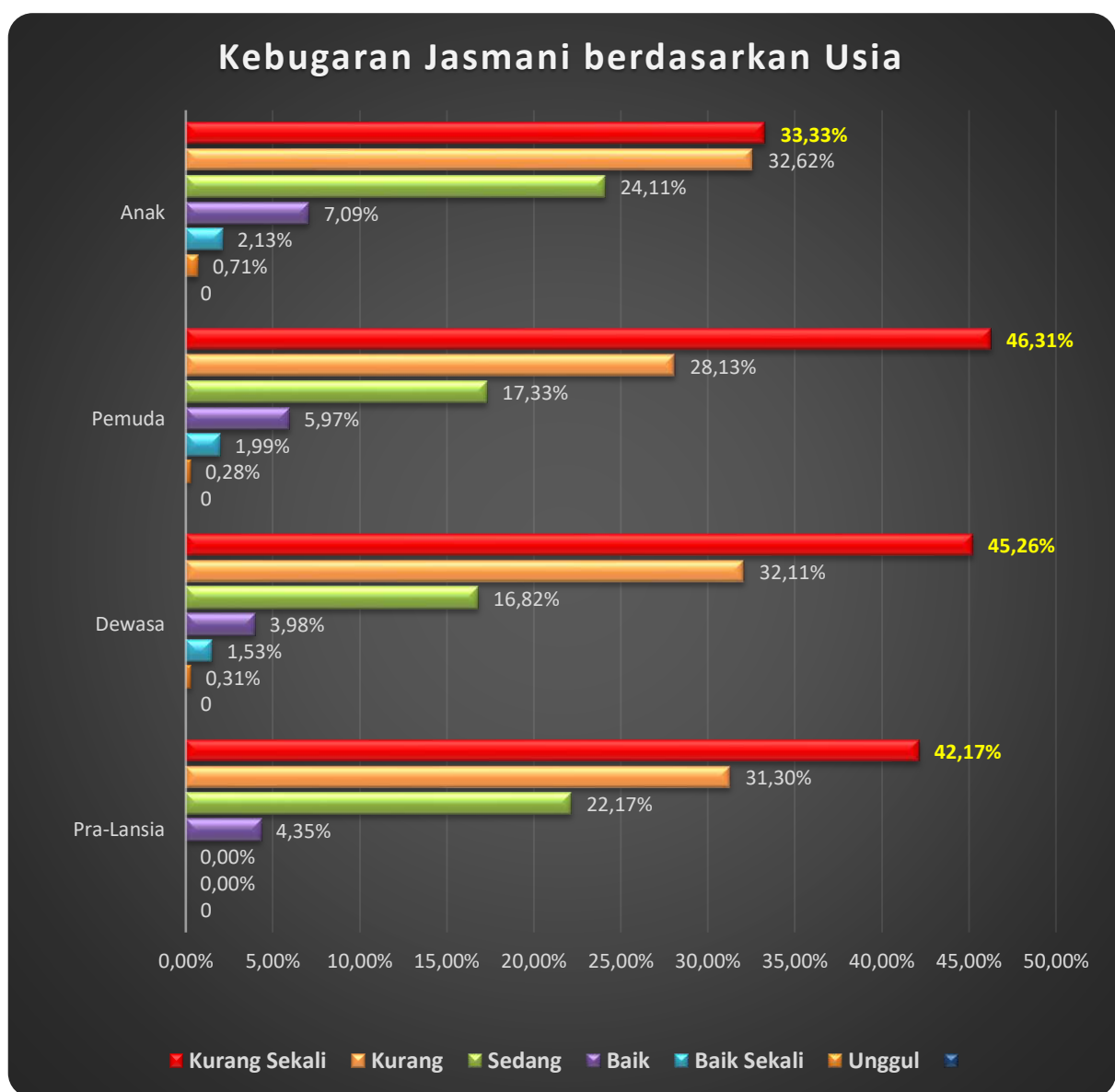
5. Komparasi Dimensi Kebugaran Jasmani

Komparasi indeks Kebugaran Jasmani kabupaten/kota di Jawa Tengah 2025 dapat diilustrasikan dalam grafik berikut.



Gambar IV.16. Komparasi Capaian Indeks Kebugaran Jasmani .

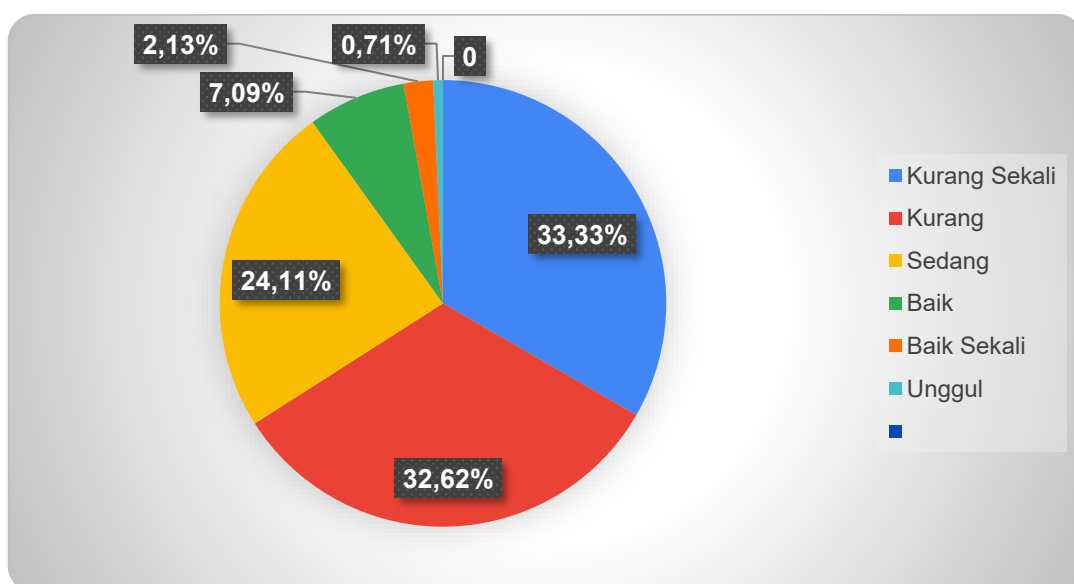
Interpretasinya: bahwa indeks kebugaran Provinsi Jawa Tengah 2025 **(0,226)** sebagai kriteria komparasi. Atas dasar kriteria tersebut, dapat dideteksi kabupaten/kota yang memiliki indeks di atas indeks provinsi. Lima ,Kabupaten/kota tertinggi untuk indeks Kebugaran Jasmani adalah: Kabupaten Magelang **(0,433)**, Kabupaten Semarang **(0,420)**, Kabupaten Kebumen **(0,404)** Kota Tegal **(0,393)**, dan Kabupaten Sragen **(0,371)**. Bagaimana komparasi kebugaran jasmani berdasarkan usia?



Gambar IV.17. Komparasi Kebugaran Jasmani pada Kelompok Usia..

Interpretasinya: Hal yang perlu digarisbawahi dari grafik di atas adalah bahwa setiap kelompok usia memiliki “**zona merah**” yang menunjukkan proporsi populasi dengan kategori kebugaran “**kurang sekali**”. Untuk kelompok anak-anak terdapat **33,33%**, pada kelompok usia pemuda terdapat **46,31%**, pada kelompok usia dewasa terdapat **45,26%**, dan pada kelompok usia pra-lansia terdapat **42,17%**. Proporsi orang dengan kategori kebugaran jasmani buruk semakin besar jika ditambahkan data “zona **orange**/kategori kurang”. Dari grafik dapat terlihat akumulasinya berkisar **70 – 80%** pada setiap kelompok usia.

Berikut ini merupakan ilustrasi grafik kondisi eksisting status kebugaran jasmani pada kelompok usia anak-anak di Provinsi Jawa Tengah 2025.



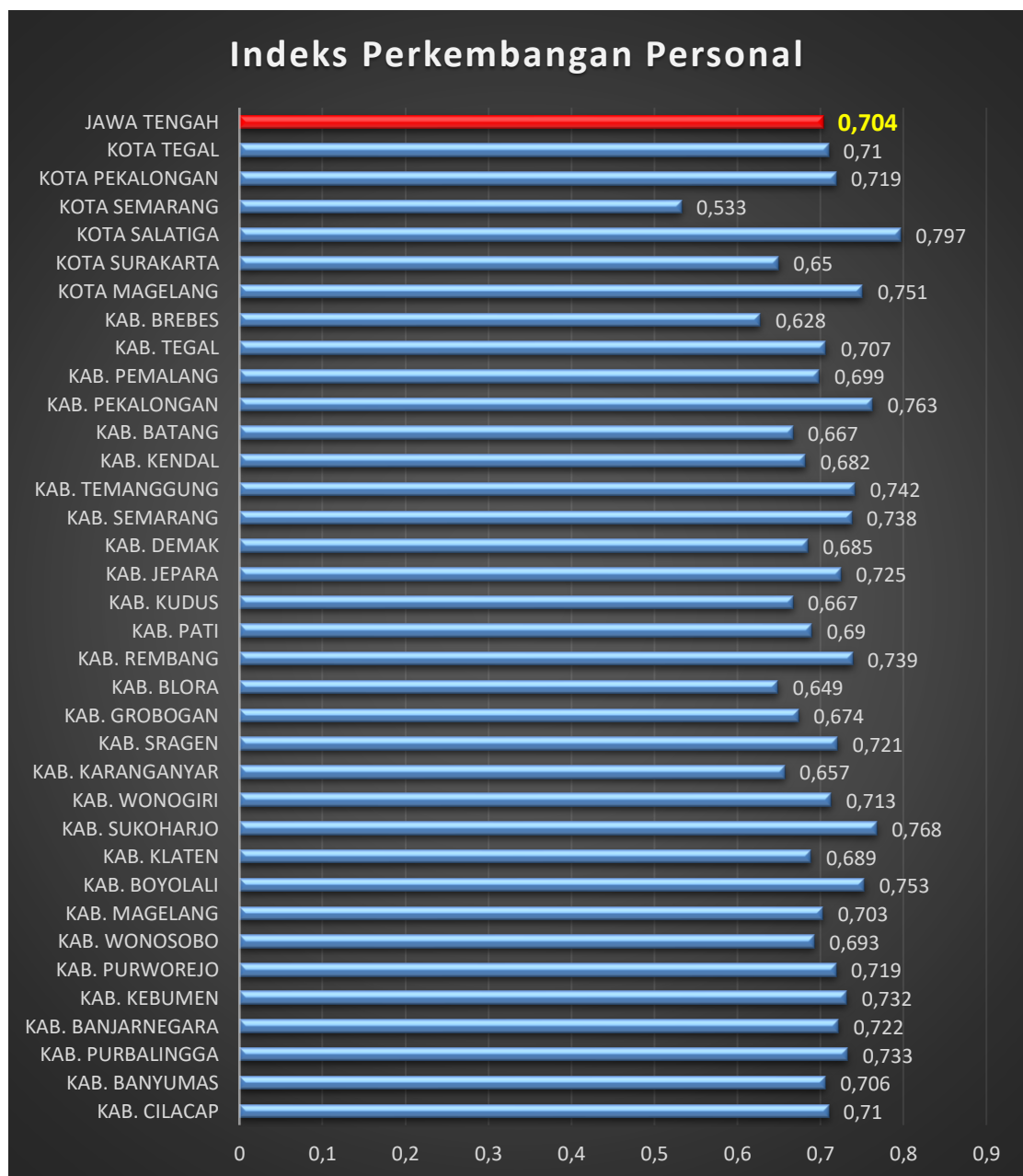
Gambar IV.18. Kondisi *Existing* Kebugaran Jasmani pada Kelompok Usia Anak-anak di Jawa Tengah 2025.

6. Komparasi Dimensi Perkembangan Personal

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa perkembangan personal adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) dan modal sosial.

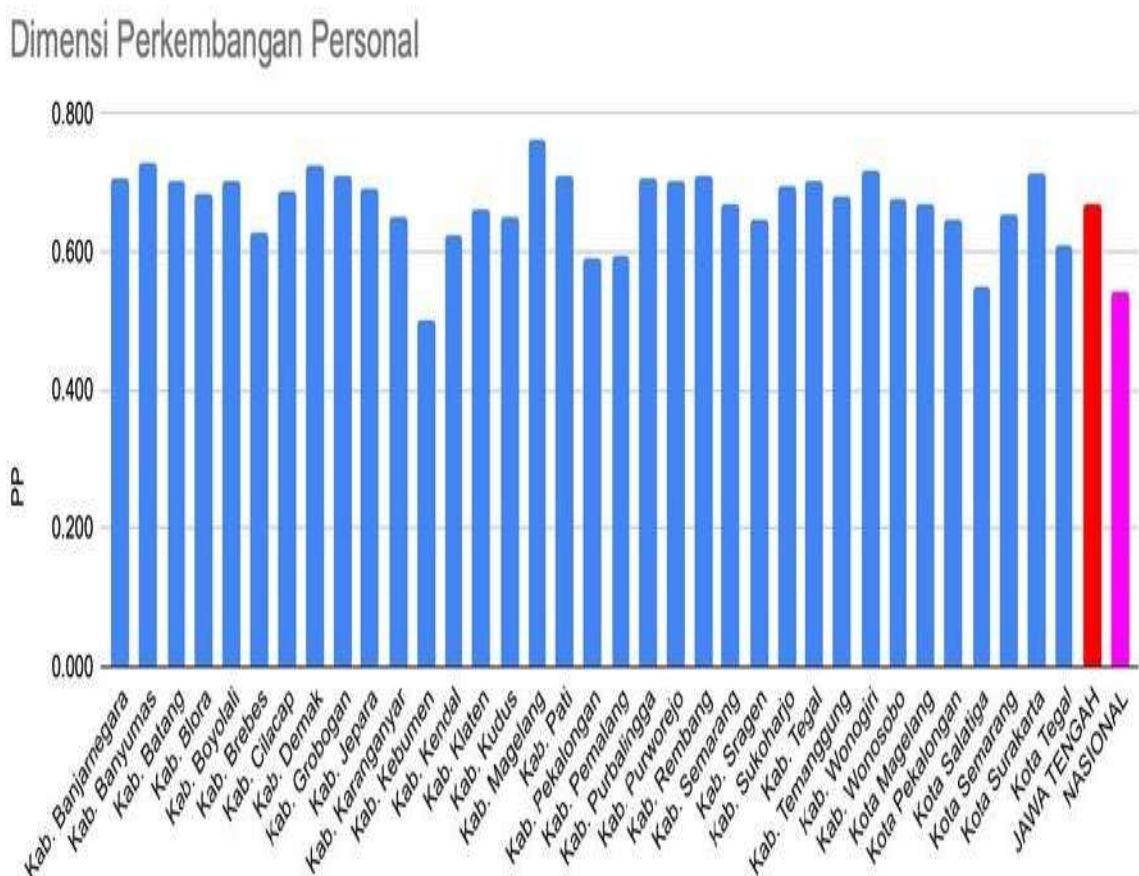
Keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh responden di setiap kabupaten/kota, maka rekapitulasi indeksnya dapat disajikan berikut.



Gambar IV.17. Komparasi Indeks Perkembangan Personal Jawa Tengah 2025

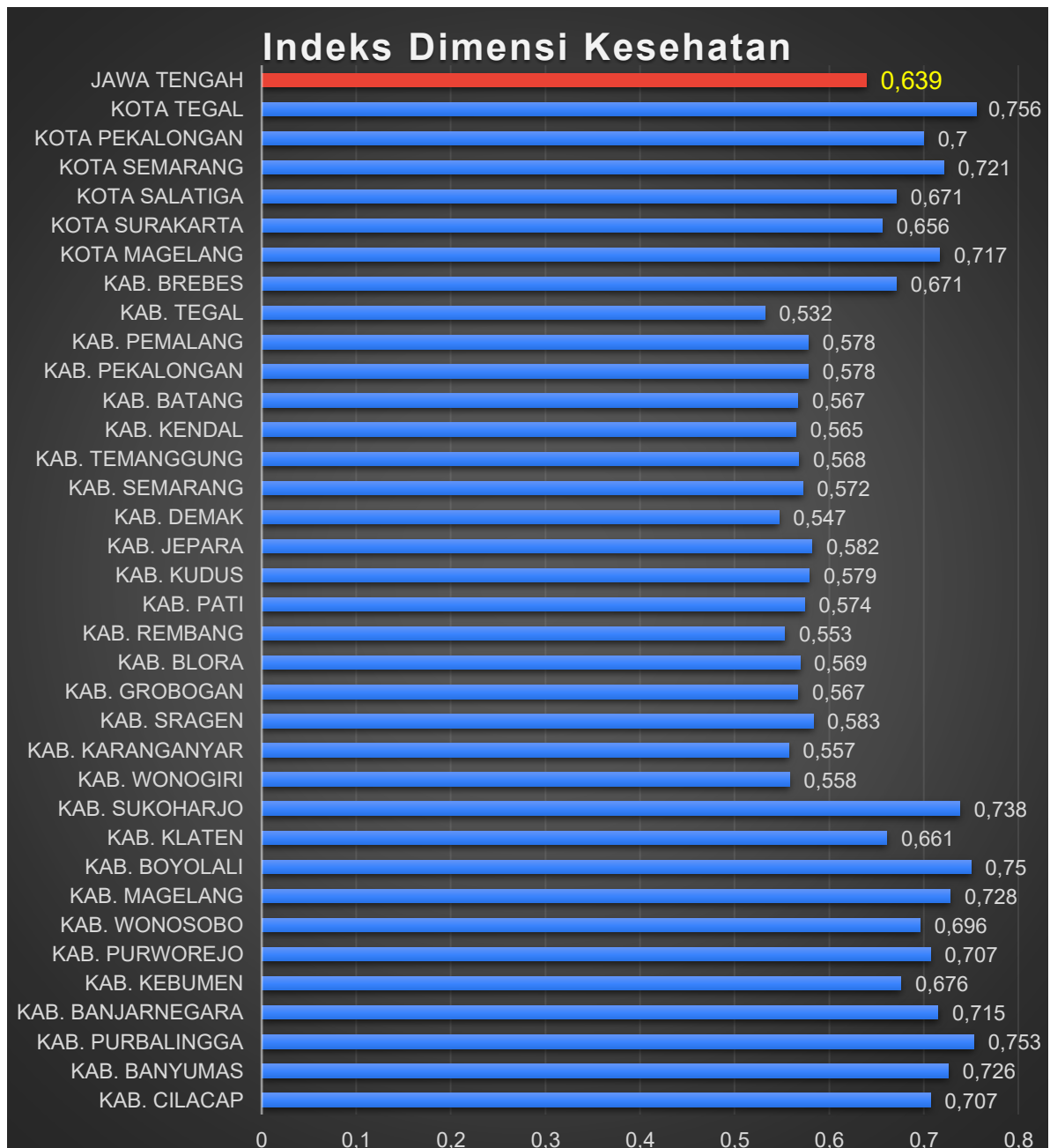
Interpretasinya: bahwa indeks perkembangan personal Provinsi Jawa Tengah 2025 (**0,704**) merupakan indeks yang tinggi. Artinya, warga Jawa Tengah secara rata-rata memiliki resiliensi dan modal sosial yang kuat di atas rata-rata secara nasional (**0,544**). Indeks perkembangan personal relatif homogen pada setiap kabupaten/kota yang disurvei. Terjadinya perbedaan sangat tipis dan dapat diabaikan perbedaannya. Tercatat ada setidaknya lima kabupaten/kota yang indeks personalnya di atas rata-rata provinsi, yakni: Kota Salatiga (**0,797**), Kabupaten Sukoharjo (**0,768**), Kabupaten Pekalongan (**0,763**), Kabupaten Boyolali (**0,753**), dan Kota Magelang (**0,751**).



Gambar IV.18. Komparasi Indeks Perkembangan Personal Jawa Tengah Tahun 2024 (Sebagai Pembanding).

7. Komparasi Dimensi Kesehatan

Berikut disajikan grafik Indeks Kesehatan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2025.

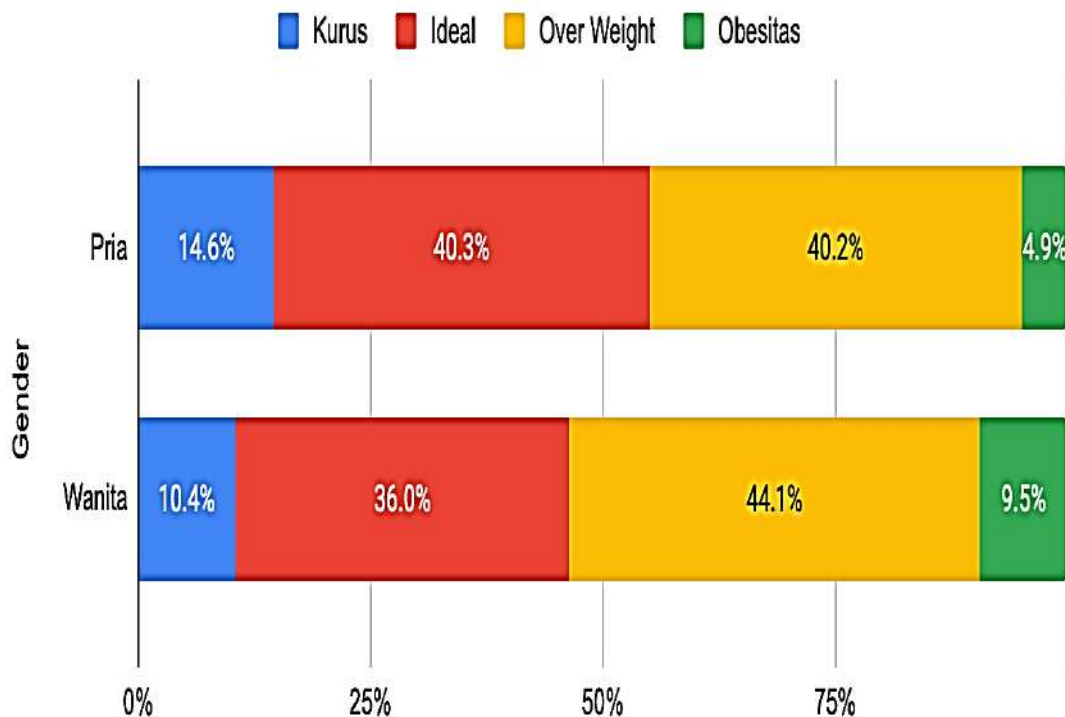


Gambar IV.19. Komparasi Indeks Perkembangan Personal Jawa Tengah Tahun 2024 (Sebagai Pembandingan).

Pembahasannya: bahwa indeks kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2025 (**0,639**). Terdapat perbedaan yang sangat fluktuatif dari hasil komparasi antar kabupaten/kota. Terdapat kabupaten/kota yang berada jauh di bawah rata-rata provinsi, tetapi terdapat beberapa yang berada di atas rata-rata provinsi. Kota Tegal (**0,756**) dan Kabupaten Purbalingga (**0,753**) merupakan wilayah yang memiliki indeks kesehatan lebih tinggi dari rata-rata provinsi.

Hal yang perlu ditambahkan dalam dimensi kesehatan ini adalah informasi tentang prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah 2025. Terdapat berbagai jenis PTM yang dapat dideteksi, namun terkait dengan IPO data yang relevan dengan itu adalah mengenai prevalensi obesitas di Jawa Tengah 2025. Dari pengukuran tinggi dan berat badan responden, diperoleh indeks massa tubuh (IMT) yang hasilnya diilustrasikan dalam gambar berikut.

Perbandingan IMT Pria and Wanita

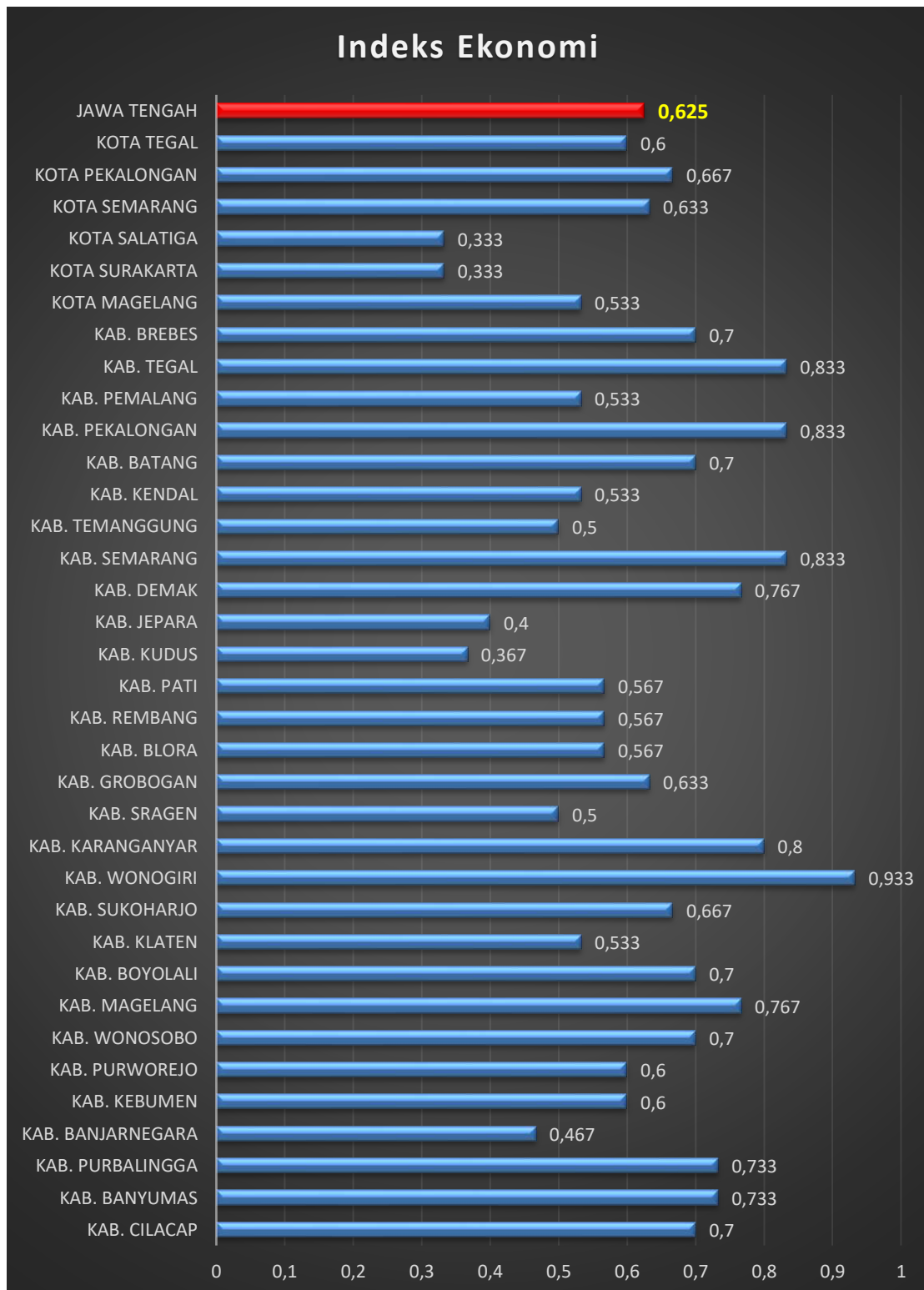


Gambar IV.20. Angka Obesitas Jawa Tengah 2025

Interpretasinya: angka obesitas pria sebesar **4,9%** adalah angka yang relatif lebih kecil dibandingkan angka obesitas secara nasional yang sebesar **6,9%**. Untuk wanita Jawa Tengah, angka obesitas lebih tinggi, yaitu sebesar **9,5%** lebih tinggi dari pada angka obesitas secara nasional. Hal yang perlu diwaspadai adalah besarnya penduduk dalam status *over weight* yang berpotensi besar mengarah jumlah angka obesitas di Jawa Tengah pada tahun-tahun berikutnya. Intervensi kebijakan olahraga untuk pengendalian prevalensi obesitas dan *over weight* perlu diformulasikan secara seksama.

8. Komparasi Dimensi Ekonomi

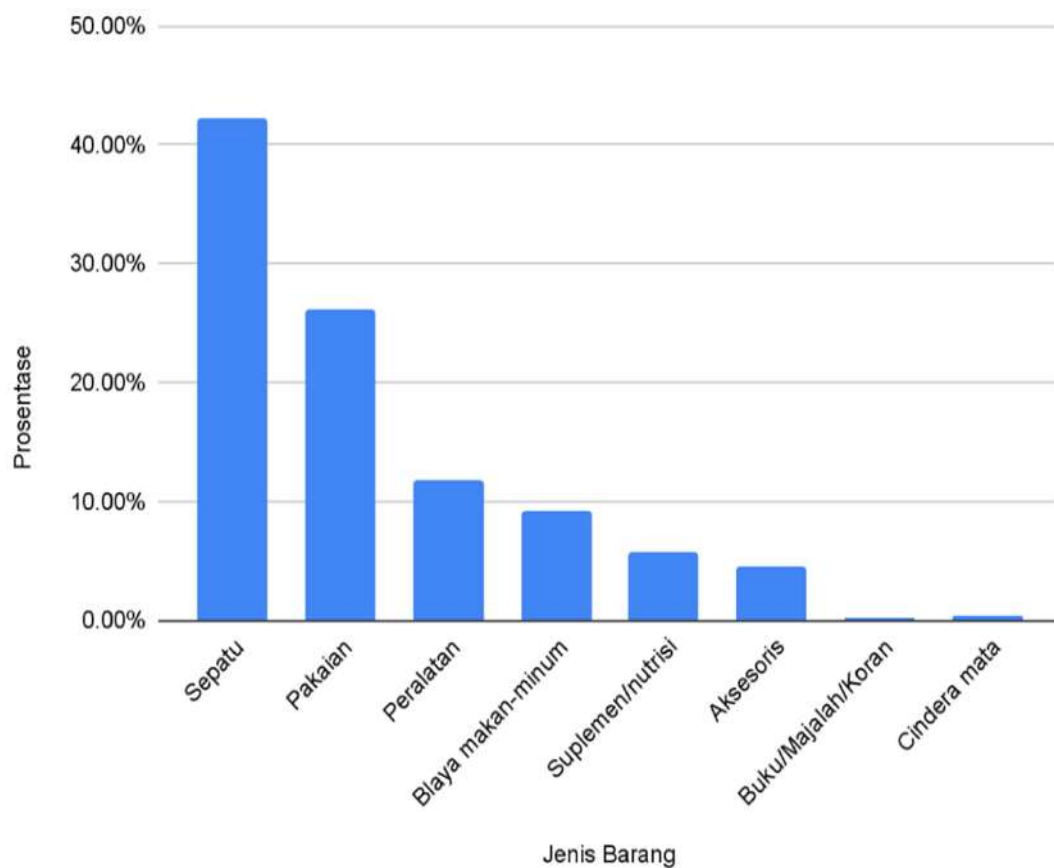
Ekonomi adalah pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, stick atau pemukul, glove, bola dan lainnya. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga, sepatu dan lainnya. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, jasa pelatihan dan sebagainya. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Berdasarkan definisi operasional sebagaimana dimaksud, maka hasil pengukuran indeks ekonomi IPO setiap kabupaten/kota dapat dipaparkan dalam gambar berikut.



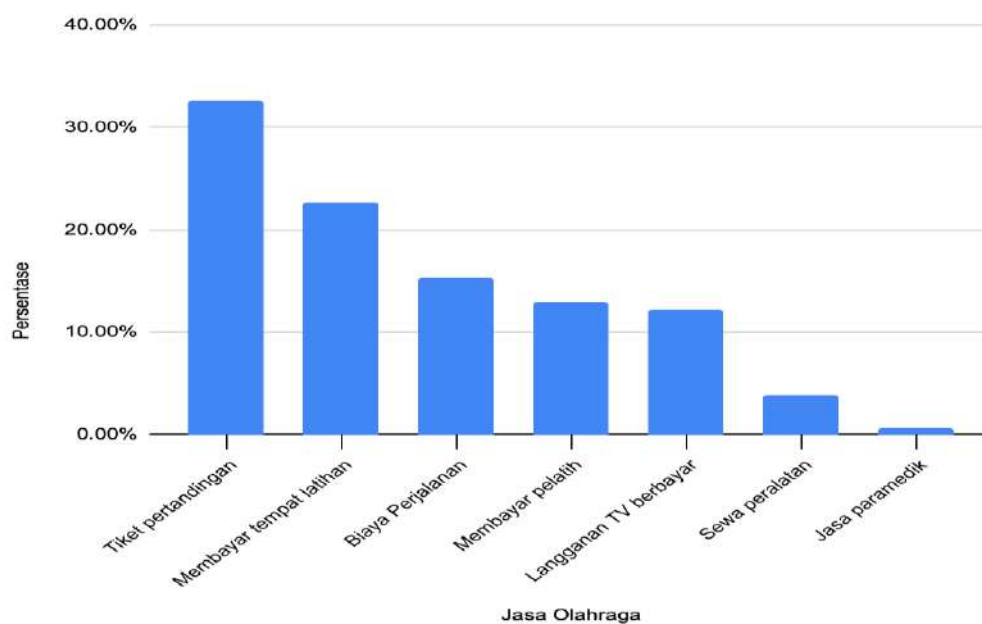
Gambar IV.21. Komparasi Indeks Ekonomi Jawa Tengah 2025

Interpretasinya: bahwa indeks ekonomi IPO Jawa Tengah 2025 (**0,625**) Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriterium komparasi, maka secara posisional, indeks ekonomi tiap kabupaten/kota dapat dengan mudah dikomparasikan.

Bagian yang relevan dengan indeks ekonomi adalah *spending* barang dan jasa olahraga pada masyarakat Jawa Tengah selama setahun terakhir. Masyarakat Jawa Tengah pada 2025, belanja barang olahraga didominasi pada pembelian sepatu olahraga), disusul membeli pakaian olahraga, kemudian peralatan olahraga Sebagian kecil masyarakat membelanjakan uangnya untuk cinderamata dan pembelian buku/ majalah/ koran/tabloid olahraga.

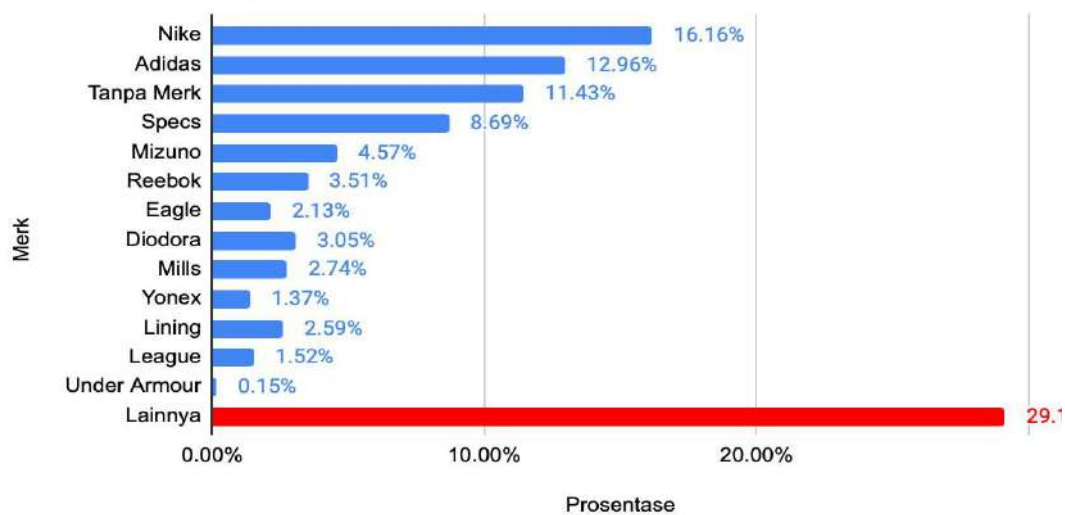


Gambar IV.22. Pembelian Barang Olahraga



Gambar IV.23. Pengeluaran untuk Jasa Olahraga

Minat Merk Sepatu

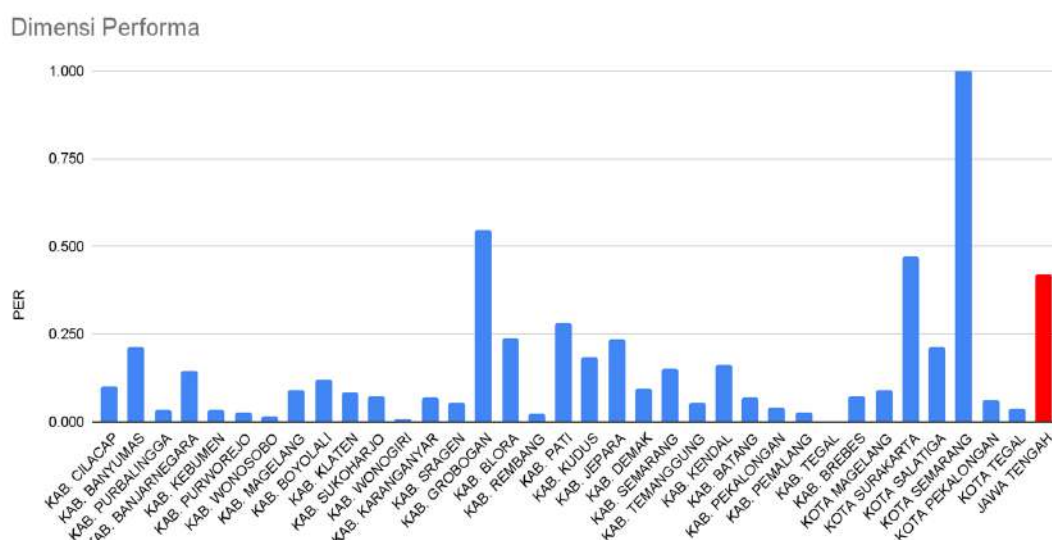


Gambar IV.24. Merek Sepatu dan Baju/Pakaian Olahraga yang Diminati Masyarakat Jawa Tengah 2025

9. Komparasi Dimensi Performa

Performa adalah capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan dua hal, yakni perolehan medali dalam suatu kejuaraan dan mempertimbangkan populasi atlet elit di suatu daerah. Logika performa tidak sekadar menghitung peringkat dan perolehan medali emas di sebuah ajang kejuaraan olahraga. Tetapi disamping perolehan juga mempertimbangkan pada kriteriumnya, yakni (secara ideal) berupa kontribusi yang diberikan oleh setiap kabupaten/kota dalam menyumbang prestasi olahraga untuk cabang-cabang olahraga yang menjadi prioritas Desain Besar Olahraga Nasional (DBON).

Hal tersebut semakin menguat tatkala daerah ke depan memiliki Desain Olahraga Daerah (DOD). Daerah (kabupaten/ kota) yang memiliki indeks performa tinggi, artinya adalah daerah yang berkontribusi secara lebih berbobot untuk menyumbang prestasi di cabang-cabang olahraga prioritas/ unggulan DBON. Hal yang ideal adalah mengacu pada hasil Kejurda cabor (*Single event*), atau hasil capaian Porprov (*Multi event*). Komparasi indeks performa sebagaimana berikut.



Gambar IV.25. Komparasi Indeks Performa 35 Kabupaten/kota di Sukoharjo (Tidak memenuhi kurve normal)

Pembahasan indeks performa antar kabupaten/ kota di Jateng belum bisa dilakukan kondisi existingnya, karena data yang masuk tidak lengkap dan tidak memenuhi kurve normal, sehingga rata-rata indeks provinsi juga tidak dapat dikalkulasi sebagai kriterium pembanding sebagaimana dimensi yang lainnya. Sebagai pengganti bagian ini, digunakan data IPO Nasional tahun yang sangat masih aktual. Indeks performa Jateng (**0,420**) berada jauh di atas rata-rata indeks performa nasional (**0,161**)

10. Indeks Performa Tahun 2024 Menurut Provinsi

NO	PROVINSI	PEROLEHAN MEDALI			NILAI AKTUAL	INDEKS
		EMAS	PERAK	PERUNGGU		
1	Aceh	65	48	79	548	0,332
2	Bali	36	38	60	354	0,214
3	Banten	21	24	33	210	0,127
4	Bengkulu	0	0	7	7	0,003
5	DI Yogyakarta	29	36	52	305	0,184
6	DKI Jakarta	184	150	145	1515	0,920
7	Gorontalo	3	4	6	33	0,019
8	Jambi	6	18	27	111	0,066
9	Jawa Barat	195	163	182	1646	1,000
10	Jawa Tengah	71	74	115	692	0,420
11	Jawa Timur	146	136	143	1281	0,778
12	Kalimantan Barat	4	7	19	60	0,035
13	Kalimantan Selatan	15	15	26	146	0,088
14	Kalimantan Tengah	1	9	3	35	0,020
15	Kalimantan Timur	29	55	69	379	0,229
16	Kalimantan Utara	3	1	5	23	0,013
17	Kep Bangka Belitung	3	2	6	27	0,015
18	Kep Riau	5	6	8	51	0,030
19	Lampung	22	16	30	188	0,113
20	Maluku	2	3	8	27	0,015
21	Maluku Utara	0	0	2	2	0,000
22	Nusa Tenggara Barat	16	17	21	152	0,091
23	Nusa Tenggara Timur	7	13	16	90	0,054
24	Papua	19	26	23	196	0,118
25	Papua Barat	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
26	Papua Barat Daya	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
27	Papua Pegunungan	6	0	3	33	0,019
28	Papua Selatan	0	2	2	8	0,004
29	Papua Tengah	4	5	7	42	0,024
30	Riau	21	22	37	208	0,125
31	Sulawesi Barat	0	2	0	6	0,002
32	Sulawesi Selatan	10	19	32	139	0,083
33	Sulawesi Tengah	8	7	20	81	0,048
34	Sulawesi Tenggara	1	5	8	28	0,016
35	Sulawesi Utara	10	14	18	110	0,066
36	Sumatera Barat	5	14	30	97	0,058
37	Sumatera Selatan	6	15	30	105	0,063
38	Sumatera Utara	79	59	116	688	0,417
NASIONAL		1.032	1.025	1.388	9.623	0,161

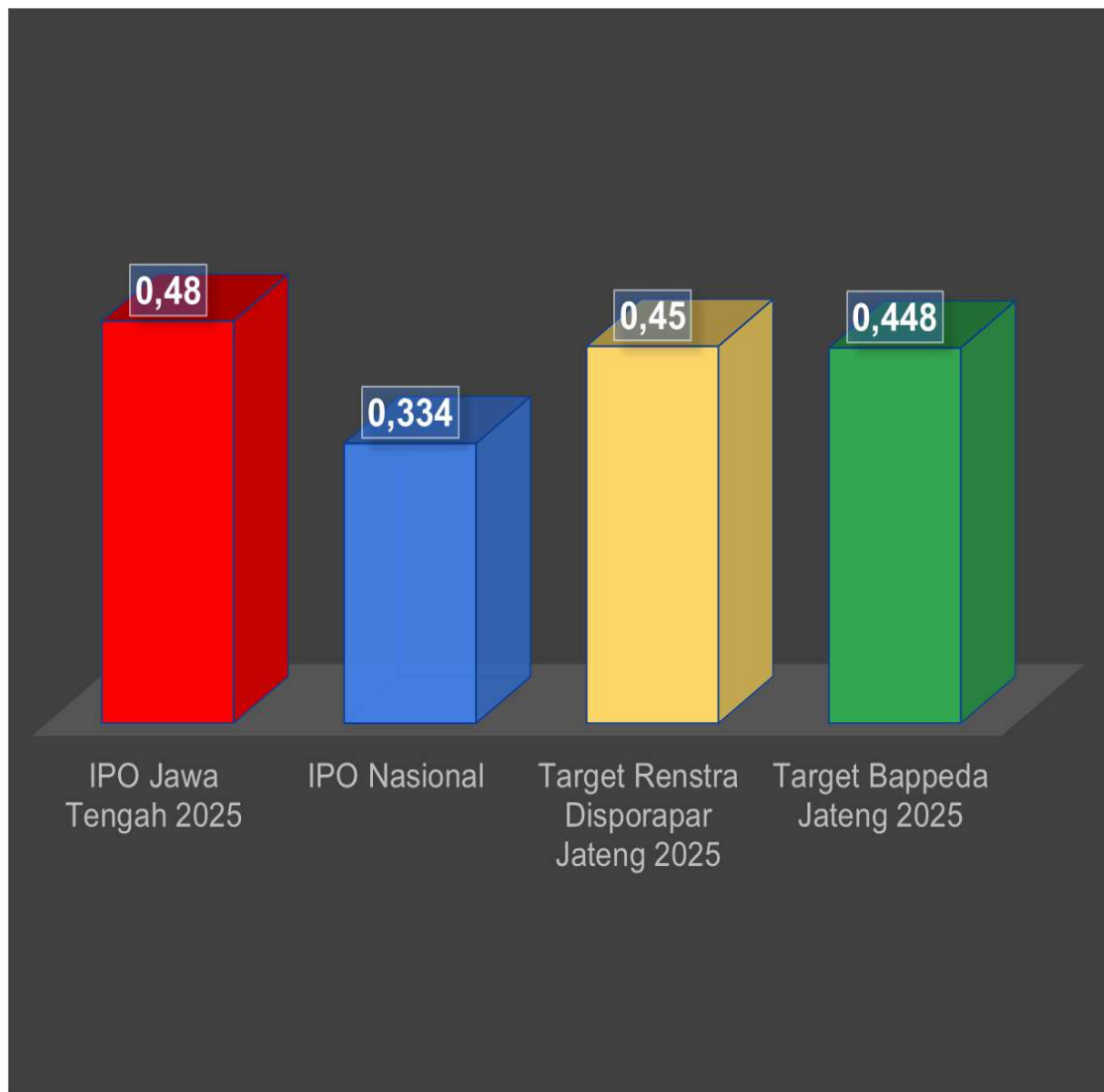
10. Komparasi IPO Jawa Tengah dengan Target IKU

Ujung pembahasan hasil analisis mengerucut pada analisis posisional pengukuran IPO Provinsi Jawa Tengah 2025 dengan kriteria lain. Kriteria yang digunakan terutama adalah IPO Nasional dan target capaian IPO Tahun 2025, sebagaimana telah tertuang dalam Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2024 – 2026 sebagai berikut.

Tujuan, Sasaran, dan Indikator Sasaran Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Tujuan	Sasaran	Indikator Kinerja Tujuan dan Sasaran	Satuan	Kondisi Awal		Target Capaian			Kondisi Akhir
				2021	2022	2024	2025	2026	
Meningkatkan Pembangunan Pemuda		Indeks Pembangunan Pemuda (IPP)	%	54,50	54,50	58,04	58,54	58,95	58,95
	Meningkatnya Kapasitas dan Kemandirian Pemuda	1. Persentase lapangan kesempatan kerja pemuda	%	0	0	11,41	11,72	12,03	12,03
		2. Persentase partisipasi dan kepemimpinan pemuda	%	0	0	38,25	38,75	39,25	39,25
Meningkatkan Pembangunan Olahraga		Sport Development Index (SDI)	%	0,35	0,37	0,43	0,45	0,47	0,47
	Meningkatnya Pembinaan Olahrag Jawa Tengah	Peningkatan prestasi olahraga tingkat nasional	Level	5	4	4	3	3	3
	Meningkatnya Tingkat kebugaran masyarakat	Persentase Tingkat kebugaran masyarakat	%	0	0	0,183	0,202	0,221	0,221
Meningkatkan Pembangunan Pariwisata dan		1. Pertumbuhan PDRB sektor pariwisata	%	5,92	16,99	8,01	8,26	8,50	8,50
	Meningkatnya	Jumlah Pengeluaran Wisatawan	Rp/ Kapita	5.602.198	7.063.150	14.054.297	15.073.629	15.897.810	15.897.810

IPO Jawa Tengah 2025	0,480
IPO Nasional	0,334
Target Renstra Disporapar Jateng 2025	0,450
Target Bappeda Jateng 2025	0,448



Gambar IV.26. Komparasi IPO Jawa Tengah, IPO Nasional, serta Target Capaian Renstra 2024-2026.

Kesimpulan: Hasil pengukuran IPO Jawa Tengah 2025 adalah **0,480** berada di atas rata-rata IPO secara nasional (**0,334**). IPO Jawa Tengah juga sedikit melampaui target Renstra Disporapar Jawa Tengah (**0,450**). IPO Jawa tengah juga melampaui target capaian dari Bappeda Jawa Tengah (**0,448**).

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,480**. Indeks tersebut adalah rata-rata dari akumulasi setiap dimensi. dimensi IPO yang berada di atas rata-rata adalah: Ruang Terbuka olahraga (**0,568**), Literasi fisik (**0,594**), Kesehatan (**0,639**), Perkembangan personal (**0,704**), dan Ekonomi (**0,625**). Indeks yang setara dengan rata-rata adalah Performa (**0,420**). Sedangkan yang berada di bawah rata-rata adalah: SDM Olahraga (**0,197**), Partisipasi (**0,349**), dan Kebugaran (**0,226**). Pengkategorian tersebut memiliki arti untuk pemberian skala prioritas dalam intervensi kebijakan. Artinya, skala prioritas diberikan untuk program peningkatan indeks yang di bawah rata-rata normatif IPO Provinsi Jawa Tengah 2025.
2. IPO Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan tipis, dari **0,400** pada Tahun 2024 menjadi **0,480** pada Tahun 2025. Adapun rincian peningkatan tipis tiap dimensi adalah sebagai berikut: (1) Indeks SDM meningkat dari **0,122** menjadi **0,197**; (2) Indeks Ruang Terbuka meningkat dari **0,402** menjadi **0,568**; (3) Indeks Literasi fisik meningkat dari **0,513** menjadi **0,568**; (4) Indeks Partisipasi meningkat dari **0,330** menjadi **0,349**; (5) Indeks Kebugaran meningkat dari **0,148** menjadi **0,226**; (6) Indeks Kesehatan meningkat dari **0,424** menjadi **0,639**; (7) Indeks Perkembangan Personal meningkat dari **0,670** menjadi **0,704**; (8) Indeks Ekonomi meningkat dari **0,574** menjadi **0,625**; dan (9) Indeks Performa/Prestasi konstan di Indeks klaster tinggi secara nasional, yakni **0,420**.
3. Setidaknya terdapat lima kabupaten/kota yang dalam pengukuran Tahun 2025 dikategorikan sebagai kabupaten/kota yang “*menjila*” dalam IPO. Kabupaten/kota yang dimaksudkan adalah: Kabupaten Magelang (**0,548**), Kabupaten Semarang (**0,541**), Kabupaten Wonogiri (**0,533**), Kabupaten Grobogan (**0,529**), dan Kabupaten Pati (**0,522**).

4. Hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2025 mengalami peningkatan IPO relatif tipis dibandingkan pengukuran IPO Tahun 2024. Tercatat ada sedikit kabupaten/kota yang mengalami penurunan IPO dibanding capaian Tahun 2024.
5. Indeks SDM olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 adalah sebesar **0,197**. Terdapat setidaknya lima kabupaten/kota yang memiliki Indeks SDM Olahraga di atas Indeks SDM provinsi. Kelima kabupaten/kota itu adalah: Kota Magelang (**0,483**), Kabupaten Sukoharjo (**0,361**), Kota Salatiga (**0,338**), Kabupaten Boyolali (**0,304**), dan Kabupaten Purworeja (**0, 290**). Kelima kabupaten/kota tersebut memiliki modal yang kuat di atas rata-rata provinsi dalam hal SDM olahraga.
6. Indeks ruang terbuka olahraga Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,568**. Setidaknya ada sembilan kabupaten/kota yang indeks ruang terbuka olahraganya di atas indeks rata-rata provinsi, bahkan mendekati indeks maksimum (1,00). Kesembilan kabupaten/kota tersebut adalah: Kabupaten Magelang (**0,998**), Kabupaten Demak (**0,998**), Kabupaten Kendal (**0,978**), Kabupaten Semarang (**0,978**), Kabupaten Jepara (**0,978**), Kabupaten Pati (**0,978**), Kabupaten Banjarnegara (**0,978**), Kabupaten Wonogiri (**0,970**), dan Kabupaten Grobogan (**0.905**). Wilayah Pati Raya merupakan wilayah di Jawa Tengah dengan indeks ruang terbuka olahraga yang sangat tinggi.
7. Indeks literasi fisik Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah **0,594**. Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriterium komparasi, maka kluster indeks literasi fisik dapat diklasifikasi. Berdasarkan grafik di atas setidaknya ada enam kabupaten/kota yang memiliki indeks literasi fisik di atas indeks rata-rata provinsi, yakni: Kabupaten Semarang (**0,671**), Kabupaten Sragen (**0,646**), Kabupaten Banyumas (**0,645**), Kabupaten magelang (**0,637**), Kabupaten Purbalingga (**0,637**), dan Kabupaten Wonogiri (**0,623**).
8. Indeks partisipasi Provinsi Jawa Tengan 2025 adalah sebesar **0,349**. Artinya, terdapat 349 diantara 1000 orang di Jawa Tengah yang sudah

melakukan olahraga rutin minimal 3 x per minggu. Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriterium komparasi, maka terdapat lima kabupaten/kota yang indeksnya berada di atas indeks provinsi. Kelima kabupaten/kota itu adalah: Kabupaten Wonogiri (**0,633**), Kabupaten Pati (**0,567**), Kabupaten Tegal (**0,567**), Kabupaten Demak (**0,533**), dan Kabupaten Banyumas (**0,500**).

9. Indeks kebugaran jasmani Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,226** sebagai kriterium komparasi. Atas dasar kriterium tersebut, dapat dideteksi kabupaten/kota yang memiliki indeks di atas indeks provinsi. Lima Kabupaten/kota tertinggi untuk indeks Kebugaran Jasmani adalah: Kabupaten Magelang (**0,433**), Kabupaten Semarang (**0,420**), Kabupaten Kebumen (**0,404**) Kota Tegal (**0,393**), dan Kabupaten Sragen (**0,371**). setiap kelompok usia memiliki “**zona merah**” yang menunjukkan proporsi populasi dengan kategori kebugaran “**kurang sekali**”. Untuk kelompok anak-anak terdapat **33,33%**, pada kelompok usia pemuda terdapat **46,31%**, pada kelompok usia dewasa terdapat **45,26%**, dan pada kelompok usia pra-lansia terdapat **42,17%**. Proporsi orang dengan kategori kebugaran jasmani buruk semakin besar jika ditambahkan data “zona **orange**/kategori kurang”. Dari grafik dapat terlihat akumulasinya berkisar **70 – 80%** pada setiap kelompok usia.
10. Indeks perkembangan personal Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,704**, merupakan indeks yang tinggi. Artinya, warga Jawa Tengah secara rata-rata memiliki resiliensi dan modal sosial yang kuat di atas rata-rata secara nasional (**0,544**). Indeks perkembangan personal relatif homogen pada setiap kabupaten/kota yang disurvei. Terjadinya perbedaan sangat tipis dan dapat diabaikan perbedaannya. Tercatat ada setidaknya lima kabupaten/kota yang indeks personalnya di atas rata-rata provinsi, yakni: Kota Salatiga (**0,797**), Kabupaten Sukoharjo (**0,768**), Kabupaten Pekalongan (**0,763**), Kabupaten Boyolali (**0,753**), dan Kota Magelang (**0,751**).

11. Indeks kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,639**. Terdapat perbedaan yang sangat fluktuatif dari hasil komparasi antar kabupaten/kota. Terdapat kabupaten/kota yang berada jauh di bawah rata-rata provinsi, tetapi terdapat beberapa yang berada di atas rata-rata provinsi. Kota Tegal (**0,756**) dan Kabupaten Purbalingga (**0,753**) merupakan wilayah yang memiliki indeks kesehatan lebih tinggi dari rata-rata provinsi.
12. Tercatat angka obesitas pria sebesar **4,9%**, yakni angka yang relatif lebih kecil dibandingkan angka obesitas secara nasional yang sebesar **6,9%**. Untuk wanita Jawa Tengah, angka obesitas lebih tinggi, yaitu sebesar **9,5%** lebih tinggi dari pada angka obesitas secara nasional. Hal yang perlu diwaspadai adalah besarnya penduduk dalam status *over weight* yang berpotensi besar mengarah jumlah angka obesitas di Jawa Tengah pada tahun-tahun berikutnya.
13. Indeks ekonomi IPO Jawa Tengah 2025 adalah sebesar **0,625**. Dengan menggunakan indeks tersebut sebagai kriteria komparasi, maka secara posisional, indeks ekonomi tiap kabupaten/kota dapat dengan mudah dikomparasikan.
14. Indeks performa antar kabupaten/ kota di Jateng belum bisa dilakukan kondisi existingnya, karena data yang masuk tidak lengkap dan tidak memenuhi kurve normal, sehingga rata-rata indeks provinsi juga tidak dapat dikalkulasi sebagai kriteria pembandingan sebagaimana dimensi yang lainnya. Sebagai pengganti bagian ini, digunakan data IPO Nasional tahun yang sangat masih aktual. Indeks performa Jateng (**0,420**) berada jauh di atas rata-rata indeks performa nasional (**0,161**)
15. Hasil pengukuran IPO Jawa Tengah 2025 adalah **0,480**, artinya berada di atas rata-rata IPO secara nasional (**0,334**). IPO Jawa Tengah juga sedikit melampaui target Renstra Disporapar Jawa Tengah (**0,450**). Indeks kebugaran sebesar **0,226** sedikit melampaui target capaian Renstra Disporapar yakni **0,202**. Juga melampaui target Bappeda Jateng (**0,448**).

B. Rekomendasi

1. Intervensi kebijakan dan aneka bentuk program fasilitasi perlu dilakukan terutama pada dimensi-dimensi IPO yang berada di bawah rata-rata provinsi. Meskipun secara rata-rata semua dimensi mengalami peningkatan tipis dibanding Tahun 2024. Prioritas diarahkan untuk dimensi yang terdeteksi memiliki IPO yang berada di bawah rata-rata, seperti: SDM Olahraga (**0,197**), Partisipasi (**0,349**), dan Kebugaran (**0,226**), perlu mendapat prioritas karena pertumbuhan budaya olahraga Jawa Tengah tergantung secara dominan dari bagaimana ketiga indeks tersebut tumbuh secara *by design*.
2. Pengelolaan dimensi kebugaran IPO perlu mendapatkan perhatian secara khusus dibandingkan dimensi yang lain dalam IPO. Bukan hanya karena kebugaran cenderung rendah secara nasional maupun provinsi, tetapi kebugaran secara eksplisit sudah menjadi target capaian dalam Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2024-2026. Diperlukan formula peningkatan kebugaran dengan melibatkan komunitas, terutama lingkup olahraga masyarakat dan olahraga pendidikan.
3. Program *maintenance* dan *follow up* diperlukan untuk menjaga capaian dimensi IPO yang berada di atas rata-rata seperti: Ruang Terbuka olahraga (**0,568**), Literasi fisik (**0,594**), Kesehatan (**0,639**), Perkembangan personal (**0,704**), dan Ekonomi (**0,625**). Keberhasilan untuk merawat dan menumbuhkan dimensi tersebut bukan hanya bermanfaat untuk dimensi-dimensi tersebut, tetapi juga bisa untuk memantik dimensi lain yang belum optimal.
4. Perlu pemikiran lanjut semacam *reward* capaian pertumbuhan pembangunan olahraga pada kabupaten/kota yang menunjukkan perbaikan indeks IPO, karena capaian IPO memiliki arti sebuah capaian standar pelayanan minimal olahraga. Setidaknya terdapat lima kabupaten/kota yang dalam pengukuran Tahun 2025 dikategorikan sebagai kabupaten/kota yang “*menjila*” dalam IPO. Kabupaten/kota yang dimaksudkan adalah: Kabupaten Magelang

(0,548), Kabupaten Semarang (0,541), Kabupaten Wonogiri (0,533), Kabupaten Grobogan (0,529), dan Kabupaten Pati (0,522).

5. Pengukuran IPO provinsi diperoleh melalui sampel seluruh wilayah kabupaten/kota. Secara metodologis, provinsi menggunakan sebagian wilayah sampel kabupaten/kota untuk memotret IPO provinsi. Artinya, tidak otomatis tabulasi data kabupaten/kota dapat digunakan untuk penetapan IPO kabupaten/kota. Direkomendasikan untuk mendapatkan angka autentik, setiap kabupaten/kota sebaiknya melakukan evaluasi diri indeks IPO melalui kegiatan **IPO Mandiri** di kabupaten/kota masing-masing. Capaian IPO sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) di kabupaten/kota tidak bisa mengacu pada angka yang diperoleh dari sampling yang dilakukan oleh provinsi, sebagaimana IPO provinsi juga tidak bisa menggunakan hasil IPO nasional. IPO nasional untuk mengukur IPO nasional, provinsi mengukur untuk indeks provinsi, sedangkan untuk kabupaten/kota, perlu melakukan pengukuran **IPO Mandiri** untuk evaluasi IKU masing-masing.
6. Terdeteksi sebesar **31%** anak-anak berolahraga dengan tujuan utama untuk memperoleh kesenangan, sementara pemuda sebesar **61%**. Hal yang sangat menarik adalah bahwa **41%** anak-anak punya tujuan utama berolahraga untuk “**mengurangi/melepas stress**”. Sementara pemuda justru cuma sebesar **11%**. Terdapat penjelasan menarik yang perlu ditelusuri dibalik motif utama anak-anak tersebut.
7. Kesenjangan terbesar terjadi antara pemuda pria dan pemuda wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan aktivitas fisik dan olahraga pada kelompok pemuda perlu mendapatkan perhatian khusus. Intervensi kebijakan yang memperhatikan hal tersebut dapat memberikan bentuk layanan yang sesuai, terutama untuk aktivitas kebugaran, media aktivitas bersosialisasi, atau pengembangan talenta dan keberbakatan olahraga di kelompok usia pemuda. Mempertimbangkan kecenderungan minat yang berbeda serta pengaruh lingkungan sosial, serta pembinaan dan pengembangan sesuai minat dan bakatnya.

8. Angka obesitas pria sebesar **4,9%** adalah angka yang relatif lebih kecil dibandingkan angka obesitas secara nasional yang sebesar **6,9%**. Untuk wanita Jawa Tengah, angka obesitas lebih tinggi, yaitu sebesar **9,5%** lebih tinggi dari pada angka obesitas secara nasional. Hal yang perlu diwaspadai adalah besarnya penduduk dalam status *over weight* yang berpotensi besar mengarah jumlah angka obesitas di Jawa Tengah pada tahun-tahun berikutnya. Intervensi kebijakan olahraga untuk pengendalian prevalensi obesitas dan *over weight* perlu diformulasikan secara seksama.
9. Data pembelanjaan (*Spending*) barang dan jasa olahraga merupakan data yang penting untuk pengukuran indeks ekonomi. Indeks ekonomi merupakan data terpercaya untuk membuat serangkain kebijakan public yang menghubungkan olahraga dengan ekonomi olahraga. Sejalan dan segaris dengan salah satu tujuan utama kebijakan nasional olahraga, terutama peningkatan ekonomi nasional berbasis olahraga. Disporapar menjadi leading sector promosi sosial ekonomi olahraga dengan menghubungkan kepemudaan, olahraga, dan pariwisata.
10. Indeks performa olahraga merupakan versi pengukuran prestasi dan daya saing yang bukan hanya ditunjukkan oleh jumlah medali dalam sebuah event olahraga, tapi dikaitkan dengan kontribusi dan efektivitas capain prestasi. Diperlukan data autentik yng tersedia secara komprehensif pada tataran kabupaten /kota. Performa kabupaten/kota bukan tetanbtang peringkat, tetapi seberapa besar kontribusinya berprestasi untuk provinsi, khususnya untuk cabang-cabang olahrag yang menjadi unggulan/prioritas sesuai Desain Besar Olahraga Nasioanl (DBON) atau Desain Olahraga Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota. IPO dan DOD idealnya diposisikan sebagaimana “angka” dan “gambar” dalam sekeping mata uang logam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, David L. (2010). “*The corporeal economy of sport*”. KNES 287 Sport and American Society: Module 1 Topic C. University of Maryland. Diakses 12 Januari 2021 dari laman : www.pdfdrive.com.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Ekspor ekonomi kreatif 2010-2016*. <https://www.bps.go.id/publication/2018/04/09/74b5c165025132e98a36c8f0>. Diakses 20 Januari 2021.
- Downward, Paul., Dawson, Alistair., and Dejonghe, Trudo. (2009). *Sports economics theory, evidence and policy*. Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK: Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Kemenkumham RI. (2022). *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga*. Jakarta: Biro Human dan Hukum Kemenpora RI.
- Kemensekneg RI. (2022). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan*. Jakarta: Menkumham RI.
- Kristiyanto, Agus. et.al. (2021). *Belanja barang dan jasa olahraga, kajian indeks dimensi ekonomi pada mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Laporan Penelitian Hibah Group Research.
- Kristiyanto, Agus. (2017). *Indeks kebugaran masyarakat Jateng rendah*. Koran Suara Merdeka, Terbit 3 Oktober 2017.
- Kristiyanto, Agus. (2022). *Jalan mendaki pembudayaan olahraga*. Koran Sindo, Terbit Rabu 26 Januari 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/667999/18/jalan-mendaki-pembudayaan-olahraga-1643184111?showpage=all>
- Kristiyanto, Agus. (2021). *Kebangkitan raksasa tidur 'Sport tourism'*. Koran Sindo, Terbit 18 Mei 2021 : <https://nasional.sindonews.com/read/429582/18/kebangkitan-raksasa-tidur-sport-tourism-1621253116>
- Kristiyanto, Agus., (2024). *Memajukan olahraga dengan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)*. Media Indonesia, Kamis, 29 Agustus 2024. <https://mediaindonesia.com/opini/696548/memajukan-olahraga-dengan-ipo>
- Kristiyanto, Agus., (2023). *Membanguno olahraga berbasis data*. Suara Merdeka, Sabtu 9 Desember 2023.
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Mewujudkan Indonesia bugar*. Koran Suara Merdeka, Terbit 23 November 2024.

- Kristiyanto, Agus. (2023). *Menumbuhkan indeks performa olahraga*. Koran Sindo, Terbit 12 januari 2023.
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Olahraga di kabinet merah putih..* Solopos, Terbit 18 November 2024. <https://kolom.espos.id/olahraga-di-kabinet-merah-putih-2026223>
- Kristiyanto, Agus. (2024). *Optimisme keolahragaan Jateng 2024*. Koran Suara Merdeka, Terbit Jumat 5 Januari 2024.
- Kristiyanto, Agus. (2012). *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan bangsa*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka Perkasa.
- Kristiyanto, Agus., (2021). *Sport Development Index, titik tumpu loncatan daya saing*. Koran Sindo terbit 4 Pebruari 2021. <https://nasional.sindonews.com/read/323274/18/sport-development-index-titik-tumpu-loncatan-daya-saing-1612342964>
- Kristiyanto, Agus., et.al. (2019). *Sport marketing: potensi pasar produk sarana olahraga (survey produk sarana “olahraga untuk semua” di Wilayah Solo Raya)*. Laporan Penelitian RG. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kristiyanto, Agus., et.al. (2017a). *Survey kebugaran dan partisipasi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Dana Hibah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Kristiyanto, Agus., et.al (2017b). *Sportpreneurship lingkup olahraga pendidikan berbasis model kemitraan antar stakeholder industri kreatif*. Laporan Penelitian Hibah PSHP Kemenristek Dikti TA 2017.
- Mutohir, T.C. Lutan, R, Maksum, A., Kristiyanto, A. (2020). *Laporan uji coba instrumen sport development index (SDI)*. Jakarta: Asisten Deputi Kemitraan dan Penghargaan Olahraga, Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Mutohir, T.C. et.al., (2022). *Laporan Nasional Sport Development Index 2022: Olahraga, Daya Saing, dan Kebijakan Berbasis Data* Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Murti, Bhisma. (2019). *Ekonomi kesehatan*. Surakarta: Prodi Magister Ilmu Kesehatan Pascasarjana UNS, Percetakan Bintang Fajar Offset.

1. IPO Menurut Kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	DIMENSI									IPO
		SDM	RT	LT	PAR	KEB	KES	PP	EKO	PERF	
1	CILACAP	0,138	0,138	0,606	0,433	0,210	0,707	0,710	0,700	0,102	0,416
2	BANYUMAS	0,198	0,484	0,645	0,500	0,222	0,726	0,706	0,733	0,212	0,492
3	PURBALINGGA	0,163	0,688	0,637	0,467	0,178	0,753	0,733	0,733	0,034	0,487
4	BANJARNEGARA	0,232	0,978	0,600	0,367	0,325	0,715	0,722	0,467	0,144	0,506
5	KEBUMEN	0,235	0,129	0,614	0,267	0,404	0,676	0,732	0,600	0,033	0,410
6	PURWOREJO	0,290	0,651	0,595	0,367	0,131	0,707	0,719	0,600	0,027	0,454
7	WONOSOBO	0,229	0,579	0,601	0,367	0,337	0,696	0,693	0,700	0,015	0,469
8	KAB. MAGELANG	0,178	0,998	0,637	0,400	0,433	0,728	0,703	0,767	0,091	0,548
9	BOYOLALI	0,304	0,740	0,608	0,333	0,289	0,750	0,753	0,700	0,119	0,511
10	KLATEN	0,193	0,780	0,595	0,367	0,369	0,661	0,689	0,533	0,085	0,475
11	SUKOHARJO	0,361	0,463	0,564	0,367	0,180	0,738	0,768	0,667	0,074	0,465
12	WONOGIRI	0,216	0,970	0,623	0,633	0,142	0,558	0,713	0,933	0,010	0,533
13	KARANGANYAR	0,226	0,637	0,611	0,267	0,151	0,557	0,657	0,800	0,069	0,442
14	SRAGEN	0,246	0,824	0,646	0,400	0,371	0,583	0,721	0,500	0,053	0,483
15	GROBOGAN	0,269	0,905	0,612	0,367	0,186	0,567	0,674	0,633	0,547	0,529
16	BLORA	0,247	0,567	0,607	0,333	0,285	0,569	0,649	0,567	0,238	0,451
17	REMBANG	0,168	0,827	0,604	0,300	0,183	0,553	0,739	0,567	0,022	0,440
18	PATI	0,161	0,978	0,550	0,567	0,327	0,574	0,690	0,567	0,281	0,522
19	KUDUS	0,174	0,364	0,580	0,167	0,114	0,579	0,667	0,367	0,186	0,355
20	JEPARA	0,208	0,978	0,512	0,400	0,107	0,582	0,725	0,400	0,233	0,461
21	DEMAK	0,159	0,998	0,600	0,533	0,152	0,547	0,685	0,767	0,093	0,504
22	KAB. SEMARANG	0,226	0,978	0,671	0,433	0,267	0,572	0,738	0,833	0,153	0,541
23	TEMANGGUNG	0,246	0,153	0,594	0,200	0,030	0,568	0,742	0,500	0,057	0,343
24	KENDAL	0,288	0,978	0,611	0,200	0,171	0,565	0,682	0,533	0,162	0,465
25	BATANG	0,186	0,746	0,602	0,400	0,076	0,567	0,667	0,700	0,068	0,446
26	PEKALONGAN	0,217	0,788	0,587	0,233	0,092	0,578	0,763	0,833	0,039	0,459
27	PEMALANG	0,120	0,293	0,525	0,267	0,159	0,578	0,699	0,533	0,027	0,356
28	TEGAL	0,124	0,292	0,588	0,567	0,175	0,532	0,707	0,833	0,000	0,424
29	BREBES	0,112	0,417	0,586	0,167	0,063	0,671	0,628	0,700	0,073	0,379
30	MAGELANG	0,483	0,578	0,590	0,200	0,220	0,717	0,751	0,533	0,091	0,463
31	SURAKARTA	0,254	0,244	0,561	0,233	0,142	0,656	0,650	0,333	0,470	0,394
32	SALATIGA	0,338	0,561	0,535	0,167	0,282	0,671	0,797	0,333	0,214	0,433
33	SEMARANG	0,159	0,123	0,499	0,200	0,420	0,721	0,533	0,633	1,000	0,476
34	PEKALONGAN	0,215	0,114	0,571	0,367	0,326	0,700	0,719	0,667	0,063	0,416
35	TEGAL	0,236	0,207	0,639	0,367	0,393	0,756	0,710	0,600	0,036	0,438
Jawa Tengah		0,197	0,568	0,594	0,349	0,226	0,639	0,704	0,625	0,420	0,480

2. SDM Olahraga Menurut Kabupaten/Kota

No	KABUPATEN/KOTA	SDM		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK >5 TAHUN	JUMLAH SDM		
1	CILACAP	79.988	55	0,000688	0,138
2	BANYUMAS	53.545	53	0,000990	0,198
3	PURBALINGGA	77.270	63	0,000815	0,163
4	BANJARNEGARA	70.618	82	0,001161	0,232
5	KEBUMEN	17.867	21	0,001175	0,235
6	PURWOREJO	42.720	62	0,001451	0,290
7	WONOSOBO	40.104	46	0,001147	0,229
8	KAB. MAGELANG	60.795	54	0,000888	0,178
9	BOYOLALI	26.973	41	0,001520	0,304
10	KLATEN	58.946	57	0,000967	0,193
11	SUKOHARJO	60.392	109	0,001805	0,361
12	WONOGIRI	45.279	49	0,001082	0,216
13	KARANGANYAR	45.082	51	0,001131	0,226
14	SRAGEN	41.473	51	0,001230	0,246
15	GROBOGAN	37.953	51	0,001344	0,269
16	BLORA	33.180	41	0,001236	0,247
17	REMBANG	91.845	77	0,000838	0,168
18	PATI	95.933	77	0,000803	0,161
19	KUDUS	75.849	66	0,000870	0,174
20	JEPARA	77.761	81	0,001042	0,208
21	DEMAK	109.477	87	0,000795	0,159
22	KAB. SEMARANG	67.265	76	0,001130	0,226
23	TEMANGGUNG	81.186	100	0,001232	0,246
24	KENDAL	38.930	56	0,001438	0,288
25	BATANG	60.159	56	0,000931	0,186
26	PEKALONGAN	47.062	51	0,001084	0,217
27	PEMALANG	201.983	121	0,000599	0,120
28	TEGAL	114.656	71	0,000619	0,124
29	BREBES	177.331	99	0,000558	0,112
30	MAGELANG	33.550	81	0,002414	0,483
31	SURAKARTA	71.574	91	0,001271	0,254
32	SALATIGA	47.978	81	0,001688	0,338
33	SEMARANG	164.476	131	0,000796	0,159
34	PEKALONGAN	75.183	81	0,001077	0,215
35	TEGAL	68.767	81	0,001178	0,236
Jawa Tengah		2.493.150	2450	0,000983	0,197

3. Ruang Terbuka Olahraga Menurut Kabupaten/Kota

No	KABUPATEN/KOTA A	RUANG TERBUKA		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK >5 TAHUN	LUASAN (m ²)		
1	CILACAP	14.141	6.828	0,483	0,138
2	BANYUMAS	4.189	7.096	1,694	0,484
3	PURBALINGGA	2.964	7.140	2,409	0,688
4	BANJARNEGARA	7.684	28.300	3,683	0,978
5	KEBUMEN	1.662	750	0,451	0,129
6	PURWOREJO	4.065	9.266	2,279	0,651
7	WONOSOBO	5.070	10.270	2,026	0,579
8	KAB. MAGELANG	5.893	56.650	9,613	0,998
9	BOYOLALI	2.316	6.000	2,591	0,740
10	KLATEN	3.816	10.415	2,729	0,780
11	SUKOHARJO	4.810	7.800	1,622	0,463
12	WONOGIRI	2.728	10.365	3,799	0,970
13	KARANGANYAR	3.675	8.193	2,229	0,637
14	SRAGEN	2.686	7.750	2,885	0,824
15	GROBOGAN	4.354	13.792	3,168	0,905
16	BLORA	4.980	9.875	1,983	0,567
17	REMBANG	3.284	9.500	2,893	0,827
18	PATI	624	2.217	3,553	0,978
19	KUDUS	7.897	10.058	1,274	0,364
20	JEPARA	1.959	8.000	4,084	0,978
21	DEMAK	5.987	55.000	9,187	0,998
22	KAB. SEMARANG	5.681	22.308	3,927	0,978
23	TEMANGGUNG	2.614	1.400	0,536	0,153
24	KENDAL	1.757	7.790	4,434	0,978
25	BATANG	2.267	5.923	2,613	0,746
26	PEKALONGAN	1.959	5.400	2,757	0,788
27	PEMALANG	20.238	20.737	1,025	0,293
28	TEGAL	7.098	7.260	1,023	0,292
29	BREBES	7.547	11.016	1,460	0,417
30	MAGELANG	4.274	8.643	2,022	0,578
31	SURAKARTA	10.551	9.000	0,853	0,244
32	SALATIGA	6.351	12.473	1,964	0,561
33	SEMARANG	18.969	8.165	0,430	0,123
34	PEKALONGAN	15.245	6.095	0,400	0,114
35	TEGAL	12.093	8.760	0,724	0,207
Jawa Tengah		211.428	420.235	1,988	0,568

Keterangan : Indeks bernilai 1 bila nilai indeks melebihi dari 1

4. Literasi Fisik Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	SOAL BENAR (%)			RATA-RATA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		Frek	Dur	Intens	Peng.	Sikap	Perilaku		
1	CILACAP	16,67	53,33	60,00	2,733	3,700	3,700	3,424	0,606
2	BANYUMAS	36,67	53,33	70,00	3,133	3,683	3,683	3,581	0,645
3	PURBALINGGA	40,00	43,33	66,67	3,000	3,750	3,750	3,548	0,637
4	BANJARNEGARA	13,33	43,33	83,33	2,867	3,567	3,567	3,400	0,600
5	KEBUMEN	23,33	60,00	66,67	3,000	3,550	3,550	3,457	0,614
6	PURWOREJO	23,33	60,00	53,33	2,822	3,550	3,550	3,381	0,595
7	WONOSOBO	23,33	43,33	60,00	2,689	3,817	3,817	3,405	0,601
8	KAB.MAGELANG	26,67	50,00	73,33	3,000	3,667	3,667	3,548	0,637
9	BOYOLALI	30,00	43,33	53,33	2,689	3,800	3,800	3,433	0,608
10	KLATEN	20,00	70,00	63,33	3,044	3,467	3,467	3,381	0,595
11	SUKOHARJO	26,67	66,67	56,67	3,000	3,733	3,733	3,257	0,564
12	WONOGIRI	30,00	33,33	70,00	2,778	3,717	3,717	3,490	0,623
13	KARANGANYAR	26,67	56,67	60,00	2,911	3,650	3,650	3,443	0,611
14	SRAGEN	43,33	56,67	66,67	3,222	3,517	3,517	3,586	0,646
15	GROBOGAN	33,33	60,00	66,67	3,133	3,483	3,483	3,448	0,612
16	BLORA	16,67	66,67	66,67	3,000	3,600	3,600	3,429	0,607
17	REMBANG	26,67	56,67	43,33	2,689	3,650	3,650	3,414	0,604
18	PATI	13,33	36,67	30,00	2,067	3,783	3,783	3,200	0,550
19	KUDUS	13,33	46,67	56,67	2,556	3,683	3,683	3,319	0,580
20	JEPARA	10,00	43,33	26,67	2,067	3,583	3,583	3,048	0,512
21	DEMAK	43,33	43,33	60,00	2,956	3,433	3,433	3,400	0,600
22	KAB. SEMARANG	23,33	70,00	53,33	2,956	3,933	3,933	3,686	0,671
23	TEMANGGUNG	13,33	33,33	70,00	2,556	3,700	3,700	3,376	0,594
24	KENDAL	26,67	56,67	53,33	2,822	3,650	3,650	3,443	0,611
25	BATANG	26,67	56,67	60,00	2,911	3,533	3,533	3,410	0,602
26	PEKALONGAN	26,67	56,67	40,00	2,644	3,700	3,700	3,348	0,587
27	PEMALANG	13,33	50,00	43,33	2,422	3,367	3,367	3,100	0,525
28	TEGAL	40,00	23,33	70,00	2,778	3,500	3,500	3,352	0,588
29	BREBES	16,67	76,67	60,00	3,044	3,283	3,283	3,343	0,586
30	MAGELANG	30,00	60,00	40,00	2,733	3,633	3,633	3,362	0,590
31	SURAKARTA	6,67	50,00	70,00	2,689	3,367	3,367	3,243	0,561
32	SALATIGA	13,33	33,33	66,67	2,511	3,250	3,250	3,138	0,535
33	SEMARANG	23,33	40,00	50,00	2,511	3,133	3,133	2,995	0,499
34	PEKALONGAN	13,33	56,67	40,00	2,467	3,567	3,567	3,286	0,571
35	TEGAL	16,67	53,33	86,67	3,089	3,817	3,817	3,557	0,639
Jawa Tengah		23,62	51,52	58,76	2,785	3,595	3,595	3,378	0,594

5. Tingkat Partisipasi Olahraga Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	RESP	AKTIVITAS >2 KALI PER MINGGU				NILAI AKTUAL	INDEKS
			10-15	16-30	30-44	45-60		
1	CILACAP	30	31,813	27,231	21,017	26,823	0,210	31,813
2	BANYUMAS	30	35,840	25,537	21,933	27,212	0,222	35,840
3	PURBALINGGA	30	27,383	25,441	24,886	25,788	0,178	27,383
4	BANJARNEGARA	30	31,830	30,707	28,717	30,490	0,325	31,830
5	KEBUMEN	30	34,389	32,373	32,950	33,021	0,404	34,389
6	PURWOREJO	30	26,925	24,633	21,017	24,302	0,131	26,925
7	WONOSOBO	30	27,671	33,281	29,271	30,876	0,337	27,671
8	KAB. MAGELANG	30	41,150	33,167	28,383	33,967	0,433	41,150
9	BOYOLALI	30	33,857	28,324	26,867	29,343	0,289	33,857
10	KLATEN	30	35,156	33,560	25,300	31,894	0,369	35,156
11	SUKOHARJO	30	26,400	26,111	24,800	25,856	0,180	26,400
12	WONOGIRI	30	28,590	24,064	21,900	24,655	0,142	28,590
13	KARANGANYAR	30	24,938	26,120	22,600	24,944	0,151	24,938
14	SRAGEN	30	34,540	32,669	28,043	31,980	0,371	34,540
15	GROBOGAN	30	27,200	26,491	24,090	26,068	0,186	27,200
16	BLORA	30	27,900	30,394	28,183	29,218	0,285	27,900
17	REMBANG	30	33,543	24,550	21,214	25,964	0,183	33,543
18	PATI	30	42,258	27,691	24,643	30,571	0,327	42,258
19	KUDUS	30	25,950	23,431	22,233	23,761	0,114	25,950
20	JEPARA	30	26,900	23,169	20,850	23,522	0,107	26,900
21	DEMAK	30	26,160	25,711	22,317	24,974	0,152	26,160
22	KAB. SEMARANG	30	32,180	29,442	23,550	28,654	0,267	32,180
23	TEMANGGUNG	30	20,818	21,577	20,300	21,068	0,030	20,818
24	KENDAL	30	28,350	25,172	23,533	25,557	0,171	28,350
25	BATANG	30	22,771	23,031	21,271	22,526	0,076	22,771
26	PEKALONGAN	30	22,175	23,955	22,133	23,055	0,092	22,175
27	PEMALANG	30	30,063	23,994	22,650	25,175	0,159	30,063
28	TEGAL	30	28,270	26,108	22,375	25,715	0,175	28,270
29	BREBES	30	23,975	21,740	20,983	22,110	0,063	23,975
30	MAGELANG	30	30,967	27,583	22,433	27,142	0,220	30,967
31	SURAKARTA	30	29,121	23,567	22,300	24,639	0,142	29,121
32	SALATIGA	30	31,479	28,889	27,214	29,118	0,282	31,479
33	SEMARANG	30	38,360	32,800	30,150	33,528	0,420	38,360
34	PEKALONGAN	30	35,317	31,224	24,414	30,545	0,326	35,317
35	TEGAL	30	36,333	33,180	28,067	32,690	0,393	36,333
Jawa Tengah		1.050	30,302	27,341	24,360	27,336	0,226	30,302

6. Tingkat Kebugaran Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	VO2MAX KELOMPOK USIA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		10-19	20-44	45-60		
1	CILACAP	31,813	27,231	21,017	26,823	0,210
2	BANYUMAS	35,840	25,537	21,933	27,212	0,222
3	PURBALINGGA	27,383	25,441	24,886	25,788	0,178
4	BANJARNEGARA	31,830	30,707	28,717	30,490	0,325
5	KEBUMEN	34,389	32,373	32,950	33,021	0,404
6	PURWOREJO	26,925	24,633	21,017	24,302	0,131
7	WONOSOBO	27,671	33,281	29,271	30,876	0,337
8	KAB. MAGELANG	41,150	33,167	28,383	33,967	0,433
9	BOYOLALI	33,857	28,324	26,867	29,343	0,289
10	KLATEN	35,156	33,560	25,300	31,894	0,369
11	SUKOHARJO	26,400	26,111	24,800	25,856	0,180
12	WONOGIRI	28,590	24,064	21,900	24,655	0,142
13	KARANGANYAR	24,938	26,120	22,600	24,944	0,151
14	SRAGEN	34,540	32,669	28,043	31,980	0,371
15	GROBOGAN	27,200	26,491	24,090	26,068	0,186
16	BLORA	27,900	30,394	28,183	29,218	0,285
17	REMBANG	33,543	24,550	21,214	25,964	0,183
18	PATI	42,258	27,691	24,643	30,571	0,327
19	KUDUS	25,950	23,431	22,233	23,761	0,114
20	JEPARA	26,900	23,169	20,850	23,522	0,107
21	DEMAK	26,160	25,711	22,317	24,974	0,152
22	KAB. SEMARANG	32,180	29,442	23,550	28,654	0,267
23	TEMANGGUNG	20,818	21,577	20,300	21,068	0,030
24	KENDAL	28,350	25,172	23,533	25,557	0,171
25	BATANG	22,771	23,031	21,271	22,526	0,076
26	PEKALONGAN	22,175	23,955	22,133	23,055	0,092
27	PEMALANG	30,063	23,994	22,650	25,175	0,159
28	TEGAL	28,270	26,108	22,375	25,715	0,175
29	BREBES	23,975	21,740	20,983	22,110	0,063
30	MAGELANG	30,967	27,583	22,433	27,142	0,220
31	SURAKARTA	29,121	23,567	22,300	24,639	0,142
32	SALATIGA	31,479	28,889	27,214	29,118	0,282
33	SEMARANG	38,360	32,800	30,150	33,528	0,420
34	PEKALONGAN	35,317	31,224	24,414	30,545	0,326
35	TEGAL	36,333	33,180	28,067	32,690	0,393
Jawa Tengah		30,302	27,341	24,360	27,336	0,226

7. Kesehatan Fisik dan Kesejahteraan Psikis Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	KESEHATAN		NILAI AKTUAL	INDEKS
		FISIK	PSIKIS		
1	CILACAP	3,856	3,800	3,828	0,707
2	BANYUMAS	4,067	3,744	3,906	0,726
3	PURBALINGGA	3,989	4,033	4,011	0,753
4	BANJARNEGARA	3,911	3,811	3,861	0,715
5	KEBUMEN	3,778	3,633	3,706	0,676
6	PURWOREJO	3,944	3,711	3,828	0,707
7	WONOSOBO	3,956	3,611	3,783	0,696
8	KAB. MAGELANG	3,967	3,856	3,911	0,728
9	BOYOLALI	3,989	4,011	4,000	0,750
10	KLATEN	3,789	3,500	3,644	0,661
11	SUKOHARJO	3,922	3,978	3,950	0,738
12	WONOGIRI	4,011	2,456	3,233	0,558
13	KARANGANYAR	3,800	2,656	3,228	0,557
14	SRAGEN	4,067	2,600	3,333	0,583
15	GROBOGAN	3,744	2,789	3,267	0,567
16	BLORA	4,044	2,511	3,278	0,569
17	REMBANG	3,944	2,478	3,211	0,553
18	PATI	3,944	2,644	3,294	0,574
19	KUDUS	3,844	2,789	3,317	0,579
20	JEPARA	3,933	2,722	3,328	0,582
21	DEMAK	3,911	2,467	3,189	0,547
22	KAB. SEMARANG	4,056	2,522	3,289	0,572
23	TEMANGGUNG	3,944	2,600	3,272	0,568
24	KENDAL	3,911	2,611	3,261	0,565
25	BATANG	3,800	2,733	3,267	0,567
26	PEKALONGAN	3,967	2,656	3,311	0,578
27	PEMALANG	3,967	2,656	3,311	0,578
28	TEGAL	3,800	2,456	3,128	0,532
29	BREBES	3,778	3,589	3,683	0,671
30	MAGELANG	3,989	3,744	3,867	0,717
31	SURAKARTA	3,578	3,667	3,622	0,656
32	SALATIGA	4,300	3,067	3,683	0,671
33	SEMARANG	3,800	3,967	3,883	0,721
34	PEKALONGAN	3,811	3,789	3,800	0,700
35	TEGAL	4,189	3,856	4,022	0,756
Jawa Tengah		3,923	3,192	3,557	0,639

8. Resilien dan Modal Sosial Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	PERKEMBANGAN PERSONAL		NILAI AKTUAL	INDEKS
		RESILIEN	SOSIAL		
1	CILACAP	3,889	3,789	3,839	0,710
2	BANYUMAS	3,956	3,689	3,822	0,706
3	PURBALINGGA	4,067	3,800	3,933	0,733
4	BANJARNEGARA	3,956	3,822	3,889	0,722
5	KEBUMEN	3,922	3,933	3,928	0,732
6	PURWOREJO	3,967	3,789	3,878	0,719
7	WONOSOBO	3,867	3,678	3,772	0,693
8	KAB. MAGELANG	4,122	3,500	3,811	0,703
9	BOYOLALI	4,167	3,856	4,011	0,753
10	KLATEN	3,933	3,578	3,756	0,689
11	SUKOHARJO	4,244	3,900	4,072	0,768
12	WONOGIRI	3,956	3,744	3,850	0,713
13	KARANGANYAR	3,744	3,511	3,628	0,657
14	SRAGEN	4,000	3,767	3,883	0,721
15	GROBOGAN	3,844	3,544	3,694	0,674
16	BLORA	3,856	3,333	3,594	0,649
17	REMBANG	4,078	3,833	3,956	0,739
18	PATI	3,967	3,556	3,761	0,690
19	KUDUS	3,711	3,622	3,667	0,667
20	JEPARA	3,911	3,889	3,900	0,725
21	DEMAK	3,689	3,789	3,739	0,685
22	KAB. SEMARANG	4,078	3,822	3,950	0,738
23	TEMANGGUNG	4,011	3,922	3,967	0,742
24	KENDAL	3,811	3,644	3,728	0,682
25	BATANG	3,833	3,500	3,667	0,667
26	PEKALONGAN	4,089	4,011	4,050	0,763
27	PEMALANG	3,956	3,633	3,794	0,699
28	TEGAL	3,911	3,744	3,828	0,707
29	BREBES	3,611	3,411	3,511	0,628
30	MAGELANG	4,022	3,989	4,006	0,751
31	SURAKARTA	3,622	3,578	3,600	0,650
32	SALATIGA	4,322	4,056	4,189	0,797
33	SEMARANG	3,389	2,878	3,133	0,533
34	PEKALONGAN	3,989	3,767	3,878	0,719
35	TEGAL	3,911	3,767	3,839	0,710
Jawa Tengah		3,926	3,704	3,815	0,704

9. Performa Olahraga Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	PEROLEHAN MEDALI			NILAI AKTUAL	INDEKS
		EMAS	PERAK	PERUNGGU		
1	CILACAP	16	17	34	165	1,000
2	BANYUMAS	29	44	50	327	0,102
3	PURBALINGGA	3	10	21	66	0,212
4	BANJARNEGARA	29	18	28	227	0,034
5	KEBUMEN	5	3	15	49	0,144
6	PURWOREJO	4	9	9	56	0,033
7	WONOSOBO	2	5	13	38	0,027
8	KAB. MAGELANG	13	20	25	150	0,015
9	BOYOLALI	21	18	31	190	0,091
10	KLATEN	12	18	27	141	0,119
11	SUKOHARJO	9	19	23	125	0,085
12	WONOGIRI	1	6	7	30	0,074
13	KARANGANYAR	8	15	32	117	0,010
14	SRAGEN	6	14	22	94	0,069
15	GROBOGAN	100	80	78	818	0,053
16	BLORA	39	43	41	365	0,547
17	REMBANG	4	5	13	48	0,238
18	PATI	46	43	69	428	0,022
19	KUDUS	28	27	67	288	0,281
20	JEPARA	44	30	48	358	0,186
21	DEMAK	14	18	28	152	0,233
22	KAB. SEMARANG	22	34	28	240	0,093
23	TEMANGGUNG	9	11	21	99	0,153
24	KENDAL	22	31	50	253	0,057
25	BATANG	13	11	17	115	0,162
26	PEKALONGAN	2	14	21	73	0,068
27	PEMALANG	8	2	10	56	0,039
28	TEGAL	1	1	8	16	0,027
29	BREBES	6	17	27	108	0,000
30	MAGELANG	14	15	34	149	0,073
31	SURAKARTA	78	72	98	704	0,091
32	SALATIGA	38	32	43	329	0,470
33	SEMARANG	186	138	137	1481	0,214
34	PEKALONGAN	14	6	20	108	1,000
35	TEGAL	7	7	13	69	0,063
Jawa Tengah		314	312	418	2924	0,420

10. Ekonomi Olahraga Menurut Kabupaten/Kota

NO	KABUPATEN/KOTA	KELOMPOK USIA				NILAI AKTUAL	INDEKS
		10-15	16-30	30-44	45-60		
1	CILACAP	50,00%	70,00%	70,00%	83,33%	70,000	0,700
2	BANYUMAS	100,00%	80,00%	70,00%	50,00%	73,333	0,733
3	PURBALINGGA	100,00%	63,64%	75,00%	71,43%	73,333	0,733
4	BANJARNEGARA	25,00%	40,00%	50,00%	66,67%	46,667	0,467
5	KEBUMEN	0,00%	70,00%	70,00%	66,67%	60,000	0,600
6	PURWOREJO	75,00%	70,00%	70,00%	16,67%	60,000	0,600
7	WONOSOBO	50,00%	37,50%	90,91%	85,71%	70,000	0,700
8	KAB. MAGELANG	66,67%	54,55%	100,00%	83,33%	76,667	0,767
9	BOYOLALI	75,00%	80,00%	50,00%	83,33%	70,000	0,700
10	KLATEN	40,00%	70,00%	55,56%	33,33%	53,333	0,533
11	SUKOHARJO	100,00%	70,00%	60,00%	50,00%	66,667	0,667
12	WONOGIRI	75,00%	100,00%	90,00%	100,00%	93,333	0,933
13	KARANGANYAR	75,00%	100,00%	66,67%	71,43%	80,000	0,800
14	SRAGEN	50,00%	45,45%	37,50%	71,43%	50,000	0,500
15	GROBOGAN	100,00%	100,00%	16,67%	40,00%	63,333	0,633
16	BLORA	75,00%	60,00%	30,00%	83,33%	56,667	0,567
17	REMBANG	100,00%	55,56%	44,44%	42,86%	56,667	0,567
18	PATI	100,00%	60,00%	50,00%	28,57%	56,667	0,567
19	KUDUS	75,00%	60,00%	10,00%	16,67%	36,667	0,367
20	JEPARA	16,67%	0,00%	33,33%	75,00%	40,000	0,400
21	DEMAK	100,00%	60,00%	70,00%	100,00%	76,667	0,767
22	KAB. SEMARANG	100,00%	80,00%	70,00%	100,00%	83,333	0,833
23	TEMANGGUNG	25,00%	38,46%	71,43%	66,67%	50,000	0,500
24	KENDAL	0,00%	70,00%	70,00%	33,33%	53,333	0,533
25	BATANG	33,33%	70,00%	70,00%	85,71%	70,000	0,700
26	PEKALONGAN	25,00%	80,00%	100,00%	100,00%	83,333	0,833
27	PEMALANG	75,00%	70,00%	30,00%	50,00%	53,333	0,533
28	TEGAL	100,00%	90,00%	75,00%	75,00%	83,333	0,833
29	BREBES	100,00%	40,00%	70,00%	100,00%	70,000	0,700
30	MAGELANG	75,00%	63,64%	33,33%	50,00%	53,333	0,533
31	SURAKARTA	50,00%	50,00%	11,11%	28,57%	33,333	0,333
32	SALATIGA	0,00%	50,00%	22,22%	42,86%	33,333	0,333
33	SEMARANG	0,00%	70,59%	60,00%	50,00%	63,333	0,633
34	PEKALONGAN	100,00%	70,00%	37,50%	71,43%	66,667	0,667
35	TEGAL	25,00%	63,64%	77,78%	50,00%	60,000	0,600
Jawa Tengah		63,83%	65,91%	57,80%	63,04%	64,083	0,641

METODOLOGI DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA INDEKS PEMBANGUNAN OLAAHRAGA JATENG 2025



Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.
Narasumber/ Tim Ahli IPO Pusat

MATERI BIMTEK

PERSIAPAN PENGUMPULAN DATA IPO
DI 35 KAB/KOTA SE-PROVINSI JAWA TENGAH 2025
SEMARANG 17 SEPTEMBER 2025



MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA

REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA

REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 1 TAHUN 2022

TENTANG

PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA,

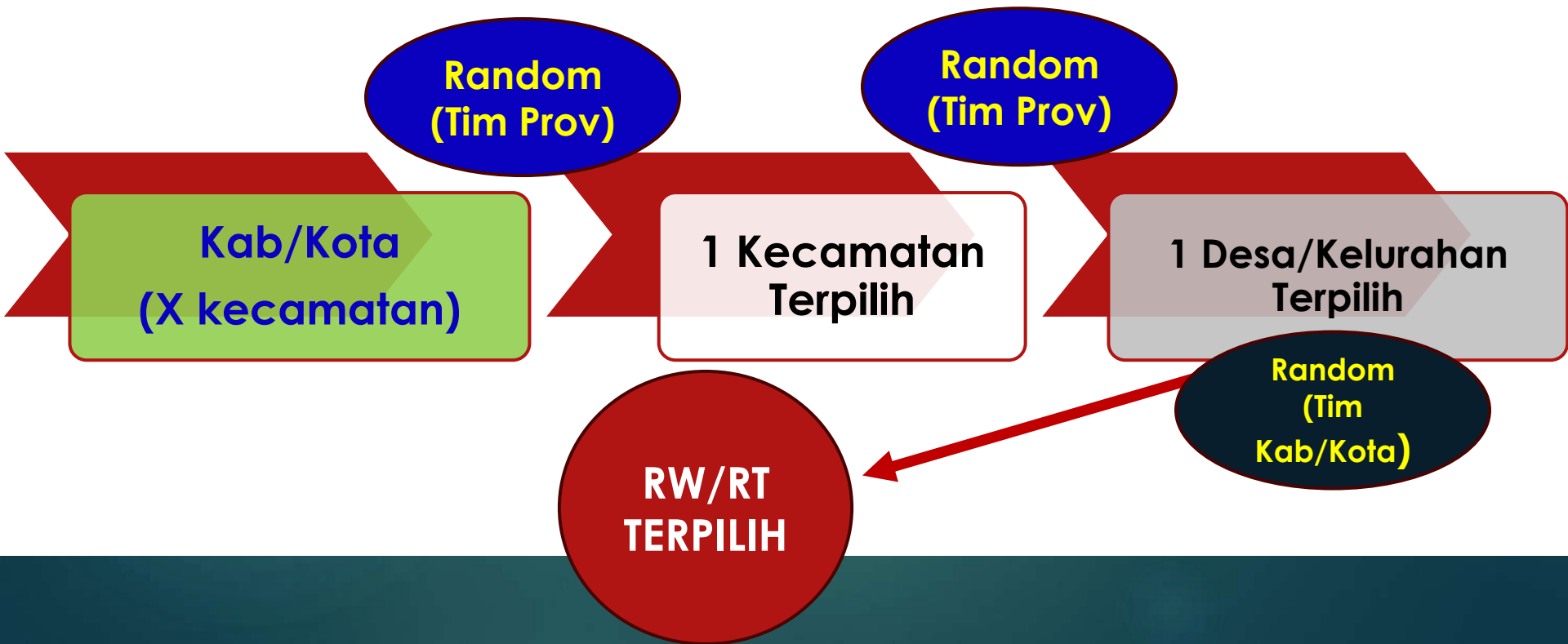


Indeks Pembangunan Olahraga atau Sport Development Index yang Selanjutnya Disingkat SDI adalah Indeks Gabungan yang Mencerminkan Keberhasilan Pembangunan Keolahragaan

g



PENENTUAN SAMPEL AREA REPRESENTATIF



Penentuan Sampel (Responden) 4-10-10-6

Random
(Tim
Kab/Kota)

RW/RT
TERPILIH



TERPILIH
30 ORANG
SAMPEL
(RESPONDEN)



KRITERIA SAMPEL

Usia 10 – 15 = 4
Usia 16 – 30 = 10
Usia 31 – 45 = 10
Usia 46 – 60 = 6



Cluster Random Sampling



Purposive-Stratified-Proporsional Sampling

KOMPOSISI 30 ORANG RESPONDEN IPO 2025



ANAK-ANAK
(10-15
Thn)

2 Pa, 2 Pi



PEMUDA
(16-30
Thn)

5 Pa, 5 Pi



DEWASA
(31-44
Thn)

5 Pa, 5 Pi



PRA
LANSIA
(45-60
Thn)

3 Pa, 3 Pi

SAMPEL AREA DAN RESPONDEN

FORM B2

KAB/KOTA

PERFORMA (Prestasi Cabor Prioritas) Kabupaten/Kota

FORM B1

Kecamatan

JML SDM OLAHRAGA
di kecamatan terpilih.

FORM A
(ANGKET)

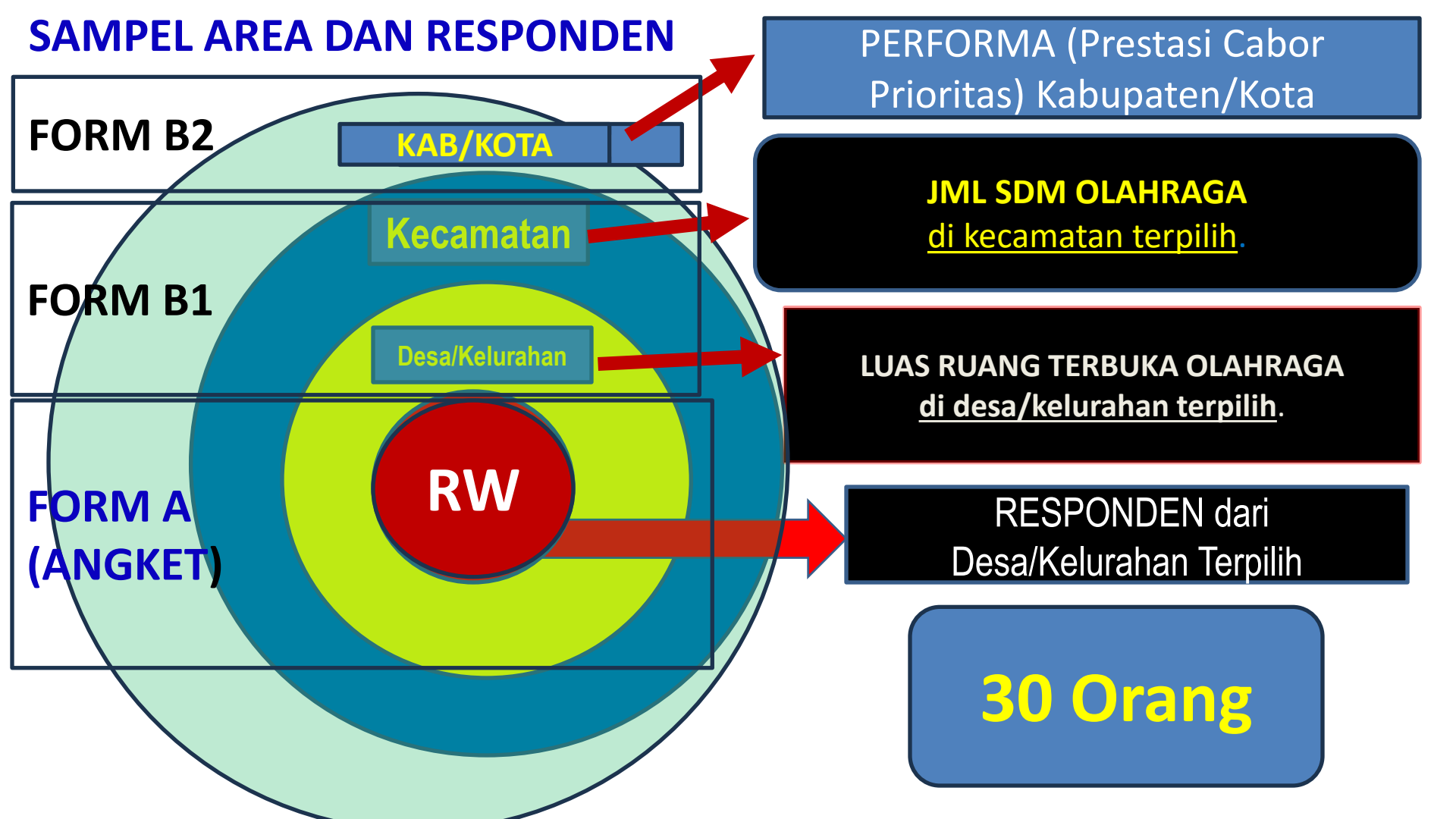
Desa/Kelurahan

LUAS RUANG TERBUKA OLAHRAGA
di desa/kelurahan terpilih.

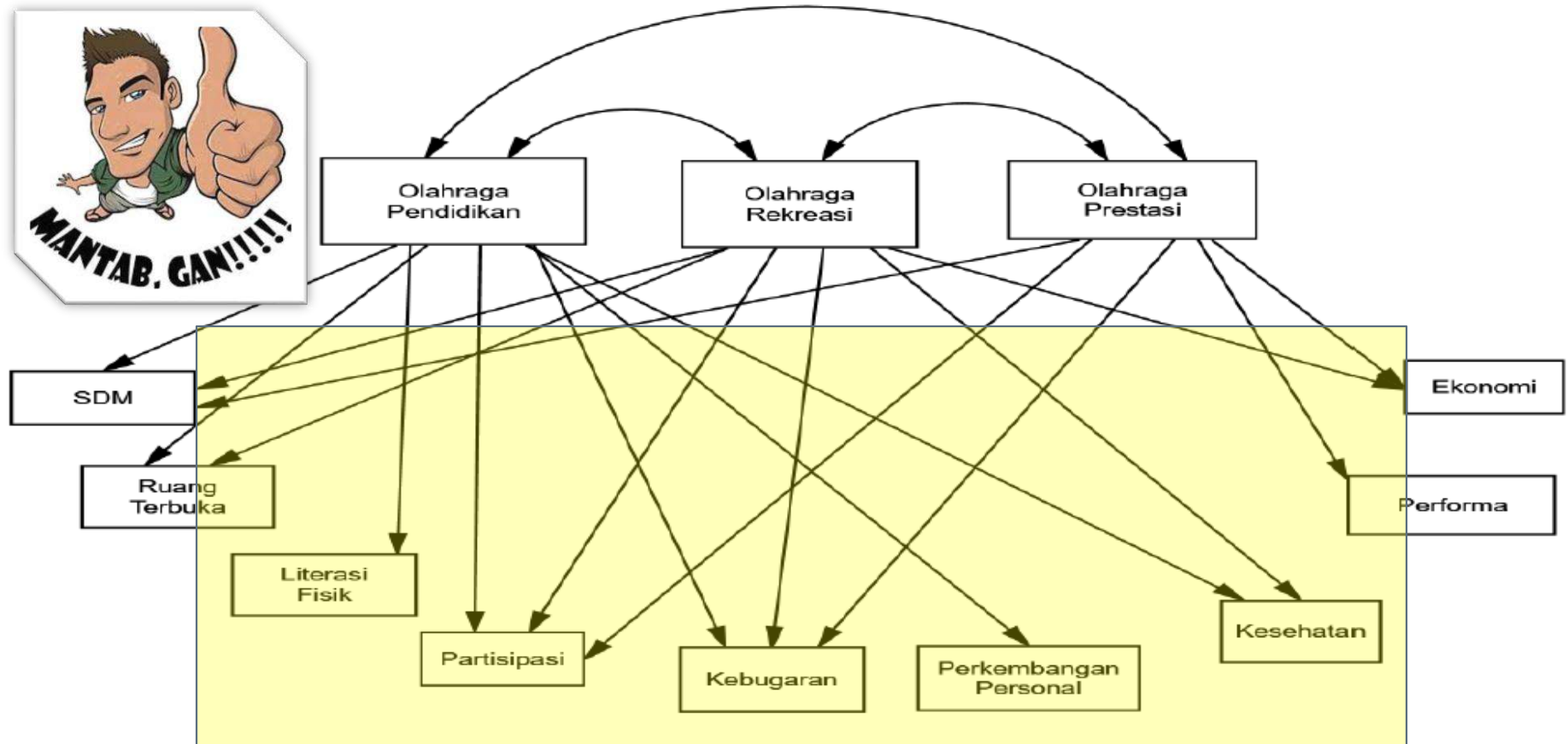
RW

RESPONDEN dari
Desa/Kelurahan Terpilih

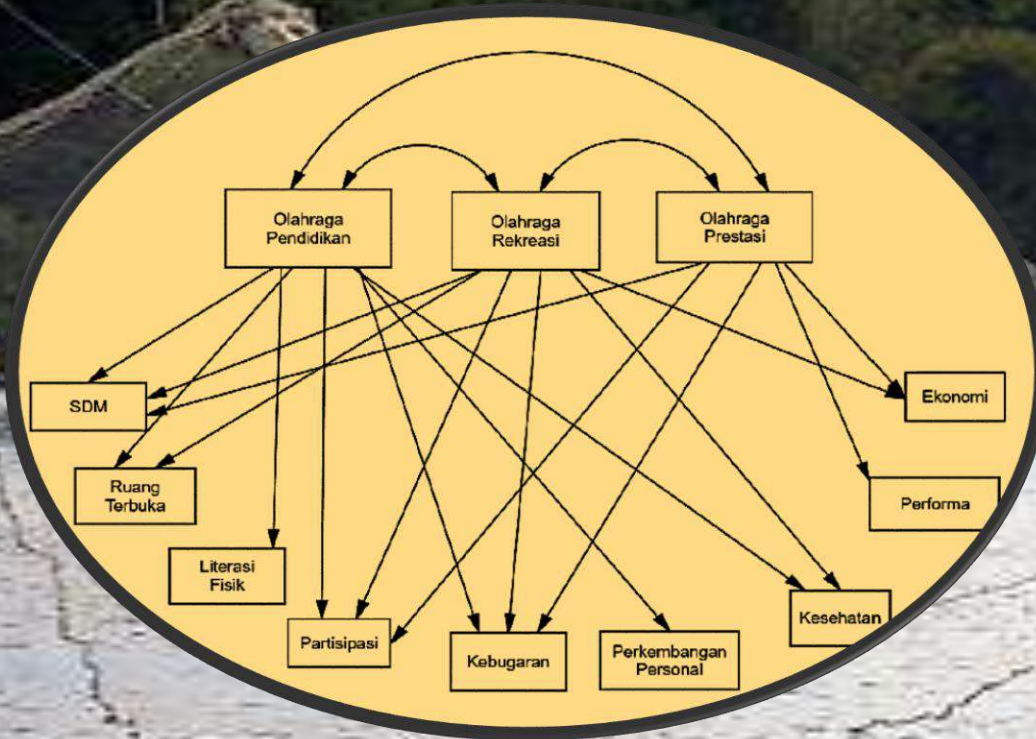
30 Orang



DATA KOMPREHENSIF KEOLAHRAGAAN



MENJARING DATA SDI DI LAPANGAN



INSTRUMEN IPO YANG DIGUNAKAN



ANGKET
(Form A)
(Hal. 22 – 28)

FORM DATA ISIAN
B1
(Hal. 29 – 31)

FORM DATA ISIAN
B2
(Hal. 32 – 33)

Sudah disediakan sebagaimana pada lampiran
Buku Panduan IPO 2024.

SECARA LURING, 30 ORANG RESPONDEN DIKUMPULKAN DI TEMPAT PELAKSANAAN MFT.

TB DAN BB

?

IDENTITAS RESPONDEN

Angket untuk Dimensi:

1. Literasi Fisik.
2. Partisipasi.
3. Perkembangan Personal
4. Kesehatan.
5. Ekonomi.

6. Kebugaran (baru bisa diisi setelah responden dites MFT)



The background image shows an outdoor basketball court with a reddish-brown surface and white boundary lines. In the background, there are several large green trees and a building with a brown roof. A person wearing a bright yellow-green safety vest and dark pants is standing on the right side of the court, facing away from the camera. The text is overlaid on the left side of the image.

Multi
Stage
Fitness
Test
(Beep Test)

MFT – TES KEBUGARAN JASMANI



PELAKSANAAN MFT – LIHAT LAMPIRAN 4 BUKU PANDUAN SDI
(PROTOKOL MFT)



Usia : 15 tahun
 Waktu Pelaksanaan tes : 25 November 2020

TINGKATAN KE	BALIKAN KE
1	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
.....dst	

Kemampuan Maksimal	Tingkatan	Balikan	VO ₂ Max
--------------------	-----------	---------	---------------------

: 24.3 Lihat T. 1



FORM B1:
DATA ISIAN
SDM Olahraga
dan Ruang
Terbuka

- A. JML SDM OLAHRAGA** di kecamatan terpilih.
B. JML PENDUDUK berusia 5 tahun ke atas di kecamatan tsb.

- A. LUAS RUANG TERBUKA OLAHRAGA** di desa/kelurahan terpilih.
B. JML PENDUDUK berusia 5 tahun ke atas di desa/kelurahan tsb.

FORM B 2:
DATA ISIAN
Dimensi
Performa

A. PERFORMA OLAHRAGA

Kabupaten/Kota

B. JUMLAH PENDUDUK Usia di atas 10
Tahun di Kabupaten/ Kota tsb

A. APBD Tahun 2024

Kabupaten/Kota.

B. ALOKASI APBD 2024 untuk
Keolahragaan

PERFORMA OLAHRAGA KABUPATEN/KOTA 2025

A. Performa Olahraga Prioritas DBON

2023

A.1. Cabang Olahraga Prioritas Olimpiade

Nama Kabupaten/Kota

No	Cabang Olahraga	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Bulutangkis							
2	Angkat Besi							
3	Panjat Tebing							
4	Panahan							
5	Menembak							
6	Wushu							
7	Karate							
8	Taekwondo							
9	Balap Sepeda							
10	Atletik							
11	Renang							
12	Dayung							
13	Senam Artistik							
14	Pencak Silat							
	Jumlah							

PERFORMA OLAHRAGA KABUPATEN/KOTA 2025

A.2. Cabang Olahraga Prioritas Paralimpiade

No	Cabang Olahraga	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Para-badminton							
2	Para-tenis meja							
3	Para-angkat besi							
4	Para-atletik							
5	Para-renang							
	Jumlah							

**TERIMA KASIH
SEGENAP PERHATIANNYA**



Man Jadda Wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses

BIODATA NARASUMBER



- Nama: **Prof. Dr. H. Agus Kristiyanto, M.Pd**
- NIP: **19651128 199003 1 001**
- Jab Fungsional/Pangkat: **Guru Besar IV/e**
- Tempat dan Tanggal Lahir: **Wonogiri, 28 November 1965**
- Agama : **Islam**
- Jenis Kelamin: **Laki-laki**
- Alamat Rumah: **Josutan RT:01/02 Kaliancar Selogiri
Wonogiri 57652 Telp. (0273) 325444,**
- Contact Person: **HP. 081329040035,**
- e-mail : **aguskriss@yahoo.co.id**
- Facebook : **Agus Kristiyanto Kumbara**

PENGALAMAN TUGAS/ AKTIVITAS TAMBAHAN, ANTARA LAIN:

- Wakil Direktur/ Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan Kemahasiswaan Pascasarjana UNS (2019-2023)
- Kaprodi S1 PJKR FKIP UNS (2003-2007), Kaprodi S2 IOR PPs UNS (2011-2019).
- Kolumnis, Penulis Buku, Peneliti, dan Reviewer Proposal Riset.
- Tim *Expert Sport Development Index* (SDI) Pusat (Sejak 2004).
- Ketua *Research Group* (RG) Gaya Hidup Sehat dan Kebijakan Olahraga pada FKOR UNS.
- Ketua Tim Ahli Penyusunan Raperda Olahraga.
- Dewan pakar *Corporate Social Responsibility* (CSR) Wonogiri.
- Dewan Pakar KONI Provinsi Jawa Tengah.

- Tim Renstra Olahraga Prestasi KONI Pusat.
- Sekretaris Umum Komisi Nasional (Komnas) Penjasor RI.
- Tim Ahli Penyusunan Draf Undang-Undang Keolahragaan.
- Tim *Reviewer* dan Penyusun Desain Besar Olahraga Nasional (DBON).
- Ketua Bidang Riset dan Publikasi pada Asosiasi Profesor Keolahragaan Indonesia (APKORI).
- Ketua Bidang /Seksi Hukum dan Humas pada Kepengurusan Pusat Ikatan Sarjana Olahraga Republik Indonesia (ISORI).
- Anggota Komisi Riset dan Inovasi (Risnov) pada Senat Akademik Universitas Sebelas Maret.
- Ketua Umum Persatuan Cricket Indonesia (PCI) Provinsi Jawa Tengah.
- Dewan Penasihat KORMINAS.

SEMANGAT/ MOTTO HIDUP.....



Tugas kita bukanlah untuk menyelesaikan “pekerjaan-pekerjaan besar”, namun cukup untuk menyelesaikan “pekerjaan-pekerjaan kecil”, tetapi dengan **KESUNGGUHAN YANG BESAR** – Kuda hadir sebagai sosok yang kuat bukan karena ia berotot, tetapi karena ia tidak pernah memandang benda apa pun sebagai suatu beban.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA, DAN PARIWISATA

KEPUTUSAN KEPALA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA, DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH

NOMOR : 426/3265 TAHUN 2025

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM AHLI
KEGIATAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA (IPO)
JAWA TENGAH TAHUN 2025

KEPALA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA, DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH

- Menimbang : 1. bahwa dalam rangka mendukung Program Pengembangan Daya Saing Keolahragaan, dipandang perlu melaksanakan Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025;
2. bahwa guna kelancaran pelaksanaan pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025, perlu dibentuk Tim Ahli Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan di Provinsi Jawa Tengah;
4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12 Tahun 2024 tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2025;
5. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah.
6. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua Atas Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Standar Harga Satuan Provinsi Jawa Tengah;
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 38 Tahun 2024 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2025;

MEMUTUSKAN :

- KESATU : Tim Ahli Kegiatan Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah Tahun 2025 dengan susunan keanggotaannya sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini
- KEDUA : Tugas Tim Peneliti Kegiatan Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Jawa Tengah Tahun 2025 sebagaimana tersebut pada DIKTUM KESATU adalah :
1. Mempersiapkan dan melaksanakan pengambilan serta *entry* data Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) di Provinsi Jawa Tengah;
 2. Melaporkan hasil pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) kepada Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- KETIGA : Pembiayaan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini menjadi beban Anggaran Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025.
- KEEMPAT : Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 3 Oktober 2025

KEPALA DINAS
KEPEMUDAAN, OLARAGA, DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH



MUHAMAD MASROFI

SALINAN: Keputusan ini disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat SEKDA Prov. Jateng;
4. Inspektur Provinsi Jawa Tengah;
5. Kepala BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah;
6. Kepala BPKAD Provinsi Jawa Tengah;
7. Kepala Biro Kesra SETDA Provinsi Jawa Tengah;
8. Para Tim Ahli yang bersangkutan.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA DINAS
KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN
PARIWISATA PROVINSI JAWA
TENGAH
TANGGAL 3 OKTOBER 2025
NOMOR 426/3265

SUSUNAN TIM AHLI
KEGIATAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA (IPO)
JAWA TENGAH TAHUN 2025

No	Nama	Instansi	Kedudukan Dalam Tim
1	2	3	4
1	Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta/ IPO Pusat	Ketua Tim
2	Reesa Akbar, ST., MT., Ph.D.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ IPO Pusat	Sekretaris
3	Anggit Wicaksono, M.Pd.	Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang	Anggota
4	Ajeng Dian Purnamasari, S.Pd., M.Or.	Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto	Anggota
5	Dr. Tri Wunarti Rahayu, Spd. M.Or	Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta	Anggota
6	Dr. Kusmiyati, S.Pd. M.Pd.	PJKR STKIP Darussalam Karangpucung Cilacap	Anggota

KEPALA DINAS
KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH

MUHAMAD MASROFI



MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA

REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA

REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 1 TAHUN 2022

TENTANG

PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa pembangunan keolahragaan berkontribusi besar bagi keberhasilan pembangunan nasional baik dari segi pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya;
- b. bahwa untuk menilai kemajuan pembangunan keolahragaan, perlu dilakukan pengukuran indeks pembangunan olahraga yang dijadikan landasan pengambilan kebijakan di bidang keolahragaan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- c. bahwa untuk menilai kemajuan pembangunan keolahragaan melalui indeks pembangunan olahraga sebagaimana dimaksud dalam huruf b, Kementerian Pemuda dan Olahraga perlu menetapkan pedoman bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang memuat prosedur, tata cara, dan tahapan pengukuran indeks pembangunan olahraga;

- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga;
- Mengingat : 1. Pasal 17 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4535);
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4702);
5. Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2020 tentang Kementerian Pemuda dan Olahraga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 253);
6. Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 212);
7. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1516 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1925);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLARAGA TENTANG PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLARAGA.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Indeks Pembangunan Olahraga atau *Sport Development Index* yang selanjutnya disingkat SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan keolahragaan.
2. Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
4. Kementerian Pemuda dan Olahraga yang selanjutnya disebut Kementerian adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemuda dan olahraga untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.
5. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Olahraga.

Pasal 2

- (1) Pedoman pengukuran SDI dimaksudkan sebagai acuan bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam menilai kemajuan pembangunan keolahragaan secara ilmiah dan terstandar.
- (2) Pedoman pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi kemajuan pembangunan keolahragaan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

Pasal 3

SDI memiliki fungsi sebagai:

- a. indikasi secara keseluruhan lintas wilayah dan lintas sektor mengenai kemajuan pembangunan keolahragaan;
- b. pengarah bagi dimensi atau indikator tertentu yang memerlukan perhatian khusus Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, organisasi masyarakat, kelompok olahraga, dan pemangku kepentingan;
- c. instrumen evaluasi yang menyediakan seperangkat informasi mengenai pembangunan keolahragaan yang dapat dibandingkan antarwaktu dan antarwilayah serta menunjukkan dampak keberhasilan; dan
- d. salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

Pasal 4

- (1) SDI disusun berdasarkan prinsip:
 - a. tata pemerintahan yang baik, yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum; dan
 - b. nondiskriminatif, yaitu tidak membedakan suku, ras, agama, jenis kelamin, bahasa, paham politik, asal kebangsaan, status ekonomi, kondisi fisik maupun psikis atau faktor lainnya.
- (2) SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi 9 (sembilan) dimensi dasar sebagai berikut:
 - a. sumber daya manusia olahraga;
 - b. ruang terbuka;
 - c. literasi fisik;
 - d. partisipasi;
 - e. kebugaran;
 - f. perkembangan personal;
 - g. kesehatan;
 - h. ekonomi; dan
 - i. performa.

BAB II
PENGUKURAN *SPORT DEVELOPMENT INDEX*

Pasal 5

- (1) Pengukuran SDI dilaksanakan oleh Kementerian yang dikoordinasikan oleh unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang kebudayaan olahraga atau unit kerja lain yang ditunjuk oleh Menteri.
- (2) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan nasional.
- (3) Dalam melakukan pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kementerian berkoordinasi dengan:
 - a. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan nasional;
 - b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri;
 - c. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan;
 - d. badan yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kegiatan statistik;
 - e. Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota; dan/atau
 - f. instansi pemerintah terkait lainnya.
- (4) Hasil pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri.
- (5) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman pengukuran SDI sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 6

- (1) Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan penilaian kemajuan pembangunan keolahragaan di daerah melalui pengukuran SDI secara mandiri.
- (2) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh perangkat daerah Provinsi dan perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau daerah Kabupaten/Kota.
- (3) Dalam melakukan pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (2), perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota berkoordinasi dengan:
 - a. Kementerian;
 - b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri;
 - c. badan yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kegiatan statistik di daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota;
 - d. badan yang menyelenggarakan urusan Pemerintah di bidang perencanaan pembangunan daerah; dan/atau
 - e. perangkat daerah lainnya.
- (4) Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman pengukuran SDI sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

BAB III

PELAPORAN HASIL CAPAIAN SDI

Pasal 7

Pengukuran SDI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaporkan oleh pimpinan unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang pembudayaan olahraga atau pimpinan unit kerja lain yang ditunjuk kepada Menteri.

Pasal 8

- (1) Hasil pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh perangkat daerah Provinsi dilaporkan kepada Gubernur.
- (2) Gubernur melaporkan hasil pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Menteri.

Pasal 9

- (1) Hasil pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh perangkat daerah Kabupaten/Kota dilaporkan kepada Bupati/Walikota.
- (2) Bupati/Walikota melaporkan hasil pengukuran SDI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Gubernur.

BAB IV

PENDANAAN

Pasal 10

Pendanaan yang diperlukan dalam pengukuran SDI bersumber dari:

- a. anggaran pendapatan dan belanja negara;
- b. anggaran pendapatan dan belanja daerah; dan/atau
- c. sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 11

- (1) Untuk menjamin akuntabilitas proses dan mutu data pengukuran SDI, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan.
- (2) Monitoring dan evaluasi terhadap hasil pengukuran SDI yang dilakukan oleh Kementerian dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh unit kerja di lingkungan Kementerian yang melaksanakan tugas fungsi di bidang kebudayaan olahraga atau unit kerja lain yang ditunjuk.

Pasal 12

- (1) Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang dalam negeri melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengukuran SDI yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- (2) Monitoring dan evaluasi terhadap pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

BAB VI KETENTUAN PENUTUP

Pasal 13

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 12 Januari 2022

MENTERI PEMUDA DAN OLAH RAGA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ZAINUDIN AMALI

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 14 Januari 2022

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

BENNY RIYANTO

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2022 NOMOR 74

Salinan sesuai aslinya

Kepala Biro Humas dan Hukum



S A N U S I

NIP. 196412011985031001

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 1 TAHUN 2022
TENTANG
PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN
OLAHRAGA

PEDOMAN PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

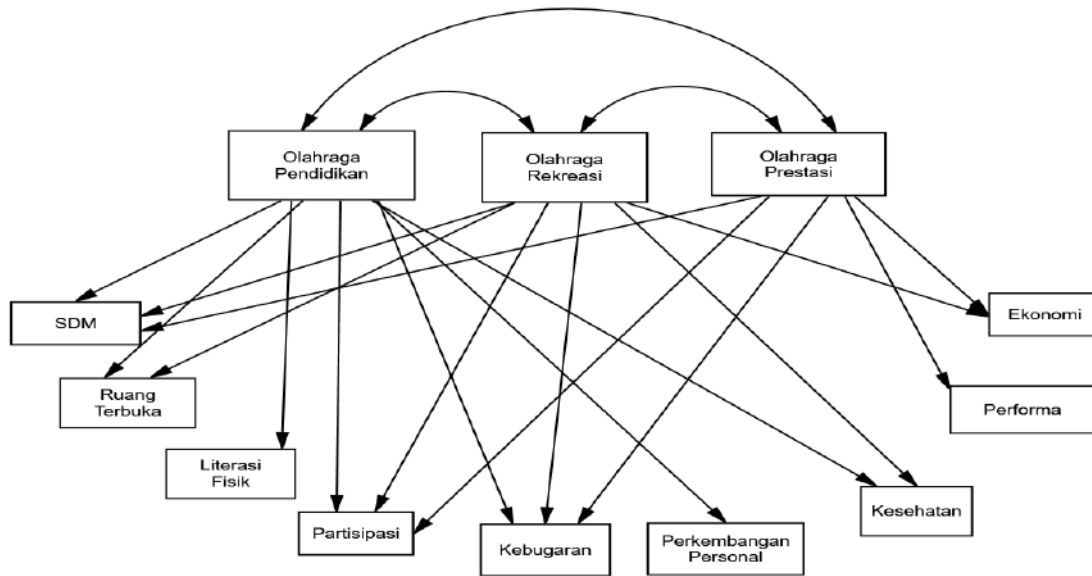
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Olahraga, yang selanjutnya disebut *Sport Development Index* (SDI) adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan 9 (sembilan) dimensi dasar yaitu: sumber daya manusia (SDM) olahraga, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan performa. Sebagai sebuah konsep, SDI bukanlah merupakan hal yang baru. Pada tahun 2003-2007, Kementerian Pemuda dan Olahraga telah mengimplementasikan SDI yang meliputi empat dimensi dasar, yakni SDM olahraga, ruang terbuka, partisipasi, dan kebugaran jasmani. Namun seiring dengan perkembangan dan tuntutan perubahan, sejak tahun 2020, SDI dikembangkan menjadi 9 (sembilan) dimensi yang mencakup SDM olahraga, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran, perkembangan personal, kesehatan, ekonomi, dan performa.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pembinaan olahraga dilakukan melalui tiga lingkup yang sering juga disebut dengan tiga pilar, yakni olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga pilar tersebut saling terkait satu sama lain. Irisan kuat terjadi antara olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi dengan basis literasi fisik. Meskipun bersinggungan dengan kedua pilar yang lain, olahraga prestasi lebih merupakan entitas tersendiri dan sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi. SDI menjadikan tiga pilar

tersebut sebagai basis parameter pengukuran pembangunan olahraga (lihat gambar 1).



Gambar 1. Lingkup olahraga dan dimensi SDI

Perkembangan olahraga di level dunia sudah sedemikian jauh, terutama kontribusinya terhadap pembangunan, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, kesejahteraan psikis, dan sosial. Demikian juga, ukuran keberhasilan pun juga telah bergeser dari hal-hal yang bersifat instan seperti kemenangan menuju hal-hal yang bersifat jangka panjang seperti kesehatan fisik, modal sosial, manfaat ekonomi, dan kesejahteraan psikis. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa keolahragaan nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Dari sini, kebijakan akan diturunkan ke dalam langkah-langkah yang dibuat secara terstruktur dan sistematis, mengikuti tahapan-tahapan yang lazim dalam penyusunan kebijakan publik.

Kebijakan yang layak dan akuntabel dapat dihasilkan apabila perumusannya dilakukan berdasarkan kajian yang mendalam. SDI merupakan strategi yang esensial dan efektif untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan keolahragaan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. SDI sangat bermanfaat sebagai landasan pengambilan kebijakan bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga,

termasuk Dinas Pemuda dan Olahraga di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan secara terukur, efisien, dan efektif. Dengan demikian, intervensi kebijakan dapat dilakukan dengan tepat dan terarah sehingga berdampak pada pembangunan nasional, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, dan modal sosial maupun nilai tambah dari aspek ekonomi.

B. Tujuan

Pedoman ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi sehingga terukur SDI yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

Dengan adanya Pedoman ini diharapkan pelaksanaan proses pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan dengan mudah, lancar dan memperoleh data sebagaimana yang diharapkan. Kekeliruan akibat perbedaan persepsi dapat diminimalkan.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pedoman ini adalah Pendahuluan, Metode Pengumpulan Data, Manajemen Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data Mandiri, Manajemen Pengumpulan Data Mandiri dan Penutup. Pendahuluan menjabarkan latar belakang, tujuan dan ruang lingkup Pedoman Pengukuran SDI. Metode Pengumpulan Data dan Manajemen Pengumpulan Data menerangkan tentang metode dan manajemen pengumpulan data SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian. Metode Pengumpulan Data Mandiri dan Manajemen Pengumpulan Data Mandiri menguraikan tentang metode dan manajemen pengumpulan data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

BAB II

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Populasi dan Sampel

Pengumpulan data SDI tidak dilakukan melalui sensus, melainkan diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan/atau masyarakat Indonesia yang memang sangat heterogen. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan karakteristik wilayah yang ada di Indonesia. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kabupaten/kota dan desa/kelurahan. Selanjutnya, jumlah sampel SDI ditentukan secara proporsional berdasarkan usia dan jumlah penduduk.

Dengan menggunakan *margin of error* $<0,05$, ditetapkan jumlah kabupaten/kota dan jumlah desa/kelurahan yang menjadi target pengumpulan data. Penentuan nama kabupaten/kota dan desa/kelurahan yang menjadi sampel dilakukan secara *random*. Dari setiap desa/kelurahan terpilih diambil 1 (satu) Rukun Warga (RW) secara *random*, dan dari RW terpilih tersebut diambil 1 (satu) RT secara *random*.

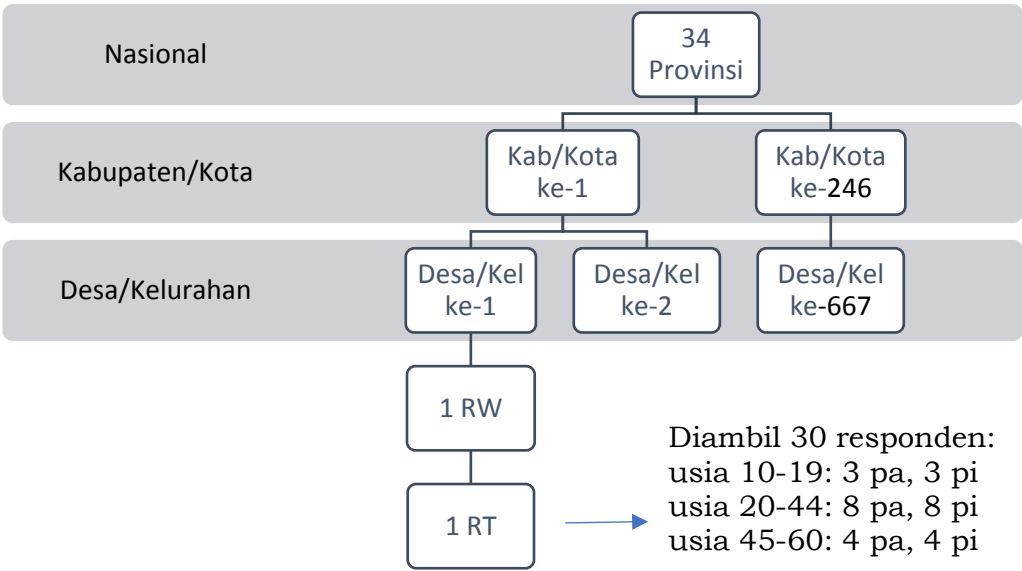
Sebagai contoh dalam pelaksanaan pengukuran SDI tahun 2021, penentuan jumlah sampel SDI dilakukan berdasarkan sensus 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa yang tersebar di 34 Provinsi, 514 Kabupaten/Kota, dan 82.820 Desa/Kelurahan. Penentuan nama kabupaten/kota dan desa/kelurahan yang menjadi sampel dilakukan secara *random* oleh Kementerian. Dari setiap desa/kelurahan terpilih diambil 1 (satu) RW secara *random*, dan dari RW terpilih tersebut diambil 1 (satu) RT secara *random*. Penentuan RW dan RT terpilih tersebut dilakukan juga secara *random* oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten/Kota yang ditunjuk sebagai koordinator pengambilan sampel oleh Kementerian.

Target pengambilan sampel SDI adalah penduduk usia yang berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun. Jumlah penduduk pada kategori usia tersebut sebesar 73% (tujuh puluh tiga persen) dari total penduduk Indonesia. Perlu dijelaskan di sini bahwa usia dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori (lihat Tabel 1).

Kategori	Usia (tahun)	Proporsi Sampel (%)
1	10 – 19	22
2	20 – 44	53
3	45 – 60	25

Tabel 1. Kategori usia sampel

Persentase tersebut akan menentukan proporsi dalam pengambilan sampel di tiap Desa/Kelurahan. Sebagai contoh, dalam pengukuran SDI Tahun 2021 adalah sebanyak 30 (tiga puluh) orang responden setiap Desa/Kelurahan yang menjadi lokasi *sampling*, sehingga jumlah responden masing-masing kategori usia adalah sebanyak 6 (enam) orang (10 (sepuluh) sampai dengan 19 (sembilan belas) tahun), 16 (enam belas) orang (20 (dua puluh) sampai dengan 44 (empat puluh empat) tahun) dan 8 (delapan) orang (45 (empat puluh lima) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun) (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Strategi pengambilan sampel SDI tahun 2021

B. Pengukuran Indikator

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SDI terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Dari 9 (sembilan) dimensi tersebut, tiga dimensi diukur dengan basis wilayah (yakni: SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa) dan enam dimensi diukur dengan basis individual (yakni: literasi fisik, partisipasi, kebugaran, kesejahteraan psikis, kesehatan, perkembangan pribadi, dan ekonomi). Penjelasan dari setiap dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. SDM olahraga merujuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk usia 10 (sepuluh) tahun ke atas di wilayah tersebut.
2. Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor*. Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Ruang terbuka yang memadai menjadi syarat terbentuknya partisipasi dalam aktivitas olahraga. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 10 (sepuluh) tahun ke atas di wilayah tersebut.
3. Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.
4. Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik dalam satu minggu terakhir. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun yang melakukan aktivitas olahraga paling sedikit 3 (tiga) kali per minggu.
5. Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Indikator kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni

berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V02max, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang.

6. Kesehatan mencakup sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Seseorang dinyatakan sehat secara fisik jika terbebas dari penyakit dan mampu bekerja secara produktif. Sementara itu, sehat secara psikis mengacu pada kesejahteraan psikis, yakni suatu kondisi di mana individu dapat bertindak secara otonom, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.
7. Perkembangan personal adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) dan modal sosial. Keuletan/ketangguhan/daya tahan (*resilience*) adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain.
8. Ekonomi adalah pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, *stick* atau pemukul, *glove*, bola dan lainnya. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga, sepatu dan lainnya. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, jasa pelatihan dan sebagainya. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir.
9. Performa adalah capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan dua hal, yakni perolehan medali dalam suatu kejuaraan dan populasi atlet elit di suatu daerah.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Ada tiga model instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data SDI (lihat Tabel 2). Keseluruhan instrumen tersebut sudah diuji validitas, reliabilitas, dan aplikabilitasnya melalui serangkaian uji coba di lapangan.

Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Literasi Fisik	Pengetahuan, sikap, dan psikomotor	Skala atau angket	Responden
Partisipasi	Frekuensi, durasi, dan intensitas	Skala atau angket	Responden
Perkembangan Personal	Resilien dan modal sosial	Skala atau angket	Responden
Kesehatan	Fisik dan psikis	Skala atau angket	Responden
Ekonomi	Belanja barang dan jasa olahraga	Skala atau angket	Responden
Ruang Terbuka	<i>Indoor</i> dan <i>outdoor</i>	Format isian terbuka	Dokumen/ Pengukuran lapangan
SDM Olahraga	Guru, pelatih, Instruktur, dan relawan	Format isian terbuka	Dikbud/KONI Kecamatan
Performa	Medali dan populasi atlet	Format isian terbuka	Dispora/KONI Provinsi
Kebugaran	Daya tahan kardiovaskular	Tes lapangan (MFT)	Responden

Tabel 2. Dimensi, subdimensi, instrumen, dan sumber data SDI Nasional

Angket Responden

A. Identitas

Isikan data anda pada tempat yang telah disediakan dengan cara menulis atau memberikan tanda silang pada pilihan angka yang sesuai

1. Nama
.....
2. Jenis Kelamin

1

 Pria

2

 Wanita
3. Usia Tahun
4. Kategori Usia (tahun)

1

 10-19

2

 20-44

3

 45-60
5. Tinggi Badan Cm
6. Berat Badan Kg
7. Pendidikan tertinggi

1

 SD

2

 SMP

3

 SMA

4

 PT
8. Pekerjaan

1

 PNS

2

 Mahasiswa/Pelajar

3

 Petani

4

 TNI/Polri

5

 Pedagang

6

 Wirausaha

7

 Karyawan

8

 Lainnya
9. Alamat tempat tinggal
Desa/Kelurahan

Kecamatan
Kabupaten/Kota
Provinsi

B. Literasi Fisik

Untuk mendapatkan manfaat kesehatan...

1. Berapa kali sekurang-kurangnya melakukan olahraga/aktivitas fisik dalam seminggu?

a	1 kali	b	2 kali
c	3 kali	d	4 kali

2. Berapa menit minimal waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali melakukan olahraga/aktivitas fisik

a	10'	b	30'
c	45'	d	60'

3. Bagaimana intensitas aktivitas olahraga/aktivitas fisik yang dilakukan?

a	Ringan	b	Sedang
c	Cukup Berat	d	Berat

	sangat tidak senang	tidak senang	biasa saja	senang	sangat senang
4. Sampai seberapa kesenangan anda terhadap olahraga/aktivitas fisik?	1	2	3	4	5
	sangat tidak suka	tidak suka	kadang- kadang	suka	sangat suka
5. Apakah anda suka membaca buku/majalah/koran terkait olahraga?	1	2	3	4	5
6. Apakah anda suka melihat pertandingan/kejuaraan olahraga?	1	2	3	4	5
	sangat tidak setuju	tidak setuju	antara setuju & tidak	setuju	sangat setuju
7. Olahraga merupakan cara murah dan mudah untuk menjaga kesehatan	1	2	3	4	5

C. Partisipasi

1. Apakah dalam satu minggu terakhir, anda melakukan olahraga?	1	Ya	2	tidak
--	---	----	---	-------

Jika "YA" lanjutkan ke nomor 2 dan jika "TIDAK" lanjutkan ke bagian D

2. Berapa kali anda berolahraga/melakukan aktivitas fisik dalam seminggu?

1	Satu kali
2	Dua kali
3	Tiga kali
4	Empat kali
5	Lima kali/lebih

3. Berapa menit waktu yang anda gunakan dalam setiap kali berolahraga/aktivitas fisik?

1	0-20 menit
2	21-30 menit
3	31-45 menit
4	46-60 menit
5	60 menit/lebih

4. Jika diukur dengan skala 1-5, seberapa intens anda melakukan olahraga/aktivitas fisik?

1	Sangat Ringan
---	---------------

2	Ringan
3	Sedang
4	Cukup berat
5	Berat

D. Perkembangan Personal

	sangat tidak setuju	tidak setuju	antara setuju & tidak	setuju	sangat setuju
1. Saya melihat kesulitan dalam hidup sebagai sebuah tantangan, bukan hambatan	1	2	3	4	5
2. Saya sering putus asa ketika menghadapi kesulitan	1	2	3	4	5
3. Saya terus berusaha mencari solusi meski sering juga gagal	1	2	3	4	5
4. Saya suka menghadiri pertemuan yang diadakan oleh warga sekitar	1	2	3	4	5
5. Saya sering curiga kepada orang lain yang membantu saya, meski itu orang yang sudah saya kenal	1	2	3	4	5

6. Saya lebih percaya kepada orang lain sesama etnis, agama, dan status sosial

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

E. Kesehatan

1. Seberapa sering anda mengalami gangguan kesehatan/sakit?

tidak pernah	jarang	cukup sering	sangat sering	
1	2	3	4	5

2. Seberapa puas anda dengan kesehatan anda?

sangat tidak puas	tidak puas	biasa saja	puas	sangat puas
1	2	3	4	5

sangat tidak baik	tidak baik	biasa saja	baik	sangat baik
-------------------	------------	------------	------	-------------

3. Bagaimana kesiapan fisik anda untuk melakukan aktivitas harian?

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

sangat
tidak setuju
antara
tidak setuju & tidak setuju
sangat
setuju

4. Saya yakin terhadap apa yang saya lakukan meski tidak semua orang setuju

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

5. Saya tidak menyukai karakter pribadi saya

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

6. Banyak orang melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas, tetapi saya bukan bagian dari mereka

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

F. Ekonomi

1. Apakah anda membelanjakan uang untuk membeli barang kebutuhan olahraga dan/atau menonton pertandingan/kejuaraan olahraga?

1	ya	2	tidak
---	----	---	-------

Jika "YA" lanjutkan ke nomor 2 dan jika "TIDAK", anda sudah selesai.

2. Berapa kira-kira jumlah uang yang anda keluarkan untuk membeli barang kebutuhan olahraga selama setahun

1	<200 ribu
2	200 - 499 ribu
3	0,5 - 1 juta
4	1,1 - 2 juta
5	2,1 - 3 juta
6	3,1 - 4 juta
7	4,1 - 5 juta
8	>5 juta

3. Barang perlengkapan olahraga apa saja yang anda beli? Pilihan boleh lebih dari satu

1	Sepatu
2	Pakaian
3	Peralatan
4	Aksesoris
5	Biaya makan-minum
6	Suplemen/nutrisi

4. Jasa olahraga apa saja yang anda bayar? Pilihan boleh lebih dari satu

7	Buku/Majalah/Koran
8	Cinderamata

1	Tiket pertandingan
2	Langganan TV berbayar
3	Membayar pelatih
4	Membayar tempat latihan
5	Sewa peralatan
6	Biaya Perjalanan
7	Jasa paramedik

G. Kebugaran

1. Level/Tingkatan
2. Balikan
3. Vo2Max

Pernyataan: Saya telah mengisi angket ini secara jujur sesuai dengan kenyataan

.....

(nama & tandatangan)

Terima Kasih Atas Partisipasi Anda

Form B1 - Data Isian Kabupaten/Kota

Data Isian SDI Kabupaten/Kota....(diisi nama Kabupaten/Kota)

Isilah daftar pertanyaan berikut secara jujur berdasarkan data yang ada!

A. SDM Olahraga

Kecamatan

Kabupaten/Kota

Provinsi

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah		Total	Jumlah SDM Bersertifikat
		Pria	Wanita		
1	Guru Pendidikan Jasmani & Olahraga				
2	Pelatih				
3	Instruktur				
4	Sukarelawan (<i>Volunteer</i>)				

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Kecamatan			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

B. Ruang Terbuka Olahraga

Desa/Kelurahan

Kecamatan

Kabupaten/Kota

Provinsi

No	Nama Lapangan	Luas		Jenis Lapangan		Status Kepemilikan		
			M ²	Indoor	Outdoor	Negara	Swasta	Pribadi
1			M ²					
2			M ²					
3			M ²					
4			M ²					
dst								
	Total luas		M ²					

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Desa/Kelurahan			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

C. Performa Olahraga Prestasi

Kabupaten/Kota

Provinsi

No	Nama Kejuaraan	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1								
2								
3								
dst								
	Jumlah							

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Kabupaten/Kota			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

No	Jenis Anggaran	Angka		disebut dalam kalimat
1	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota Tahun ...			
2	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Tahun ...			

Form B2 – Data Isian Provinsi

Data Isian SDI Provinsi ... (diisi nama Provinsi)

Isilah daftar pertanyaan berikut secara jujur berdasarkan data yang ada!

A. Performa Olahraga Prestasi Tingkat Provinsi

Nama Provinsi

No	Nama Kejuaraan	Jumlah atlet yang ikut			Jumlah medali yang diperoleh			
		Pria	Wanita	Total	Emas	Perak	Perunggu	Total
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
dst								
	Jumlah							

B. Jumlah Penduduk

No	Kategori Penduduk	Jumlah		Total
		Pria	Wanita	
1	Penduduk Provinsi			
2	Penduduk usia 10 tahun ke atas			

No	Jenis Anggaran	Angka		disebut dalam kalimat
1	Total anggaran dalam APBD Provinsi Tahun ...			
2	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Tahun ...			

Protokol MFT

Pelaksanaan tes dapat dilakukan terhadap beberapa orang sekaligus, asal pengetes dapat mencatat dengan tepat dan cermat setiap tahapan tes serta dapat menghentikannya dengan tepat sesuai ketentuan tes MFT.

1. Beberapa Tindakan Pencegahan

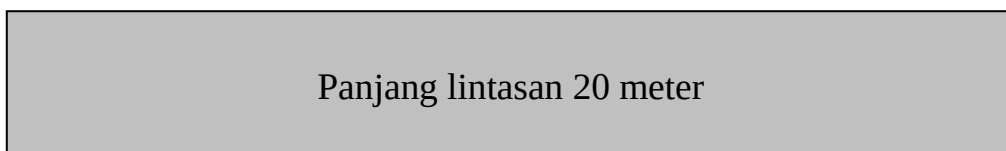
- a. Peserta tes harus dalam kondisi sehat dan bagi yang kurang sehat sebaiknya melakukan konsultasi dengan dokter.
- b. Pengetes perlu menggugah motivasi dan perhatian peserta tes, agar mereka melakukan tes dengan sungguh-sungguh. Usahakan sedapat mungkin agar peserta berhenti berlari ketika benar-benar tidak lagi dapat menyesuaikan irama langkahnya dengan sinyal yang didiktekan lewat kaset

2. Perlengkapan Tes

- a. Tempat tes dapat berupa halaman, lapangan olahraga atau tanah datar yang tidak licin. Panjang tempat tes tidak kurang dari 22 meter dengan lebar 1 sampai 1,5 m
- b. *Tape recorder*
- c. Kaset panduan tes MFT
- d. Alat pengukur panjang
- e. Tanda batas jarak
- f. *Stopwatch*

3. Persiapan Pelaksanaan Tes

- a. Ukur panjang lintasan lari adalah 20 meter dan beri tanda di kedua ujungnya.



- b. Pastikan pita kaset tergulung di awal (*side A* atau *B*), dan masukkan ke *tape recorder*

4. Persiapan Peserta Sebelum dan Sesudah Tes

- a. Sebelum melakukan tes: jangan makan selama dua jam sebelum mengikuti tes, pakai pakaian olahraga dan sepatu yang tidak licin, jangan

merokok sebelum melakukan tes, jangan melakukan latihan berat sebelum tes dan hindari udara lembab dan panas

- b. Perlu disarankan agar peserta tes melakukan peregangan terutama untuk otot-otot tungkai sebelum melaksanakan tes. Disarankan juga untuk melakukan pemanasan secara umum sehingga secara fisik dan mental siap melaksanakan tes
- c. Setelah melakukan tes: lakukan pendinginan dengan berjalan-jalan dan melakukan peregangan

5. Pelaksanaan Tes

- a. Hidupkan *tape recorder* mulai dari awal pita kaset (pada kedua *side* sama) lalu ikuti petunjuk selanjutnya
- b. Pada bagian permulaan, jarak antara dua sinyal *tut* menandai suatu interval satu menit yang terukur secara akurat.
- c. Selanjutnya terdengar penjelasan ringkas mengenai pelaksanaan tes yang mengantarkan pada penghitungan mundur selama lima detik menjelang dimulainya tes.
- d. Setelah itu akan keluar sinyal *tut* tunggal pada beberapa interval yg teratur
- e. Peserta tes diharapkan berusaha agar dapat sampai ke ujung yang berlawanan bertepatan dengan sinyal *tut* yang pertama berbunyi, untuk kemudian berbalik dan berlari ke arah berlawanan.
- f. Selanjutnya setiap kali sinyal *tut* berbunyi peserta tes harus sudah sampai di salah satu ujung lintasan lari yang ditempuhnya.
- g. Setelah mencapai interval satu menit, disebut level satu (1) yang terdiri dari tujuh (7) *shuttle* atau balikan.
- h. Selanjutnya interval satu menit akan berkurang sehingga untuk menyelesaikan level selanjutnya peserta tes harus berlari lebih cepat.
- i. Setiap kali peserta tes menyelesaikan jarak 20 meter, posisi salah satu kaki harus tepat menginjak atau melewati batas 20 meter, selanjutnya berbalik dan menunggu sinyal berikutnya untuk melanjutkan lari ke arah berlawanan.
- j. Setiap peserta tes harus berusaha bertahan selama mungkin, sesuai dengan kecepatan yang telah diatur. Jika peserta tes tidak mampu berlari mengikuti kecepatan tersebut maka peserta harus berhenti/dihentikan dengan ketentuan:
 - Jika peserta tes gagal mencapai dua langkah atau lebih dari garis batas 20 m setelah sinyal *tut* berbunyi, pengetes memberi toleransi 1 x 20

meter, untuk memberi kesempatan peserta tes menyesuaikan kecepatannya

- Jika pada masa toleransi itu peserta tes gagal menyesuaikan kecepatannya, maka dia dihentikan dari kegiatan tes.

Form Penghitungan MFT

Nama : _____
Usia : _____ tahun
Waktu Pelaksanaan Tes : _____
Tempat Pelaksanaan Tes: _____

Tingkatan ke.....	Balikan ke.....
1	1 2 3 4 5 6 7
2	1 2 3 4 5 6 7 8
3	1 2 3 4 5 6 7 8
4	1 2 3 4 5 6 7 8 9
5	1 2 3 4 5 6 7 8 9
6	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
8	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
9	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
10	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
11	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
12	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
13	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
15	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
16	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
17	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
18	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
19	15
20	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
21	15
	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
	15 16
	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
	15 16

Kemampuan Maksimal	:
Tingkatan	:
Balikan	:
VO ₂ Max	:

Tabel Penilaian VO2Max

TK	Blk	VO ₂ max	TK	BLK	VO ₂ max	TK	BLK	VO ₂ max
2	1	20.1	3	1	23.0	4	1	26.2
2	2	20.4	3	2	23.6	4	2	26.8
2	3	20.7	3	3	23.9	4	3	27.2
2	4	21.1	3	4	24.3	4	4	27.6
2	5	21.4	3	5	24.6	4	5	27.9
2	6	21.8	3	6	25.0	4	6	28.3
2	7	22.1	3	6	25.3	4	7	28.9
2	8	22.5	3	8	25.7	4	8	29.5
						4	9	29.7

5	1	29.9	6	1	33.2	7	1	36.7
5	2	30.2	6	2	33.6	7	2	37.1
5	3	30.6	6	3	33.9	7	3	37.4
5	4	31.0	6	4	34.3	7	4	37.8
5	5	31.4	6	5	34.6	7	5	38.1
5	6	31.8	6	6	35.0	7	6	38.5
5	7	32.1	6	7	35.3	7	7	38.8
5	8	32.5	6	8	35.7	7	8	39.2
5	9	32.9	6	9	36.0	7	9	39.5
			6	10	36.4	7	10	39.9

8	1	40.2	9	1	43.6	10	1	47.1
8	2	40.5	9	2	43.9	10	2	47.4
8	3	40.8	9	3	44.2	10	3	47.9
8	4	41.1	9	4	44.5	10	4	48.4
8	5	41.4	9	5	44.8	10	5	48.5
8	6	41.8	9	6	45.2	10	6	48.7
8	7	42.1	9	7	45.5	10	7	49.0

17	1	71.1		18	1	74.5		19	1	78.1
17	2	71.4		18	2	74.8		19	2	78.3
17	3	71.6		18	3	75.0		19	3	78.3
17	4	71.9		18	4	75.2		19	4	78.8
17	5	72.1		18	5	75.5		19	5	79.0
17	6	72.4		18	6	75.8		19	6	79.2
17	7	72.6		18	7	76.0		19	7	79.4
17	8	72.9		18	8	76.2		19	8	79.7
17	9	73.1		18	9	76.4		19	9	80.0
17	10	73.4		18	10	76.7		19	10	80.2
17	11	73.6		18	11	77.0		19	11	80.4
17	12	73.9		18	12	77.2		19	12	80.6
17	13	74.1		18	13	77.4		19	13	80.8
17	14	74.3		18	14	77.7		19	14	81.0
				18	15	77.9		19	15	81.3

20	1	81.5		21	1	85.0
20	2	81.8		21	2	85.2
20	3	82.0		21	3	85.4
20	4	82.2		21	4	85.6
20	5	82.4		21	5	85.8
20	6	82.6		21	6	86.1
20	7	82.8		21	7	86.3
20	8	83.0		21	8	86.5
20	9	83.2		21	9	86.7
20	10	83.5		21	10	86.9
20	11	83.7		21	11	87.1
20	12	83.8		21	12	87.4
20	13	84.0		21	13	87.6
20	14	84.3		21	14	87.8
20	15	84.6		21	15	88.0
20	16	84.8		21	16	88.2

Contoh Penghitungan VO2Max

Penghitungan VO2 Max dilakukan dengan cara konfirmasi catatan hasil tes MFT dengan menggunakan tabel VO2 Max. Berikut merupakan contoh dari hasil tes MFT seorang yang bernama Brama Kumbara (sekadar contoh). Dalam tes MFT, Brama Kumbara berhenti pada *Level*/Tingkatan ke-3 dan *Shuttle*/Balikan ke-4.

Nama : Brama Kumbara
Usia : 15 tahun
Waktu Pelaksanaan tes : 25 November 2020

TINGKATAN KE	BALIKAN KE
1	1 2 3 4 5 6 7
2	1 2 3 4 5 6 7 8
3	1 2 3 4 5 6 7 8
4	1 2 3 4 5 6 7 8 9
5	1 2 3 4 5 6 7 8 9
6	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
.....dst	
Kemampuan Maksimal :	
Tingkatan	: 3
Balikan	: 4
	: Lihat Tabel
VO ₂ Max	24.3 VO ₂ Max

B. Menentukan Besarnya VO2Max

1. Penghitungan besarnya VO2Max dapat dihitung berdasarkan *level* (tingkatan) dan *shuttle* (balikan) yang dapat dicapai oleh peserta tes
2. Setelah didapat data mengenai *level* dan *shuttle* peserta tes, lalu rujuk ke tabel VO2Max
3. Misalnya: Brama setelah melakukan tes kemampuan maksimalnya pada *level* 3 dan *shuttle* ke 4, maka menurut tabel, Brama memiliki VO2Max sebesar 24.3

Tabel Penghitungan VO₂Max

TINGKAT	BALIKAN	VO ₂ Max
2	1	20.1
2	2	20.4
2	3	20.7
2	4	21.1
2	5	21.4
2	6	21.8
2	7	22.1
2	8	22.5

TINGKAT	BALIKAN	VO ₂ Max
3	1	23.0
3	2	23.6
3	3	23.9
3	4	24.3
3	5	24.6
3	6	25.0
3	7	25.3
3	8	25.7

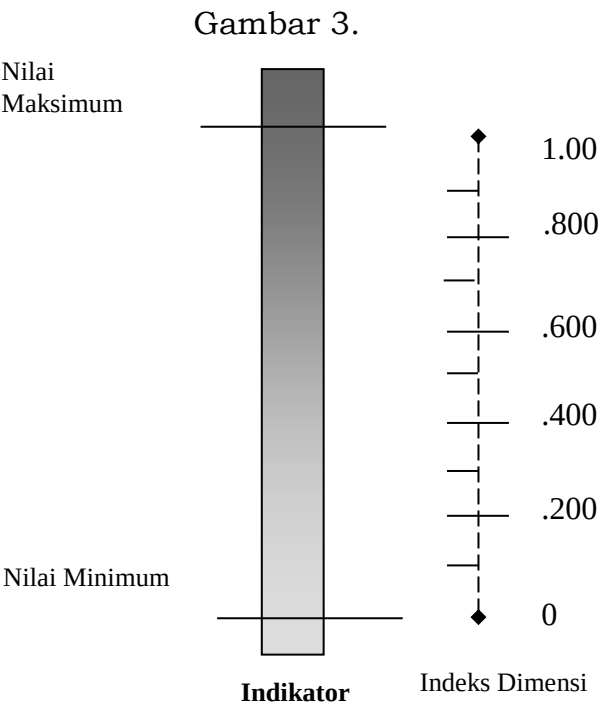
D. Prosedur Pengumpulan Data

Data SDI dikumpulkan secara berjenjang mulai dari satuan wilayah terkecil di tingkat desa/kelurahan sampai dengan tingkat nasional. Pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan dikoordinasikan oleh Tim SDI Kabupaten/Kota dan dibantu oleh tenaga pengumpul data yang berasal dari desa/kelurahan setempat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Seluruh responden di Desa/Kelurahan yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Kemudian responden diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
2. Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
3. Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki ponsel. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
4. Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.
5. Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian dikirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
6. Langkah berikutnya, dilakukan pengumpulan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota dan Provinsi.
7. Selanjutnya, mengisi format data sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.

E. Penentuan Indeks

Penentuan indeks untuk masing-masing dimensi dilakukan dengan menggunakan skala sebagaimana tampak pada Gambar 3 berikut.



Model skala penentuan indeks

Untuk menentukan skala tersebut di atas memerlukan beberapa besaran (yaitu: nilai aktual, nilai maksimum, dan nilai minimum) untuk kemudian dikonversi ke dalam indeks dimensi. Besarnya koefisien yang mencerminkan indeks dimensi berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) yang dihasilkan dari formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks dimensi} = \frac{\text{nilai aktual} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}$$

Nilai aktual adalah skor nyata yang diperoleh berdasarkan patokan yang telah ditetapkan. Misalnya, patokan angka partisipasi menggunakan nilai minimum nol dan maksimum 100, patokan angka ruang terbuka menggunakan nilai minimum nol dan nilai maksimum 3,5, dan patokan angka kebugaran menggunakan nilai minimum 20,1 dan nilai maksimum 52,1. Setelah semua indeks dimensi ditemukan, maka proses penghitungan dilanjutkan untuk menghasilkan SDI dengan cara menghitung rata-rata indeks gabungan dari setiap dimensi. Dengan demikian, penghitungan SDI dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks SDI} = \frac{\text{Indeks (D1 + D2 + D3 + D4 + D5 + D6 + D7 + D8 + D9)}}{9}$$

Keterangan: D1= Dimensi SDI pertama, D2= Dimensi SDI kedua, dst

Adapun norma yang dipakai untuk mengkategorisasikan indeks SDI adalah sebagai berikut:

0,800 – 1 = Kategori tinggi

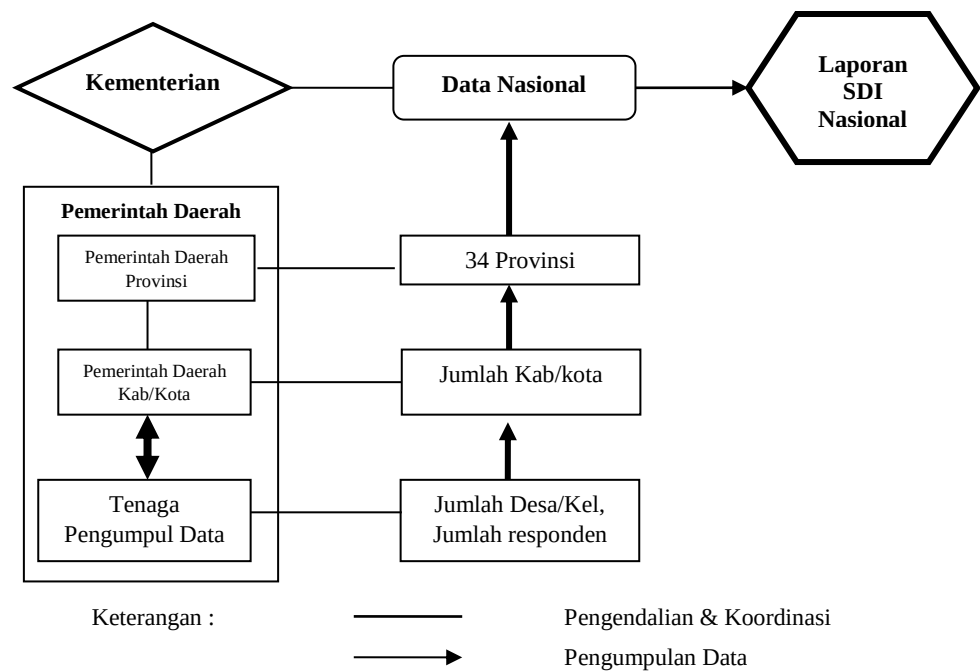
0,500 – 0,799 = Kategori menengah

0,000 – 0,499 = Kategori rendah

BAB III
MANAJEMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pengelolaan SDI

Pengumpulan data SDI dikelola terintegrasi secara nasional yang dikoordinasikan oleh Kementerian dengan melibatkan Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota secara intensif. Satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah kabupaten/kota. Data kabupaten/kota tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data kabupaten/kota dihimpun menjadi data provinsi, dan gabungan data provinsi dikumpulkan menjadi data nasional. Dengan alur yang demikian, maka data SDI pada dasarnya dikelola dengan pendekatan *bottom-up* mulai dari tingkat daerah hingga nasional.



Gambar 4.
Alur pengumpulan data SDI

B. Sistem Informasi SDI

Dalam perancangan Sistem Informasi SDI (SISDI) diperlukan adanya pemikiran yang konseptual dan sekaligus aplikatif untuk memenuhi kebutuhan bagaimana sistem itu bisa bekerja seperti yang diharapkan dengan pola yang diinginkan dan dapat dipertanggungjawabkan, mulai dari pengumpul data hingga data bisa ditampilkan. Data tersebut, selanjutnya

dapat diklasifikasi sesuai kategori, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan olahraga.

Agar bisa mendapatkan data nasional yang mudah, cepat dan terkendali, maka sistem yang digunakan dalam SISDI ini diprogram berbasis web yang digunakan untuk mengumpulkan data dari unit terkecil mulai dari desa/kelurahan, kabupaten/kota, Provinsi, sampai ke tingkat nasional. Dengan SISDI tersebut diharapkan, pengumpulan maupun validasi data mudah diakses dengan perangkat yang ada hanya dengan menggunakan aplikasi peramban dan tidak menggunakan aplikasi lainnya yang menyulitkan bagi pengguna.

Verifikasi data dilakukan pada setiap tingkatan untuk memastikan kebenaran data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dan telah diverifikasi/divalidasi akan diakumulasi menjadi data SDI. Untuk mendukung keakuratan data, maka dalam sistem pengambilan data diberikan data input dalam bentuk format yang ditentukan besarannya maupun pilihannya sedemikian rupa sehingga tingkat kesalahan dalam memasukkan data dapat dihindari. Untuk menjamin kebenaran, sebuah input data harus disertai bukti otentik berupa foto atau dokumen digital yang didapatkan lewat rekaman langsung.

Sebelum data dimasukkan ke dalam SISDI, perlu dilakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan apakah data yang telah dimasukkan sudah benar dan/atau dari sumber data yang benar atau tidak. Kemudian pengumpul data harus memastikan bahwa data yang diterima tersebut sudah diverifikasi/validasi, dengan cara membubuhkan tanda tangan yang membuktikan bahwa salah satu tugasnya sudah selesai. Perlu ditegaskan bahwa selama data dalam status pengiriman atau dalam proses validasi, data tersebut tidak dapat/boleh dimodifikasi, kecuali status pengiriman ini dibatalkan dan belum dalam tahap validasi. Jadi, hanya data yang sudah diverifikasi/divalidasi oleh verifikator/validator dan dikirim itulah data SDI yang syah.

C. Monitoring dan Evaluasi

Dalam rangka menjamin akuntabilitas proses dan mutu data yang dikumpulkan maka dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan bimbingan teknis, hingga pengumpulan data di lapangan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif untuk identifikasi masalah dan solusi perbaikan di masa yang akan datang. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Tim yang dibentuk oleh Kementerian.

D. Petunjuk Teknis Aplikasi SISDI

Aplikasi SISDI ini diharap bisa menggantikan model *form* analog atau manual dengan kertas, yang bertujuan agar pengumpulan data bisa lebih cepat dan akurat serta bertanggung jawab yang harus diakses lewat media internet. Mengacu pada praktik pengumpulan data, terdapat dua jenis aplikasi yang digunakan, yaitu aplikasi data wilayah dan aplikasi data angket responden. Aplikasi data angket digunakan oleh responden yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan disediakan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan. Kemudian dalam aplikasi data wilayah, sudah disediakan menu-menu untuk pengisian data yang sudah dilengkapi dengan validasinya. Rekapitulasi data dilengkapi agar bisa memonitor kelengkapan data yang sudah dimasukkan oleh pengumpul data.

Agar data wilayah SDI yang diisikan dalam aplikasi *form* bisa lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan kelengkapan data, yaitu:

1. Data Anggaran APBD dan Anggaran Olahraga di daerah sudah jelas, dan perlu disertakan sumber referensinya
2. Daftar Penduduk Daerah segala umur dan dimulai umur 10 tahun ke atas, disertakan sumber referensi
3. Daftar Ruang Terbuka Luasan dan Alamat, disertakan juga posisi koordinat lokasi di bumi (GPS) beserta foto lokasi
4. Daftar *Event* dan nama-nama di Kontingen termasuk perolehannya disertakan juga foto dokumentasi hasil kegiatan prestasi
5. Daftar nama SDM Guru, Pelatih, Instruktur, dan Sukarelawan, beserta foto NIK dan alamatnya

Tahapan yang dilakukan oleh tim pengumpul data setelah mendapatkan data dan melakukan pengisian ke dalam aplikasi SISDI

1. Tingkat Provinsi

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Memberikan data *login* kabupaten yang terpilih
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, prestasi, anggaran
- d. Merekap hasil pengumpulan data di provinsi
- e. Mencetak berita acara hasil rekapitulasi, kemudian ditandatangani sebagai bentuk pertanggungjawaban
- f. Hasil berita acara difoto dan dipastikan tidak ada informasi kekurangan
- g. Mengunggah berita acara sebagai bukti pertanggungjawaban bahwa kegiatan pengumpulan sudah dipantau dengan baik dan selesai

2. Tingkat Kabupaten/Kota

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Memberikan data *login* pengumpul data yang terpilih
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, prestasi, anggaran
- d. Merekap hasil pengumpulan data di kabupaten/kota
- e. Mencetak berita acara hasil rekapitulasi, kemudian ditandatangani sebagai bentuk pertanggungjawaban
- f. Hasil berita acara difoto dan dipastikan tidak ada informasi kekurangan
- g. Mengunggah berita acara sebagai bukti pertanggungjawaban bahwa kegiatan pengumpulan sudah dipantau dengan baik dan selesai

3. Pengumpul Data di Kelurahan/Desa

- a. Mengakses <https://s.id/sdiwil> dan memasukkan *login* yang telah diberikan
- b. Mencetak data *login* responden
- c. Mengisi data wilayahnya: penduduk, ruang terbuka, sdm
- d. Melakukan *test* lapangan dan memberikan petunjuk pengisian angket

- e. Memonitor pengisian angket di SISDI, harusnya terisi dengan status = 2 final (status = 1 simpan sementara, status = kosong : belum diisi angketnya)

4. Pengisian Angket

- a. Petugas lapangan harus memberikan data *login* responden kepada responden
- b. Peserta mengakses <https://s.id/sdisurvei> dengan *login* yang diberikan
- c. Peserta mengisi angket dan dengan nilai tingkatan dan balikan yang diisi dengan nilai rendah semua dan melakukan penyimpanan (bukan tombol FINALISASI)
- d. Jika ada kekurangan pengisian akan ada tanda informasinya
- e. Peserta melakukan *test* MFT mendapatkan nilai tingkatan dan balikan
- f. Peserta mengakses angket lagi, dan merubah nilai tingkatan dan balikan setelah diperoleh, lalu lakukan penyimpanan dan kemudian lakukan klik tombol FINALISASI

5. Petunjuk pengisian Data Wilayah secara digital

- a. Anggaran
 - i. Di dalam anggaran ada dua nilai anggaran yang harus diisi, yaitu
 - 1. Rencana Anggaran Daerah
 - 2. Rencana Anggaran keolahragaan
 - ii. Ditambahkan data dukung seperti *link* referensi
 - iii. Ditambahkan foto dokumen referensi tersebut (ukuran maks 1MB)
- b. Penduduk
 - i. Di dalam penduduk daerah ada dua data penduduk yang harus diisi, yang pertama
 - 1. Penduduk Daerah untuk pria dan wanita
 - 2. Penduduk Daerah dengan berdasarkan usia untuk pria dan wanita
 - ii. Ditambahkan data dukung seperti *link* referensi
 - iii. Ditambahkan foto/dokumen referensi tersebut (ukuran maks 1MB)

c. Ruang Terbuka di Kelurahan

- i. Ruang terbuka diisi dengan data nama ruang terbuka, alamat, dan luasan dalam (m²), jenis ruangan: *indoor/outdoor*, dan kepemilikan : negeri/swasta/pribadi
- ii. Ditambahkan koordinat lokasi bumi (GPS) dalam format lintang dan bujur, format, contoh : -6.17540016, 106.82706955
- iii. Ditambahkan foto lokasi yang menunjukkan lokasi (ukuran maks 1MB)

d. SDM di Kecamatan

- i. Dalam pengisian SDM harus diikuti dengan nama-nama yang telah didata meliputi nama, jenis kelamin, NIK, alamat rumah dan alamat tempat kerja (jika ada)
- ii. Ditambahkan data foto KTP/KK
- iii. Nilai total SDM akan dihitung otomatis setelah menambahkan data nama

e. Prestasi

- i. Menambahkan data *event*nya dan data dukung (kalau ada)
- ii. Dari data *event*, diharapkan ada data nama dan perolehan medali (opsional)
- iii. Nilai total dari Prestasi akan dihitung otomatis setelah menambahkan data nama

Hal-hal yang mendukung terhadap pengumpulan data

1. Kriteria Responden

- a. Punya HP yang ada *browser*-nya, punya akses internet lebih baik
- b. Umur sesuai dengan kriteria di angket

2. Responden tidak punya internet

- a. Pengisian Angket manual
- b. Petugas lapangan harus memastikan kontrol angket dengan menandai *checklist*
- c. Petugas membantu mengisi data angket di internet.

3. Petunjuk tambahan ada di <https://s.id/sdi-manual>

1. Tahapan Anggaran atau Penduduk

Setelah tim pengumpul data telah mendapatkan data Anggaran Daerah atau Penduduk Daerah, maka beberapa tahapan yang harus dilakukan.

Simpan Semua

Batalan Edit

	☐	Prov	Kab/Kota	Jenis	Angka
✓✕		JAWA TIMUR		Total anggaran dalam APBD Provinsi 2020	3021634831480

a. Pilih menu Data Wilayah → Anggaran atau Penduduk

SISDI

▶ Login

▼ DataWilayah

Anggaran Kab

Penduduk Kab

Penduduk Kec

Penduduk Kel

Prestasi Kab

b. Memilih tombol untuk melakukan perubahan data Anggaran atau Penduduk

	☐	Prov	Kab	Jenis	Angka	Sebut
	☐	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota 2020	3.021.634.831.480	Tiga Triliun Dua Puluh S Ratus Tiga Puluh Empa Lanjut ...
	☐	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk olahraga Kab/Kota 2020	17.076.328.920	Tujuh Belas Milyar Tujuh Tiga Ratus Dua Puluh D Lanjut ...

c. Mengisi perubahan data Anggaran atau Penduduk

	☐	Prov	Kab	Jenis	Angka	Sebut	Referensi
✓✕		JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	Total anggaran dalam APBD Kab/Kota 2020	3021634831480	Tiga Triliun Dua Puluh Satu Milyar Enam Ratus Tiga Puluh Empat Juta Delapan Ratu Lanjut ...	

d. Mengisi data referensi dari *Uniform Resource Locator (Url)* sumber data dan bukti dokumen yang ada

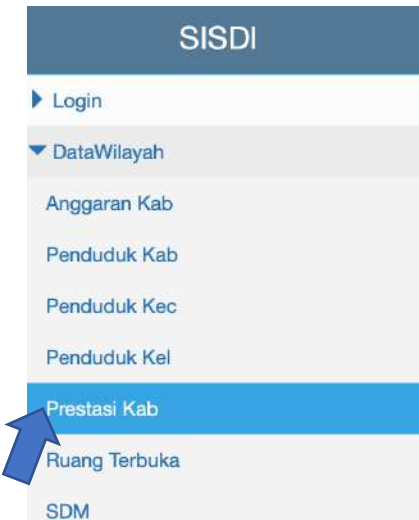
	Referensi	Bukti
un Dua tu Milyar atus Tiga npat Juta Ratu		Add files Drag files here

e. Menyimpan data yang telah diisi

Tahapan Mengisi Prestasi

Dalam mengisi data Prestasi ada dua tahap yang dilakukan yaitu membuat *event* dan kemudian nama atletnya

a. Pilih menu Data Wilayah→ Prestasi



b. Cara menambah nama *Event*

Tambah baruHapus

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria	Wanita
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30	30
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3	0

Mengisi data *event* dan kemudian dilanjutkan menyimpan datanya

Tambah baruSimpan SemuaBatalan EditHapus

Displaying 1 - 2 of

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	☐		2021	JAWA TIMUR	Silahkan pilih	prov	Kejurda 3	
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

(2)(2)(1)

Tampilan berhasil menyimpan data *event*

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

c. Menambah Jumlah Atlet

Melakukan ekspansi pada tombol yang disediakan

			Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Pria
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	kab/kota	KEJURDA	30
	☐		2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurada 2	3

Pilih tambah Baru untuk memulai menambahkan tombol yang disediakan

Tahun

Prov

Kab/Kota

Level

Event

P

2021JAWA TIMURKAB. LAMONGANprovKejurda 3

Prestasi Kab Nama

Tambah baru

Setelah itu muncul bagian atlet yang harus diisi, mulai dari Nama, Umur dan Kelamin selain

Tambah baruSimpan SemuaBatalan EditHapus

TahunProvKab/KotaLevelEventNamaUmurKelaminEmasPerak

2021JAWA TIMURKAB. LAMONGANprovKejurda 3

Membutuhkan Kolom

Membutuhkan Kolom

Membutuhkan Kolom

Setelah menekan tombol Simpan Semua, maka data *event* akan muncul seperti berikut

Prestasi Kab Nama

Tambah baru

Hapus

Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Nama	Umur	Kelamin	Emas	Perak	Perunggu	Total
2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	Saya	20	Wanita	1	1	0	2

- d. Lakukan *refresh/reload* halaman, sehingga terlihat perubahan data termasuk data nilai total

2021JAWA TIMURKAB. LAMONGANprovKejurda 3011110211/06/2021

Prestasi Kab Nama

Tambah baru

Hapus

Tahun	Prov	Kab/Kota	Level	Event	Nama	Umur	Kelamin	Emas	Perak	Perunggu	Total	Bukti	Update
2021	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	prov	Kejurda 3	Saya	20	Wanita	1	1	0	2	12/06/2021	

Tahapan SDM

a. Memilih kriteria pilihan

	Prov	Kab/Kota	Kec	Jenis	Pria	Wanita	Total	Sertifikat	Ur
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Guru Pendidikan Jasmani & Olahraga			105	51	
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Pelatih			36		
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Instruktur			7		
	JAWA TIMUR	KAB. LAMONGAN	LAMONGAN	Sukarelawan (Volunteer)	2	0	2	0	
							Total 150	Total 51	

b. Memulai menambah data SDM

JAWA TIMUR

KAB. LAMONGAN

LAMONGAN

Sukarelawan (Volunteer)

2

0

SDM Nama

Tambah baru

Hapus

	Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Fo
	r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	☐	
	tempat	Pria	Dieng	Arjuno	1492841909520939	☐	

c. Isian yang harus diisi dalam data SDM

SDM Nama

Tambah baru

Simpan Semua

Batalan Edit

Hapus

	Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto NI
	Membutuhkan Kolom	☒ Pria ☐ Wanita			Membutuhkan Kolom	☐	Add file Drag fil
	r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	☐	
	tempat	Pria	Dieng	Arjuno	1492841909520939	☐	

d. Setelah mengisi data, dilanjutkan dengan menyimpan data.

Tambah baru

Simpan Semua

Batalan Edit

Hapus

	Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto I
	Siskal	☐ Pria ☒ Wanita	Pucangan	Jalan Jolotundo 12C	1312312412412142	☒	Add Drag
	r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	☐	

e. Tampilan setelah mengisi data dengan benar

☐	Nama	Kelamin	Alamat	T Kerja	Nik	Sertifikat	Foto NIK	Foto Se
	☐ Siska	Wanita	Pucangan	Jalan Jolotundo 120	1312312412412142	☒		
	☐ r9208209384	Pria	Jolotundo	Gedangan	1231245644366774	☐		

2. Tahapan Ruang Terbuka

a. Memulai menambahkan data

/ DataWilayah / Ruang Terbuka

Tambah baru

Hapus

Dis

	☐	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat
	☐	2021	Reesa	Manyar Mukti Suraaya barat	4.170	Indoor	Negeri	-7.100, 112.0
					Total 4.170			

b. Mengisi data yang diutamakan, ukuran dalam bentuk bilangan non-desimal

Tambah baruSimpan SemuaBatalan EditHapus

Displaying 1 - 1 of 120

☐	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat
	2021	Lapangan Merah	Jalan Sukolilo	1000	Indoor	Pribadi	7.100,112.000

c. Setelah simpan semua

Tambah baruHapus

Displaying 1 - 1 of 120

☐	Tahun	Nama	Alamat	Ukuran (m2)	Jenis	Kepemilikan	Koordinat	Dokumen	Update
	☐	2021	Lapangan Merah	Jalan Sukolilo	1.000	Indoor	Pribadi	7.100,112.000	12/06/2021
	☐	2021	Reesa	Manyar Mukti Suraaya barat	4.170	Indoor	Negeri	-7.100, 112.000	12/06/2021
				Total 5170					

3. Tahapan Rekapitulasi

Rekapitulasi ini diharapkan sebagai monitoring dan evaluasi terhadap pengumpulan data. Adapun rekapitulasi juga digunakan sebagai cetak Berita Acara hasil Pengumpulan Data

a. Pilih menu Rekapitulasi → Rekap Provinsi atau Kabupaten/Kota



b. Tampilan Rekapitulasi

Rekapitulasi / Rekap Kabupaten					search	Q	⚙	xyz125
					Displaying 1 - 16 of 16 20			
Nama	Data1	Data2	Kurang	Keterangan				
Provinsi	JAWA TIMUR							
Kabupaten	KAB. LAMONGAN							
Jumlah Kab	1							
Jumlah Kec	1							
Jumlah Kel	1							
Penduduk (Desa/Kel dan Umur)	13.516	12.668	0	OK				
Penduduk (Kec dan Umur)	68.815	62.963	0	OK				
Penduduk (Kab/Kota dan Umur)	1.377.143	1.307.408	0	OK				
Penduduk (Prov dan Umur)	0	0	0	OK				
Aggaran Kab/Kota (daerah dan OR)	3.021.634.831.480	17.076.328.920	0	OK				
Aggaran Prov (daerah dan OR)	0	0	0	OK				
SDM (peserta dan sertifikat)	150	51	0	OK				
Prestasi Kab/Kota (atlet dan medali)	63	100	0	OK				
Prestasi Prov (atlet dan medali)	0	0	0	OK				
Ruang Terbuka (Jumlah dan Luasan)	1	4.170	0	OK				
Responden	30	30	0	OK				

c. Tombol untuk mencetak Rekapitulasi

Rekapitulasi / Rekap Kabupaten

search

xyz125

Displaying 1 - 16 of 1620

Nama	Data1	Data2	Kurang	Keterangan
Provinsi	JAWA TIMUR			
Kabupaten	KAB. LAMONGAN			
Jumlah Kab	1			
Jumlah Kec	1			
Jumlah Kel	1			

Tahapan Mengunggah BAP

- a. Pilih menu Unggah Berita Acara → BAP Provinsi atau BAP Kab/Kota

SISDI

▶ Login

▶ DataWilayah

▶ Rekapitulasi

▼ Unggah Berita Acara

BAP Kab/Kota

- b. Tahapan memulai unggah data

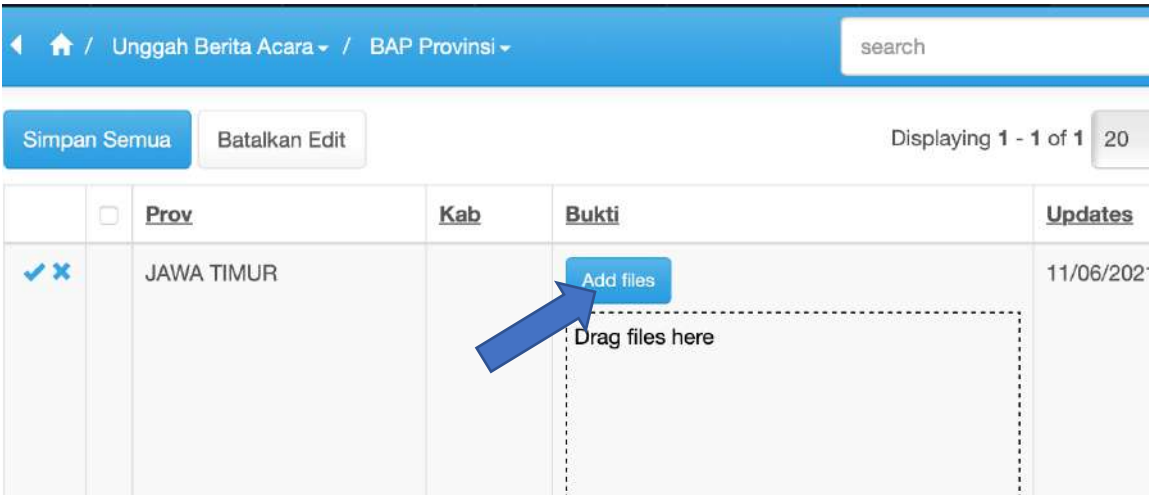
Unggah Berita Acara / BAP Provinsi

search

Displaying 1 - 1 of 120

	☐ <u>Prov</u>	<u>Kab</u>	<u>Bukti</u>	<u>Updates</u>
	☐ JAWA TIMUR			11/06/2021

Memilih data yang akan diunggah ke aplikasi



c. Konfirmasi Unggah



d. Tampilan setelah berhasil unggah berita acara ke Aplikasi



4. Pengoperasian Mengisi Angket

- a. Masuk ke <https://s.id/sdisurvei> dan masuk ke halaman login



Silakan mengisi form login berupa username & password untuk masuk kedalam sistem !

Username

username : usr80909

Password

password : *****

LOGIN

b. Pengisian data angket harus ada isiannya ketika bertanda *

SISDI

Anket

A. IDENTITAS

Nama Lengkap *

Reesa Akbar

Jenis Kelamin *

Pria

Wanita

Usia *

14

Kategori Usia ☒ 13 - 18 ☐ 19 - 24 ☐ 25 - 40

Tinggi Badan (cm) *

103

Berat Badan (kg) *

38

Pendidikan Tertinggi *

SD

SMP

SMA

PT

Pekerjaan *

PNS

Petani

Pedagang

Buruh

Mhs/Pelajar

TNI/Polri

- c. Pengisian Akhir Sementara (dengan data acak) untuk di bagian kebugaran

G. KEBUGARAN

1. Level/Tingkatan*

10

2. Balikan*

11

3. Vo2Max*

50.2

4. Hasil MFT*

Baik

SIMPAN

- d. Konfirmasi penyimpanan data

!

Simpan Angket

Apakah Anda yakin untuk menyimpan data Angket ini ?

OK

Batal

- e. Sebelum finalisasi data, dipastikan sudah mendapatkan data terakhir hasil MFT dan merubahnya ke dalam *form* kebugaran. Setelah itu tekan tombol finalisasi agar data tidak bisa diubah lagi

G. KEBUGARAN

1. Level/Tingkatan*

6

2. Balikan*

10

3. Vo2Max*

38.4

4. Hasil MFT*

Sedang

UPDATE ANGKET

FINALISASI

BAB IV

METODE PENGUMPULAN DATA MANDIRI

A. Populasi Dan Sampel

Selain pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian, maka pengukuran SDI di Daerah (Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota) juga dapat dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah. Sebagaimana pengukuran SDI yang dilaksanakan oleh Kementerian, maka pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah juga tidak dilakukan melalui sensus, melainkan dapat diambil secara *sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini pada dasarnya adalah gabungan antara *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi geografis dan/atau masyarakat di Daerah tersebut. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil adalah representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Untuk pengukuran SDI Provinsi yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi, komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah kecamatan dan desa/kelurahan. Untuk pengukuran SDI Kabupaten/Kota yang dilakukan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, komponen *cluster* yang dijadikan dasar untuk melakukan *random* adalah desa/kelurahan.

Target pengukuran SDI yang dilakukan secara mandiri adalah penduduk usia yang berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun. Perlu dijelaskan di sini bahwa kategorisasi usia dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok usia dengan proporsi masing-masing kategori menyesuaikan dengan jumlah penduduk Provinsi/Kabupaten/Kota dimaksud.

Jumlah *sampling* dari setiap kategori didapat dengan menghitung proporsi jumlah penduduk dari kategori dimaksud dibandingkan dengan jumlah total keseluruhan penduduk usia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun di daerah tersebut. Persentase tersebut akan menentukan proporsi

dalam pengambilan sampel. Contoh perhitungan dimaksud adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk kategori usia 10 (sepuluh) sampai dengan 60 (enam puluh) tahun di Daerah xxx = 1 juta jiwa

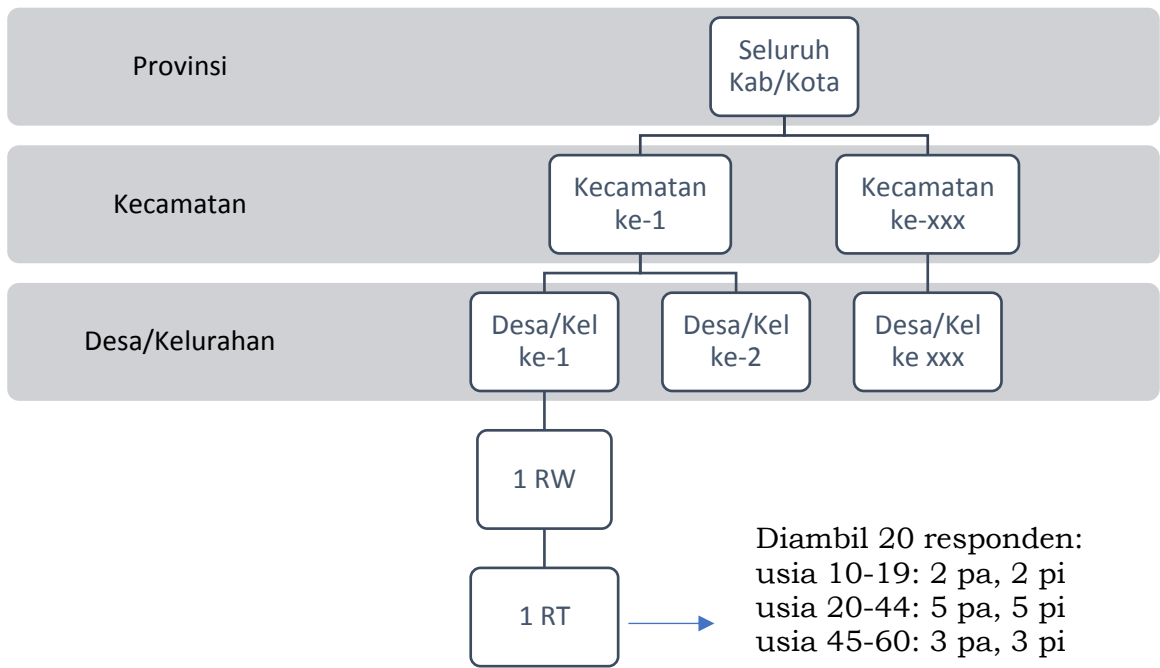
Jumlah penduduk usia 10-19 tahun (Kategori 1) = 200 ribu jiwa

Jumlah penduduk usia 20-44 tahun (Kategori 2) = 500 ribu jiwa

Jumlah penduduk usia 45-60 tahun (Kategori 3) = 300 ribu jiwa

Maka jumlah proporsi *sampling* untuk masing-masing Kategori adalah 20% (dua puluh persen), 50% (lima puluh persen), dan 30% (tiga puluh persen). Sehingga, jika jumlah responden dari tiap Desa/Kelurahan ditentukan (penentuan jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah wewenang Pemerintah Daerah yang mengukur SDI Daerah dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kementerian) adalah sebanyak 20 orang, maka proporsi dari 20 (dua puluh) orang tersebut adalah 20% (dua puluh persen) untuk Kategori 1 (satu), 50% (lima puluh persen), untuk Kategori 2 (dua) dan 30% (tiga puluh persen), untuk Kategori 3 (tiga). Kemudian jumlah responden masing-masing kategori dibagi lagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu Pria/Wanita.

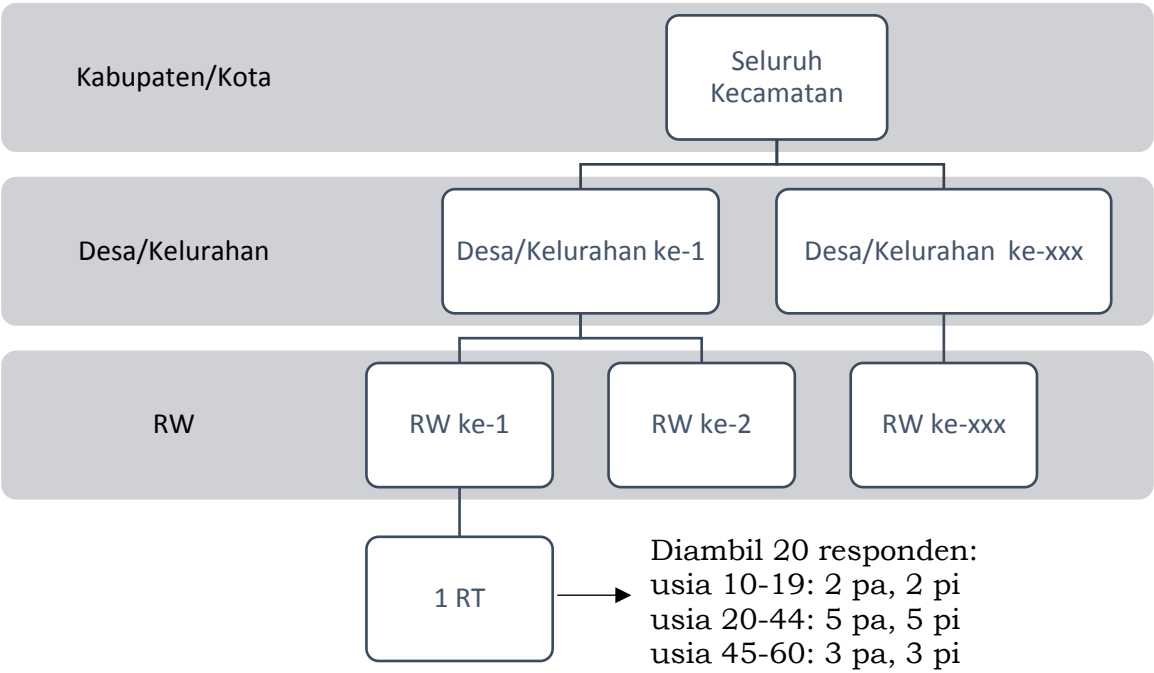
Pada pengukuran SDI yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Provinsi, maka pengambilan data dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota yang berada dalam wilayah Provinsi tersebut. Kemudian ditentukanlah secara *random* kecamatan-kecamatan mana saja yang akan dijadikan *sampling* di setiap Kabupaten/Kota dalam Provinsi tersebut, setelahnya ditentukan kemudian desa/kelurahan mana saja di dalam Kecamatan *sampling* tersebut yang akan dijadikan *sampling* desa/kelurahan (lihat Gambar 5, dengan contoh jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah 20 (dua puluh) orang.



Gambar 5.

Strategi pengambilan sampel SDI Provinsi yang dilakukan mandiri oleh
Pemerintah Daerah Provinsi

Pada pengukuran SDI yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, maka pengambilan data dilakukan di seluruh Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten/Kota tersebut. Kemudian ditentukanlah secara *random* desa/kelurahan mana saja yang akan dijadikan *sampling* di setiap Kecamatan dalam Kabupaten/Kota tersebut (lihat Gambar 6, dengan contoh jumlah responden setiap Desa/Kelurahan adalah 20 (dua puluh) orang)



Gambar 6.

Strategi pengambilan sampel SDI Kabupaten/Kota yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

B. Pengukuran Indikator serta Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan /atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SDI terdiri dari 9 (sembilan) dimensi. Dari 9 (sembilan) dimensi tersebut, 3 (tiga) dimensi diukur dengan basis wilayah (yakni: SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa) dan 6 (enam) dimensi diukur dengan basis individual (yakni: literasi fisik, partisipasi, kebugaran, kesejahteraan psikis, kesehatan, perkembangan pribadi, dan ekonomi).

Instrumen Pengumpulan Data untuk pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota adalah sama dengan yang dilaksanakan oleh Kementerian. Hal ini dimaksudkan agar tercapai standardisasi pemakaian instrumen yang sudah valid dan reliabel untuk seluruh Indonesia.

Data untuk pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

dikumpulkan secara berjenjang mulai dari satuan wilayah terkecil di tingkat desa/kelurahan sampai dengan tingkat tertinggi di Daerah tersebut. Pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan dilaksanakan oleh tenaga pengumpul data yang berasal dari desa/kelurahan setempat yang ditetapkan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota di bidang olahraga. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Seluruh Responden di Desa/Kelurahan yang sudah terpilih dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa aula atau ruang terbuka. Mereka diberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data.
2. Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
3. Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki ponsel. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
4. Responden melakukan tes kebugaran (MFT) yang dipandu oleh tenaga pengumpul data. Pelaksanaan MFT dilakukan secara berkelompok, 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang, tergantung pada karakteristik peserta dan kesiapan tenaga pengumpul data. Durasi MFT untuk setiap sesi tergantung dari kesanggupan responden berlari sesuai protokol tes yang telah ditentukan.
5. Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian dikirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
6. Langkah berikutnya, dilakukan pengumpulan data ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Perlu dijelaskan di sini bahwa data ruang terbuka berbasis pada desa/kelurahan. Artinya, tenaga pengumpul data menghimpun data ruang terbuka pada desa/kelurahan setempat. Data SDM olahraga dikumpulkan dengan basis Kecamatan dan data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota untuk pengukuran SDI Kabupaten/Kota yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, sedangkan untuk pengukuran SDI Provinsi yang dilaksanakan mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi maka data performa dikumpulkan dengan basis kabupaten/kota serta provinsi.

7. Selanjutnya, mengisi format data isian sebagaimana yang telah disediakan melalui aplikasi. Pengumpulan data pada tahap ini diperkirakan selesai dalam dua hari kerja.

C. Penentuan Indeks

Penentuan Indeks pada pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dilakukan dengan cara/rumus perhitungan yang sama dengan penentuan indeks dalam pengukuran SDI Nasional yang dilaksanakan Kementerian.

BAB V

MANAJEMEN PENGUMPULAN DATA SDI MANDIRI

A. Pengelolaan

Pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dikelola, dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh perangkat daerah Provinsi dan/atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota di bidang olahraga. Pada SDI Provinsi yang diukur secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi, satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah kecamatan. Data kecamatan tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data di tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data kecamatan dihimpun menjadi data kabupaten/kota, dan gabungan data kabupaten/kota dikumpulkan menjadi data provinsi.

Pada SDI Kabupaten/Kota yang diukur secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, satuan terkecil pengumpulan data ada pada wilayah desa/kelurahan. Data desa/kelurahan tersebut dihimpun berdasarkan pengumpulan data tingkat desa/kelurahan, yang berasal dari RW dan RT terpilih. Selanjutnya, gabungan data desa/kelurahan dihimpun menjadi data kecamatan, dan gabungan data kecamatan dikumpulkan menjadi data kabupaten/kota.

Kepala perangkat daerah Provinsi atau perangkat daerah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang olahraga yang menjadi kewenangan daerah Provinsi atau daerah Kabupaten/Kota, menyusun dan mengusulkan penetapan struktur organisasi pengumpulan data SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota kepada Kepala Daerah. Struktur organisasi disusun dengan prinsip efektif dan efisien untuk melakukan seluruh tahapan kegiatan pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota mulai dari Perencanaan sampai dengan Penetapan Indeks dan kemudian evaluasi.

B. Sistem Informasi SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota

Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang mengukur SDI secara mandiri, dapat merancang, membuat dan memelihara Sistem Informasi SDI (SISDI) di daerah, namun wajib berkoordinasi dengan Kementerian dan kemudian wajib menyerahkan data yang dibutuhkan oleh Kementerian untuk kepentingan pengukuran SDI dan kepentingan nasional lainnya.

Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota wajib melakukan verifikasi data yang dilakukan pada setiap tingkatan untuk memastikan kebenaran data dalam pengukuran SDI yang dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dan telah diverifikasi/divalidasi tersebut akan diakumulasi menjadi data SDI Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota. Untuk mendukung keakuratan data, maka dalam sistem pengambilan data diberikan data input dalam bentuk format yang ditentukan besarnya maupun pilihannya sedemikian rupa sehingga tingkat kesalahan dalam memasukkan data dapat dihindari. Untuk menjamin kebenaran, sebuah input data harus disertai bukti otentik berupa foto atau dokumen digital yang didapatkan lewat rekaman langsung.

Sebelum data dimasukkan ke dalam SISDI yang dikelola oleh Kementerian dan/atau SISDI yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, perlu dilakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan apakah data yang telah dimasukkan sudah benar dan/atau dari sumber data yang benar atau tidak. Kemudian pengumpul data harus memastikan bahwa data yang diterima tersebut sudah diverifikasi/validasi, dengan cara membubuhkan tanda tangan yang membuktikan bahwa salah satu tugasnya sudah selesai. Perlu ditegaskan bahwa selama data dalam status pengiriman atau dalam proses validasi, data tersebut tidak dapat/boleh dimodifikasi, kecuali status pengiriman ini dibatalkan dan belum dalam tahap validasi. Jadi, hanya data yang sudah diverifikasi/divalidasi oleh verifikator/validator dan dikirim itulah data yang syah.

C. Monitoring Dan Evaluasi

Dalam rangka menjamin akuntabilitas proses dan mutu data yang dikumpulkan secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota maka dilakukan monitoring dan evaluasi secara berjenjang dan berkelanjutan. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan bimbingan teknis, hingga pengumpulan data di lapangan pada setiap tingkatan. Evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif untuk identifikasi masalah dan solusi perbaikan di masa yang akan datang.

Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh Kementerian dan/atau Pemerintah Daerah yang satu tingkat lebih tinggi dari Pemerintah Daerah yang mengukur SDI secara mandiri.

BAB VI

PENUTUP

Presiden Joko Widodo pada puncak Acara Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) tahun 2020 memberikan arahan agar Kementerian Pemuda dan Olahraga melakukan penataan ulang ekosistem olahraga nasional, agar prestasi olahraga kita meningkat. Sebagai sebuah ekosistem, maka prestasi olahraga dibentuk dari faktor dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Capaian prestasi olahraga, dengan demikian, akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, seperti tingkat partisipasi masyarakat berolahraga, ketersediaan SDM olahraga, ketersediaan ruang olahraga, alokasi anggaran untuk olahraga dan lain-lain. Tingkat partisipasi masyarakat, utamanya masyarakat usia dini/sekolah, akan menjadi sumber utama munculnya calon atlet berprestasi. Semakin rendah partisipasi, semakin terbatas jumlah calon atletnya. Semakin tinggi partisipasi, semakin banyak muncul calon atlet berprestasi.

Selain itu, tujuan olahraga, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, selain untuk berprestasi (meningkatkan harkat dan martabat bangsa), adalah untuk kesejahteraan, kesehatan, kebugaran, membangun karakter, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, serta memperkuat ketahanan nasional. Untuk itu, perlu dilakukan pengukuran, pendataan, untuk mendapatkan data dan gambaran ketercapaian hasil pembangunan keolahragaan nasional. Perlu didapatkan data atas pencapaian tujuan keolahragaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dimaksud.

Pemerintah, melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga telah menyusun alat ukur atau parameter yaitu Indeks Pembangunan Olahraga yang biasa disebut *Sport Development Index* (SDI). Dengan alat ukur ini didapat suatu data secara nasional bahkan hingga data rata-rata di tingkat Provinsi atas indeks capaian pembangunan olahraga, melalui 9 (sembilan) indikator/dimensi yaitu: partisipasi, kebugaran, ruang terbuka olahraga, SDM olahraga, kesehatan, ekonomi, ketahanan sosial, dan literasi fisik. Data SDI diharapkan dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam pengambilan kebijakan ke depan.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga ini, diharapkan dapat dijadikan panduan seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengorganisasikan, mengumpulkan dan memvalidasi data sampai kepada proses evaluasi sehingga terukur SDI yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun program dan kegiatan keolahragaan secara terukur, efisien, dan efektif.

MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ZAINUDIN AMALI